

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI**

Tesis

OLEH :

**ZULFA RAHMAT HIDAYATI
17771048**



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
FIHI MA FIHI KARYA JALALUDDIN RUMI**

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh :

Zulfa Rahmat Hidayati
NIM : 17771048

Dosen Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Dosen Pembimbing II

Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001



**MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fih Ma Fih* Karya Jalaluddin Rumi” ini telah diperiksa dan setuju untuk diuji,

Malang, 15 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing II



Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”, telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Rabu, 29 Desember 2021 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji,



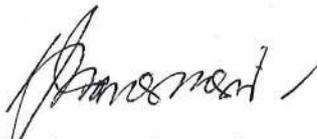
Dr. Muhammad Amin Nur, MA
197501232003121003

Ketua Penguji



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
197203062008012010

Penguji Utama



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Pembimbing I



Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA
NIP. 197507312001121001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya saya bertanda tangan di bawah ini :

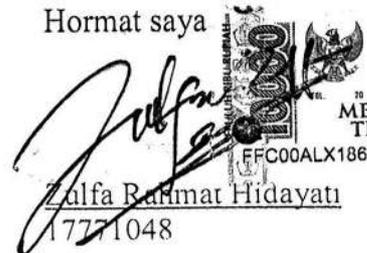
Nama : Zulfa Rahmat Hidayati
NIM : 17771048
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fih*
Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Desember 2021

Hormat saya


Zulfa Rahmat Hidayati
17771048

METERAI
TEMPEL
FFC00ALX186346618

ABSTRAK

Rahmat Hidayati, Zulfa. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*. Tesis. Program Studi Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (II) Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Fih Ma Fih, Jalaluddin Rumi

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar dan disengaja untuk membentuk tabiat, budi pekerti, ataupun sifat kejiwaan dan hasilnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang diwujudkan dengan tingkah lakunya sehari-hari seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, santun dan lain sebagainya. Pendidikan karakter menjadi salah satu disiplin ilmu yang banyak diteliti dan dibahas oleh para pakar pendidikan, karena dengan memahami pendidikan karakter, manusia bisa dilatih dan di didik untuk membentuk budi pekertinya dengan menggunakan berbagai pendekatan-pendekatan sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Salah satu upaya mengetahui hakikat pendidikan karakter ialah dengan menganalisis karya tokoh terdahulu yang sumbangsuhnya pada pendidikan banyak tersebar di sudut-sudut perpustakaan diberbagai belahan dunia ini yaitu Jalaluddin Rumi dengan kitabnya yang berjudul Fih Ma Fih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pengajaran dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dan jika ditinjau dari jenisnya termasuk dalam penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks dan wacana menggunakan pendekatan hermeneutik dari Paul Ricoeur. Kemudian data ditelaah dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud yaitu PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam kitab Fih Ma Fih mengandung khazanah nilai-nilai pendidikan karakter, khususnya 5 nilai utama pendidikan karakter yakni; religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri. Ditemukan pula metode-metode yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada peserta didik yaitu; pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, CTL, nasehat, kisah, dan tanya jawab. Selain itu terdapat 9 cara dalam mendidik anak yang ditemukan pada kitab Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi ini.

ABSTRACT

Rahmat Hidayati, Zulfa. 2021. Values of Character Education in the Book of Fihi Ma Fihi by Jalaluddin Rumi. Thesis. Postgraduate Islamic Studies Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Supervisor: (1) Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. (II) Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA

Keywords: Character Education, Fihi Ma Fihi, Jalaluddin Rumi

Character education is an effort made by humans conscious and intended to form character, or psychological traits and the result will become a habit that is manifested by daily behavior such as being honest, responsible, hard working, respecting others, polite. And so forth. Character education is one of the disciplines that is widely researched and discussed by education experts, because by understanding character education, humans can be trained and educated to form their character by using various approaches according to the abilities of each individual. One of the efforts to find out the nature of character education is to analyze the work of previous figures whose contributions to education are widely spread in the corners of libraries in various parts of the world, namely Jalaluddin Rumi with his book entitled Fihi Ma Fihi.

This study aims to determine the values of character education and teaching methods in implementing character education contained in the book of Fihi Ma Fihi by Jalaluddin Rumi.

This research is a qualitative research. And if viewed from the type included in library research. Data was collected through a text and discourse analysis using a approach from Paul Ricoeur. Then the data are analyzed with the theory of character education developed by the Ministry of Education and Culture, namely PPK (Strengthening Character Education).

The results of this study indicate that the book of Fihi Ma Fihi contains a treasure trove of character education, values, in particular the 5 main values of character education, namely; religious, integrity, nationalist, mutual cooperation and independent. In addition, there are many methods that can be used in implementing character education to students, namely; habituation, example, discipline, CTL, advice, stories, and questions and answers.

مستخلص البحث

رحمة هدايتي، زلفى. ٢٠١٢. قيم بناء الشخصية في كتاب فيه ما فيه لجلال الدين الرومي. أطروحة. قسم الدراسات الإسلامية للدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد أسراري الماجستير الدينية و الدكتور أحمد نور الكواكب، الماجستير الدينية و التربية.

الكلمات الرئيسية: بناء الشخصية، فيه ما فيه، جلال الدين الرومي.

بناء الشخصية هو جهد يبذله الإنسان بوعي وعمد لتكوين شخصية أو شخصية أو سمات نفسية وستصبح النتيجة عادة تتجلى في السلوك اليومي مثل الصدق والمسؤولية والعمل الجيد واحترام الآخرين والتهديب وغير ذلك. بناء الشخصية هو أحد التخصصات التي يتم بحثها ومناقشتها على نطاق واسع من قبل خبراء التعليم ، لأن من خلال فهم بناء الشخصية ، يمكن تدريب الإنسان وتعليمه لتشكيل شخصيته باستخدام مناهج مختلفة وفقاً لقدرات كل فرد. تتمثل إحدى الجهود المبذولة لمعرفة طبيعة بناء الشخصية في تحليل أعمال الشخصيات السابقة التي تنتشر إسهاماتها في التعليم على نطاق واسع في زوايا المكتبات في أنحاء مختلفة من العالم ، مثل جلال الدين الرومي مع كتابه المعنون فيه ما فيه.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة قيم بناء الشخصية وطرق تدريسها في تنفيذ بناء الشخصية الواردة في كتاب فيه ما فيه لجلال الدين الرومي.

هذا البحث هو بحث نوعي. من النوع الذي يشمل هو البحث في المكتبات. تم جمع البيانات من خلال تحليل النص والخطاب باستخدام نهج التأويل من بول ريكور. ثم يتم تحليل البيانات باستخدام نظرية بناء الشخصية التي طورتها وزارة التعليم والثقافة ، وهي تعزيز بناء الشخصية.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن كتاب فيه ما فيه يحتوي على قيم بناء الشخصية ، خصوصا القيم الأساسية الخمسة لبناء الشخصية ، وهي: الديني والنزاهة والقومية والتعاون المتبادل والمستقل. وكذلك هناك طرق كثيرة التي يمكن استخدامها في تنفيذ بناء الشخصية للطلاب ، وهي التعود ومثال و الانضباط و التدريس السياقي و التعلم التشاركي و المشورة و القصص و الحفظ و التجاوب.

MOTTO

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۗ﴾ (الشرح/94: 5-6)

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah :5-6)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul : “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”. Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi agung Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya.

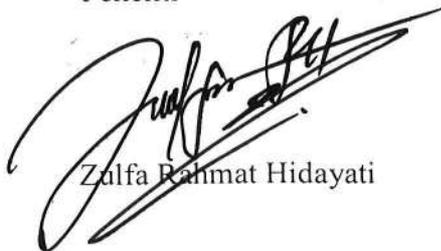
Suatu kebahagiaan jika suatu tugas dapat diselesaikan dengan baik seperti ini. Namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis, sehingga dalam penulisan tesis ini banyak pihak yang berjasa dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan dengan kerendahan hati dan rasa hormat mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan pengetahuan sehingga memperoleh ilmu.
7. Kepada orang tua saya yang senantiasa mendukung dan mendoakan kelancaran penulisan tesis ini.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan mahasiswa PAI, dan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tesis ini.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan pembuatan tesis ini semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat-Nya. Penulis sendiri menyadari kekurangan pada penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis masih mengharapkan kritik dan saran untuk bahan perbaikan di masa akan datang. Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Desember 2021
Peneliti



Zulfa Rahmat Hidayati

HALAMAN PERSEMBAHAN



Saya persembahkan tesis ini kepada ayahku tercinta, yang begitu banyak berkorban materi, bersabar hati dan yang selalu mendukung anak sulungnya ini untuk menyelesaikan pendidikan magisternya. Terimakasih kepada Bapak Drs. Zaenuri, sungguh semua jasmu ini akan menjadi amal jariyah kelak. Doakan anakmu ini agar ilmu yang didapatnya bermanfaat bagi banyak orang.

Saya persembahkan pula karya ini untuk adikku tersayang, Fahma Syariati yang selalu menjadi partner in crime dalam setiap waktu. Yang kehadirannya menjadi support system terbaikku beserta keluarga kecilnya Muhammad Dany Kusnadi dan si lucu Muhammad Dafa Al-Hafiz telah menjadi “rumah tempatku berpulang”.

Terimakasih ibu Nurhayati, tanpamu aku tidak akan terlahir ke dunia ini (semoga Allah SWT memberikan nikmat kubur padamu). Dan terimakasih ibu Umi Kalsum yang menjadi pelengkap keluarga ini. Kepada adikku Muhammad Faqih Ashidiqi, semoga engkau bahagia bermain “disana”.

Terimakasih tak terhingga pada ibu Astumi yang selalu mendukungku, untuk mbah Sumi yang selalu khawatir padaku, untuk adikku Fariz yang semoga menjadi anak yang shaleh dan tidak nakal lagi, untuk Pih (semoga Allah SWT memberikan kesehatan) serta keluarga-keluarga di Mampun yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih juga kepada pendengar keluh kesah setia Sinta Herlinda, Sinta Nisa Mutia, Dinananti Kusnadi dan adikku Anas yang menjadi saksi kerasnya kehidupan ini. Kepada para sahabat-sahabatku Aura Fara Aulia, Umi Fadhila dan Lely Elfira, walaupun kalian ghaib tapi selalu ada di hati.

Tak lupa pula saya sampaikan ucapan terimakasih kepada Martina Ayu Wulandari beserta suami Mas Hasan dan adiknya Dina yang selalu menolong dan mendukung untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Banyak sekali orang-orang berjasa yang secara langsung maupun tidak langsung membantu menyelesaikan karya ilmiah ini. Terimakasih banyak, semoga kebaikan selalu menyertai kita semua. Aamiin Allahumma Aamiin.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
مستخلص البحث.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian.....	12
F. Defenisi Istilah	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Hakikat Nilai-Nilai.....	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Kategorisasi Nilai.....	23
B. Pendidikan Karakter.....	29
1. Pengertian Pendidikan.....	29
2. Penafsiran Mengenai Karakter.....	32
3. Proses Pembentukan karakter	36
4. Unsur-Unsur yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter	39
C. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter.....	46
D. Pendidikan Karakter di Indonesia	55

BAB III METODE PENELITIAN	68
A. Pendekatan Jenis Penelitian	68
B. Data dan Sumber Data Penelitian	70
C. Pengumpulan Data	71
D. Analisis Data	74
E. Keabsahan Data.....	75
BAB IV BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB FIHI MA FIHI.....	78
A. Biografi Jalaluddin Rumi	78
1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi	78
2. Karya-Karya Jalaluddin Rumi	84
3. Kitab Fihi Ma Fihi	88
B. Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi	95
1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Fihi Ma Fihi.....	95
2. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Fihi Ma Fihi.....	117
3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Fihi Ma Fihi dengan Pendidikan Islam Saat Ini	135
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Implikasi.....	158
C. Saran.....	158
DAFTAR PUSTAKA	159
LAMPIRAN-LAMPIRAN	166

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	13

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Nilai utama pendidikan karakter.....	60

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Lati
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
أ	â (a panjang)	أو	Aw
إي	î (i panjang)	إي	Ay
أو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara mengenai pendidikan karakter maka kita akan berbicara mengenai manusia. Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang diciptakan dengan sempurna dibandingkan dengan ciptaan-ciptan-Nya yang lain. Manusia diberikan kesehatan jasmani, akal dan nafsu, yang membuat manusia dijadikan sebagai khalifah didunia ini. Manusia terlahir sebagai makhluk yang pintar dan cerdas, tapi tidak semua manusia memiliki moral, akhlak maupun perilaku yang baik. Untuk itulah para Nabi terdahulu dan Rasulullah SAW diutus oleh Allah ke dunia ini untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini ditegaskan Rasulullah SAW di dalam sabdanya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد)

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”. (H.R. Ahmad)¹

Baik buruknya moral atau akhlak manusia akan berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara yang memiliki masyarakat yang pintar, cerdas, beradab serta bermoral baik akan disegani oleh negara-negara lain karena Sumber Daya Manusianya (SDM) akan meningkat. Dengan meningkatnya SDM, akan berkontribusi pada

¹ Abu Bakar Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, Vol. 10 (Maktabah Syamelah, V. 3.1), hlm 191

pembangunan barang maupun jasa yang berdampak pada perputaran roda ekonomi suatu negara. SDM yang unggul akan menciptakan lapangan pekerjaan yang baik, sehingga kemiskinan dan kasus kriminalitas akan berkurang dan menciptakan negara yang damai serta sejahtera.²

Di negara Indonesia sendiri, pemerintahnya selalu berupaya menemukan kurikulum yang tepat untuk diterapkan di dalam pendidikannya sesuai dengan budaya, agama, kebhinekaan serta tantangan zaman yang terus berkembang. Sehingga, pada saat negara Indonesia berdiri dari tahun 1945 hingga saat ini, Indonesia mengalami banyak sekali perubahan kurikulum. Namun, sejak tahun 2010 Indonesia secara bertahap mulai menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Pendidikan karakter dinilai mampu memenuhi tujuan pendidikan Indonesia yang tercantum di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kemendikbud saat ini menerapkan penguatan pendidikan karakter gagasan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang mengedepankan lima nilai utama yaitu; nilai

² Hayanuddin Safri, “*Manajemen Sumber Daya Manusia Global Terhadap Tinjauan UU Nomor 13 Tahun 2003*”. Informatika : Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu, Vol.7, No.1, (Januari : 2019), hlm. 4-6

religius, nilai integritas, nilai gotong royong, nilai mandiri dan nilai nasionalis. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter terbaru ini, mendorong seluruh pelaku pendidikan untuk menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan dan menjadi poros pelaksanaan pendidikan yang diharapkan dapat memperkuat bakat, mengembangkan potensi dan talenta seluruh peserta didik.³

Walaupun begitu, Indonesia dianggap masih belum sepenuhnya mampu untuk memajukan pendidikannya. Ini dibuktikan dengan survei terbaru oleh Kemendikbud sendiri, dimana terdapat 157.000 siswa yang putus sekolah pada tahun ajaran 2019/2020, bertambahnya angka kemiskinan sebanyak 26,42 juta penduduk atau setara dengan 9,8% dari jumlah populasi penduduk Indonesia yang dilakukan pada survei terakhir di bulan Maret 2020, meningkatnya angka pengangguran sebanyak 2,56 juta penduduk di tahun 2020⁴, tindak kriminalitas yang masih marak terjadi sebanyak 269.324 kasus pada tahun 2019⁵, ditambah kasus korupsi yang dilakukan oleh petinggi-petinggi negeri ini, kasus miras dan judi, kasus peredaran foto dan video porno, kasus LGBT yang sudah dianggap lumrah ditengah-tengah masyarakat ibukota, belum lagi kabar tertangkapnya para publik figur yang mengkonsumsi narkoba terus menerus menghiasi portal berita dan media masa setiap hari.

³ Kemendikbud, "*Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*". (Jakarta : 2017) hlm. 7

⁴ <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>, diakses pada tanggal 5 Juni 2021, pukul 11:43

⁵ Badan Pusat Statistik, "*Katalog Statistik Kriminal 2020*". (Jakarta : 2020), hlm. 9

Krisis moralitas tidak hanya terjadi di tengah-tengah masyarakat awam, tetapi juga di kalangan terdidik. Dikutip dari laman LLDIKTI Kemendikbud, menunjukkan data dari tahun 2004 hingga Juli 2020 terjadi Tindak Pidana Korupsi sebanyak 1.032 kasus, dengan rincian; penyuapan sebanyak 683, pengadaan barang dan jasa sebanyak 206, dan perkara lain seperti penyalahgunaan anggaran dan perijinan.⁶ Menurut Dadang Triasongko (Sekretaris Jendral Transparency International Indonesia) fenomena seperti ini terjadi akibat sistem birokrasi yang korup ditempat mereka kerja dan kurangnya pendidikan integritas di sekolah-sekolah maupun kampus, sehingga para kalangan terdidik tersebut mengalami krisis moral dan etika ketika dihadapkan pada kekayaan serta jabatan yang tinggi.⁷

Apalagi saat ini, Indonesia juga sedang terkena dampak oleh pandemi Corona yang menyerang negara-negara di seluruh dunia. Pelaksanaan belajar mengajar tidak bisa dilakukan secara tatap muka tapi dilakukan secara daring yang membuat anak-anak bebas mengakses situs apapun diluar pengawasan orang tua. Akibatnya banyak remaja yang sudah melakukan seks bebas bahkan pernikahan dini. BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat 3,06% pemuda Indonesia kawin dibawah umur 15 tahun dan perempuan yang menikah dibawah umur 15 tahun sebanyak

⁶ <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/2020/11/02/direktur-kpk-orang-yang-melakukan-korupsi-paling-banyak-berpendidikan-tinggi/>, diakses pada tanggal 5 Juni 2021, pukul 12 :04

⁷ <https://www.beritasatu.com/nasional/401624/ini-alasan-mengapa-kalangan-terdidik-lakukan-korupsi>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 13 : 02

3,22% pada 2020.⁸ Dikutip dari laman Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta menyebutkan bahwa data SDKI pada tahun 2017 melaporkan 59% wanita dan 74% pria usia 15-19 tahun melakukan hubungan seksual sebelum menikah.⁹ Semakin canggihnya teknologi tentu akan membawa dampak baik maupun buruk bagi tingkah laku manusia dikehidupan sehari-harinya. Manusia-manusia yang bijak dan berkualitas tentu akan memanfaatkan kecanggihan teknologi sebaik mungkin, tapi manusia yang dipenuhi hawa nafsu dan tidak bisa mengontrolnya maka akan menggunakan teknologi dengan sewenang-wenang, tidak lagi memperdulikan baik atau buruk, bermoral atau imoral, menghancurkan dirinya sendiri ataupun orang lain.

Melihat data dan beberapa kasus diatas, masih banyak sekali tugas rumah yang harus dikerjakan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan Indonesia ditengah tantangan arus globalisasi serta pandemi Corona yang menyerang dunia saat ini. Oleh karena itu, banyak intelektual-intelektual muslim di Indonesia yang mencoba untuk ikut berkontribusi memajukan pendidikan Indonesia dengan membagikan pemikirannya mengenai pendidikan karakter. Penelitian-penelitian mereka sebelumnya diantaranya adalah; menganalisis pendidikan karakter Nabi Muhammad SAW, karena Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi umat Islam dengan keindahan-keindahan akhlak yang

⁸ <https://katadata.co.id/muhammadrinhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>, diakses pada tanggal 10 Juni 2021, pukul 15 : 40

⁹ <http://dp3ap2.jogjapro.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>, diakses pada tanggal 15 Juni 2021, pukul 10 : 30

dimilikinya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Fifi Khoirul Fitriyah dan Muhammad Sukron Djazilan¹⁰, mengupas kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya, karya Nurhafid Ishari dan Ahmad Fauzan¹¹, menelaah pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang pendidikan karakter yang juga berkecimpung di dunia pendidikan Islam seperti K.H. Hasyim Asyari dalam kitabnya *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim* oleh Muhammad Tawab, Amirudin, Acep Nurlaeli¹² dan tak terhitung banyaknya cerdik cendikia lain yang turut berperan demi menghasilkan penelitian yang berdayaguna bagi kemajuan pendidikan di Indonesia dengan menjadikan pemikiran tokoh-tokoh ilmuwan Islam sebagai telaah utama penelitiannya.

Salah satu tokoh ilmuwan muslim yang menarik untuk dikaji adalah Jalaluddin Rumi. Rumi dikenal sebagai seorang ulama sufi asal Persia yang menggunakan metafora, kiasan-kiasan dan bait-bait kalimat yang indah dalam meluapkan rasa cintanya kepada Tuhan. Rumi adalah seorang guru, sastrawan, filsuf, penyair, ulama dan mubaligh masyhur yang dihormati oleh semua kalangan pada masa hidupnya hingga saat ini. Tak terhitung banyak karya-karya para pengagum Rumi yang terus muncul

¹⁰ Fifi Khoirul Fitriyah, Muhammad Sukron Djazilan, *Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Sirah Nabawiyah : Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur*, (Journal of Islamic Civilization, Vol. 02, N0.02 : Oktober 2020)

¹¹ Nurhafid Ishari, Ahmad Fauzan. "Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari". *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 0, No. 01. (Februari 2017)

¹² Muhammad Tawab, Amirudin, dan Acep Nurlaeli, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan*

diberbagai belahan dunia dan diterjemahkan dengan beragam bahasa. Diantaranya yaitu *A Poetry of Mysticism: Solomon Ibn Gabirol, Maulana Jalaluddin Rumi, Rainer Maria Rilke* jurnal ilmiah karya Bruce Ross¹³, *The Mystical Consciousness in the Persian and the Spanish Poetry: A Comparative Study of Jalaluddin Rumi and Saint John of The Cross* jurnal ilmiah oleh Muhammad Ahmad Hasmi dkk¹⁴, *Separation And Union In Selected Poems Of Jalaluddin Rumi and William Blake In The Light Of Hermeneutics* tesis oleh Mahdi Dehghani Firouz Abadi sebagai karya ilmiah untuk program promosi Doktornya di Universiti Sains Malaysia¹⁵, dan masih banyak lagi karya para cerdik cendikiawan lain dalam rentang waktu berbeda, dan beragam bahasa yang mengulas mengenai Jalaluddin Rumi.

Eksistensi Rumi terus melekat di seluruh penjuru perguruan tinggi, apalagi jika membahas mengenai tasawuf, maka nama Rumi tidak akan pernah berhenti terucap. Begitu hebatnya pengaruh Rumi dalam dunia tasawuf dan sastra sehingga membuat seorang Muhammad Iqbal memandang Rumi sebagai guru spiritualnya, ini terlihat dalam beberapa karya Iqbal yang begitu mengagungkan Rumi. Tidak hanya sosok Iqbal yang menjadi pengagum Rumi, Annemarie Schimmel selalu menyebut-

¹³ Ross B. (2011) *A Poetry of Mysticism: Solomon Ibn Gabirol, Maulana Jalaluddin Rumi, and Rainer Maria Rilke*. In: Tymieniecka AT. (eds) *Sharing Poetic Expressions: Islamic Philosophy and Occidental Phenomenology in Dialogue*, vol 6. Springer, Dordrecht

¹⁴ Muhammad Ahmad Hasmi, Muhammad Ilyas Mahmood, Muhammad Khuram, *The Mystical Consciousness in the Persian and the Spanish Poetry: A Comparative Study of Jalaluddin Rumi and Saint John of The Cross*. Contemporary Dilemmas Magazine : Education, Politics and Values, Number: Special Edition Article, No: 42, August 2019

¹⁵ Mahdi Dehghani Firouz Abadi, *Separation And Union In Selected Poems Of Jalaluddin Rumi and William Blake In The Light Of Hermeneutics*, Thesis : Universiti Sains Malaysia, July 2015

nyebut nama Rumi dalam setiap karyanya bahkan sampai mengulas secara mendalam mengenai kisah hidup dan karya-karya Rumi secara khusus dalam sebuah bukunya yang berjudul *I Am Wind, You Are Fire: The Life and Work of Rumi*.¹⁶ Di dalam buku tersebut diceritakan secara lugas masa hidup Rumi dari lahir hingga wafatnya, para sahabatnya, kejadian-kejadian yang mempengaruhi spiritualitas Rumi, karya-karya Rumi yang terkenal bahkan kutipan-kutipan indah Rumi yang dipetik Schimmel untuk mendukung berbagai filosofi yang terdapat didalamnya.

Selama hidupnya, Rumi banyak menciptakan karya-karya luar biasa yang menjadi khazanah bagi ilmu pengetahuan, yaitu; *Al-Majalis as-Sab'ah*, *Fihi Ma Fihi*, *Majmu'ah min ar-Rasa'il*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ruba'iyat*, dan karyanya yang paling fenomenal *Matsnawi*. Dari sekian karya-karya Rumi tersebut, kitab *Fihi Ma Fihi* yang paling menarik minat peneliti. Jika karya-karya Rumi yang lain berbentuk susunan prosa atau puisi yang disampaikan secara metafora, maka berbeda dengan *Fihi Ma Fihi* yang awalnya hanya berupa manuskrip, terdiri dari 71 pasal mengandung himpunan ilmu yang sering disampaikan kepada para muridnya ataupun berisi penjelasan-penjelasan khusus atas berbagai karya-karyanya yang lain. Kemudian manuskrip-manuskrip tersebut disempurnakan oleh putranya yang bernama Sultan Walad atau salah satu muridnya.

¹⁶ Annemarie Schimmel, *Akulah Angin Engkaulah Api*, Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan), 2016

Kitab *Fihi Ma Fihi* merupakan warisan berharga dari Rumi yang sarat akan beragam makna. Dimulai dari cinta, tauhid, akhlak, politik, bahkan hukum, semuanya terangkum dalam kitab *Fihi Ma Fihi*. Redaksi pada kitab tersebut berupa diksi yang terkadang agak sulit untuk dipahami sehingga peneliti diharuskan teliti, fokus dan jeli saat memaknai pesan yang tersirat didalamnya. *Fihi Ma Fihi* juga berisikan contoh-contoh atas berbagai pasal tertentu menggunakan metafora dan Rumi menempatkan dirinya sebagai sudut pandang orang ketiga sekaligus pembicara di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* tersebut.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dan mengupas habis makna-makna yang termuat di dalamnya mengenai nilai-nilai pendidikan karakter agar bisa memberikan sumbangsih pada khazanah ilmu pengetahuan di Indonesia dengan judul **”Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* Karya Jalaluddin Rumi”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi ?
2. Bagaimana metode pendidikan karakter yang dapat digali dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi?

3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dengan pendidikan Islam saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali apa saja konsep pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Dikarenakan Jalaluddin Rumi adalah seorang sufi dan penyair, maka beliau tidak secara gamblang menjelaskan pemikirannya mengenai nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter manusia, Rumi lebih memilih menyampaikannya melalui hikayat, prosa maupun analogi dan sedikit penjelasan-penjelasan ceramahnya yang semuanya itu terangkum dalam kitab *Fihi Ma Fihi* ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka rumusan tujuan khusus pada penelitian ini adalah mengungkap :

1. Konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi
2. Metode pendidikan karakter yang dapat digali dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi
3. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dengan Pendidikan Agama Islam saat ini

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua individu yang terlibat dalam dunia pendidikan, termasuk guru, peserta didik, dosen, dan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga menjadi titik kesadaran bagi seluruh masyarakat untuk menerapkan pendidikan karakter dalam pembinaan anak-anak sehari-hari..

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber literatur yang berharga bagi para pengambil kebijakan di sektor pendidikan, baik dalam membangun maupun mengimplementasikan konsep pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pendidikan formal seperti sekolah serta pendidikan non-formal seperti program-program pembinaan dan pengembangan masyarakat.

b. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menginspirasi para cendekiawan Muslim agar terus mengembangkan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk memajukan sistem pendidikan Islam di Indonesia, dengan mengintegrasikan temuan dan rekomendasi penelitian ini ke dalam praktik pendidikan yang lebih efektif dan berdampak positif bagi umat manusia.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian

Berdasarkan peninjauan kepustakaan yang peneliti lakukan, sudah banyak sekali peneliti sebelumnya yang membahas mengenai pendidikan karakter, baik pendidikan karakter pada anak, implementasi pendidikan karakter di sekolah, maupun konsep pendidikan karakter menurut para tokoh-tokoh ilmuwan muslim seperti Al-Ghazali, Al-farabi dan tokoh lain. Namun diantara banyaknya penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dapat menunjukkan kebaruan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan dan perbedaan tersebut ditunjukkan dengan berbedanya tujuan dan hasil penelitian yang peneliti lakukan saat ini, dimana tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan dikhususkan pada pendidikan karakter yang terdapat di dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi yang belum pernah dianalisis sebelumnya. Kebanyakan dari penelitian sebelumnya membahas mengenai pendidikan tauhid dalam kitab *Fihi Ma Fihi*, nilai-nilai kecerdasan spriritual dalam buku *Fihi Ma Fihi*, konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi, perempuan dalam pandangan Rumi, ataupun menganalisis mengenai pendidikan akhlak dalam buku *Fihi Ma Fihi* yang tentu sangat berbeda konteksnya dengan pendidikan karakter yang akan dibahas pada penelitian ini.

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan membantu penulis memahami tentang pendidikan karakter, Jalaluddin Rumi, kitab *Fihi Ma Fihi* ataupun segala hal-hal terkait yang menambah

ketajaman analisa penulis untuk penulisan tesis ini, penelitian tersebut antara lain :

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Nurhafid Ishari, Ahmad Fauzan (2017)	Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari ¹⁷	Mengkaji tema yang sama tentang pendidikan karakter pada kitab	Penelitiannya terfokus kepada Kitab Al-Hikam karya Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari	Fokus penelitian ini adalah Kitab Fihri Ma Fihri Karya Jalaluddin Rumi
2.	Mehri Abi Miardan (2015)	Satire as an Approach to Educate in the Words of Moulavi ¹⁸	Sama-sama membahas mengenai pendidikan yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi	Penelitian Mehri terfokus kepada Satire sebagai pendekatan pendidikannya	Penelitian ini menjadikan pendidikan karakter sebagai fokus penelitiannya
3.	Muhammad Tawab, Amirudin,	Konsep Pendidikan Karakter	Membahas tentang Pendidikan	Objek yang dianalisis adalah Tafsir	Menganalisa mengenai pendidikan

¹⁷ Nurhafid Ishari, Ahmad Fauzan. *Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari*. Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 0, No. 01. (Februari 2017)

¹⁸ Mehri Abdi Miardan. *Satire as an Approach to Educate in the Words of Moulavi*. Leena and Luna International, Oyama, Japan : Asian Journal of Social Sciences & humanities, Vol. 04, No. 04 (November 2015)

	Acep Nurlaeli (2020)	Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan ¹⁹	karakter Dan implementasinya pada penguatan nilai-nilai PAI	Al-Misbah Karya Muhamma Quraish Shihab dan tempat pengimplementasinya adalah di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan	karakter dalam Kitab Fih Ma Fih dam implementasinya pada pendidikan agama Islam di Indonesia
4.	Ali Ridho Hasni (2019)	Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi ²⁰	Objek penelitian yang sama yaitu kitab Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi	Menganalisis konsep nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam buku <i>Fih Ma Fih</i> ,	Menganalisa pendidikan karakter dalam buku Fih Ma Fih karya Jalaluddin Rumi
5.	Saiful Amri, Tri Ismawati, Armila (2020)	Studi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari	Sama-sama Menganalisis tema yang sama yaitu pendidikan karakter menurut tokoh dalam kitabnya	Tokoh yang dianalisis adalah Muhammad Khudari Bek dalam kitab Khulashah Nurul Yaqin	

¹⁹ Muhammad Tawab, Amirudin, Acep Nurlaeli, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya Dalam Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan*, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana PAI Unsika, Vol. 04, No. 02 (Juli-Desember 2020)

²⁰ Ali Ridho Hasny, *Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 01. (februari 2019)

		Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin ²¹			
6.	Hisnuddin (2020)	Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi ²²	Membahas tokoh yang sama	Fokus pada pemikiran Rumi tentang cinta kasih sebagai ruh dalam pendidikan Islam	Menganalisis Pendidikan karakter Jalaluddin Rumi dalam kitabnya Fih Ma Fih
7.	Oga Satria (2019)	Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fih Ma Fih) ²³	Objek penelitian yang sama yaitu menelaah pemikiran Jalaluddin Rumi pada kitabnya Fih Ma Fih	Fokus yang dibahas adalah intrepretasi sufistik Hadis	Fokus pembahasan adalah pendidikan karakter dalam kitab Fih Ma Fih
8.	Mahmood Hokmabadi (2011)	The Strategies Of Mowlana Jalaluddin Rumi (Mowlavi) In Teaching Cognitive Concepts AsAn Effective Strategy In	Mengkaji tema yang sama tentang konsep pendidikan oleh Jalaluddin Rumi	Terfokus kepada Strategi Jalaluddin Rumi mengajar dengan menggunakan konsep kognitif di dunia pendidikan	Fokus kepada pendidikan karakter di dalam kitab Fih Ma Fih Jalaluddin Rumi

²¹ Saiful Amri, Tri Ismawati, Armila, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin*. Attractive : Innovative Education Journal, Vol. 02, No. 02, (Juli 2020)

²² Hisnuddin, *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi*. Tesis (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020)

²³ Oga Satria, *Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fih Ma Fih)*, Ishlah Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies, Vol. 01, No. 01. (2019)

		Modern Educational Systems ²⁴		modern	
9.	Randi Rudiana	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadits Riyadlus Shalihin Karya Imam An-Nawawi ²⁵	Sama membahas tentang pendidikan karakter dalam sebuah kitab	Kitab yang dijadikan fokus permasalahan adalah kitab Riyalus Shalihin karya Imam An-Nawawi	Fokus kepada pendidikan karakter dalam kitab Fih Ma Fih
10.	Yoyok Amiruin	Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja ²⁶	Sama-sama menelaah mengenai pendidikan karakter	Fokus yang ditelaah adalah pendidikan karakter berbasis nilai-nilai aswaja	Memfokuskan kepada pendidikan karakter dalam kitab Fih Ma Fih

F. Defenisi Istilah

Defenisi istilah dimaksudkan untuk menjelaskan konsep ataupun variabel penelitian yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi kesalahan pengertian dalam pembahasan atau terdapat perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Berikut ini merupakan penjabaran beberapa istilah dalam penelitian ini :

²⁴ Mahmood Hokmabadi, *The Strategies Of Mowlana Jalaluddin Rumi (Mowlavi) In Teaching Cognitive Concepts AsAn Effective Strategy In Modern Educational Systems*. Elsevier Ltd : Procedia – Social and Behavioral Sciences 30 (2011) 2180-2185

²⁵ Supriyandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadits Riyadlus Shalihin Karya Imam An-Nawawi*. Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat (2018)

²⁶ Yoyok Amirudin, *Pendiidkan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja*. Vicratina, Vol. 02, No. 02, (November 2017)

1. Nilai-Nilai

Segala hal yang berhubungan dengan baik buruknya perangai manusia yang diukur oleh tradisi, moral, agama, etika serta kebudayaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat tersebut.

2. Pendidikan Karakter

Segala upaya yang disengaja untuk membentuk tabiat, budi pekerti, ataupun sifat kejiwaan dan hasilnya akan menjadi sebuah kebiasaan yang diwujudkan dengan tingkah lakunya sehari-hari seperti jujur, bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain, santun dan lain sebagainya.

3. Kitab Fihri Ma Fihri

Kitab Fihri Ma Fihri adalah sebuah kitab yang berisi berbagai hikayat ataupun metafora berbentuk prosa dan dilengkapi tafsiran atas Al-qur'an dan hadist karya Jalaluddin Rumi. Kitab Fihri Ma Fihri ini sendiri memuat tentang himpunan beraneka ragam jawaban dari pertanyaan terkait masalah tasawuf, akhlak dan masalah sosial keagamaan yang dikemukakan oleh para murid Jalaluddin Rumi, para sahabat ataupun masyarakat umum pada masa itu.

Awalnya Kitab ini berisi 71 pasal dalam bahasa persia dan 6 pasal lain dalam bahasa Arab yang panjang redaksinya berbeda-beda tanpa diberi judul, kemudian kitab tersebut disempurnakan kemungkinan oleh putranya Sultan Walad atau salah satu muridnya. Kitab yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kitab berbahasa Indonesia

terjemahan dari edisi bahasa Arab *Kitab Fihi Ma Fihi : Ahadist Maulana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyah al-Akbar*, terbitan dari penerbit Relasi Inti Media dan diterjemahkan oleh Abdul Latif.

4. Jalaluddin Rumi

Maulana Jalaluddin Rumi adalah seorang tokoh sufisme terkenal dari Persia pada abad ke-13 yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia tasawuf. Rumi menggunakan pendekatan religius melalui sajak-sajak puisi, metafora dan hikayat dalam menciptakan karya-karyanya. Rumi dilahirkan pada tanggal 30 September 1207 Masehi atau 6 Rabi'ul Awal 604 Hijriah di Balkh, salah satu kota di daerah Khurasan. Karya-karya lainnya yang terkenal yaitu *Matsnawi, Diwan Syamsz Tabrizi, Al-Majalis as-Sab'ah dan Majmu'ah min ar-Rasa'il*.

5. Implementasi

Implementasi adalah penerapan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya dan menggunakan aturan tertentu dalam pelaksanaannya.

6. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah ikhtiar membentuk moral, akhlak, etika maupun adab yang berakhlakul karimah dan dilakukan secara sadar serta terencana menggunakan Al-qur'an dan hadist sebagai dasar dari pengajaran tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Nilai-Nilai

1. Pengertian Nilai

Ada banyak sekali pemaknaan mengenai nilai, karena penafisran mengenai nilai tergantung pada individu-individu yang menganalisis berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Dalam kamus bahasa Indonesia nilai ditafsirkan sebagai sifat-sifat, tabiat ataupun watak yang mendasar dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Hakikatnya manusia disempurnakan oleh sesuatu yang disebut dengan nilai, karena nilai merupakan esensi dan dapat menunjukkan kualitas maupun kuantitas dari diri manusia itu sendiri. Contohnya nilai etik diartikan sebagai nilai yang membentuk manusia menjadi pribadi yang utuh seperti integritas, menentukan benar salah yang dipatuhi oleh sekelompok khalayak, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan akhlak.²⁷ Berikut ini merupakan pendapat para tokoh pendidikan mengenai nilai ;

²⁷ Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama.2012), hlm. 963.

- a. Joseph R. Roncek dan Ronald L. Warren mendefinisikan nilai sebagai sesuatu benda, sebuah pengalaman ataupun buah pikiran yang dapat memuaskan keinginan setiap manusia.²⁸
- b. Chabib Thoha menafsirkan nilai sebagai esensi yang melekat pada sesuatu dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.²⁹
- c. Luis D. Kattsof dikutip oleh Syamsul Maarif menafsirkan nilai sebagai mutu empiris yang tidak dapat didefinisikan tapi dapat dipahami dengan mengalami secara langsung mutu pada objeknya. Menurutnya nilai diciptakan oleh situasi kehidupan sebagai hasil dari pemberian nilai dan merupakan objek dari suatu kepentingan yakni objek nyata maupun objek pikiran.³⁰
- d. Muslim Nurdin mengartikan nilai sebagai seperangkat moralitas dan dogma abstrak yang bisa memberikan corak khusus pada pola perasaan, perilaku dan pemikiran contohnya seperti nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai ketuhanan, nilai baik buruk dan lain sebagainya.³¹
- e. Schwartz dan Bilsky mendefinisikan nilai sebagai sebuah respon kognitif terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan institusi sosial dan kebutuhan interaksi sosial yang dapat menjamin

²⁸ Muhamad Djunaidi Ghony, *Nilai Pendidikan* (Surabaya : Penerbit Usaha Nasional, 1982), hlm. 16

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm 62.

³⁰ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 114

³¹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Al-Fabeta, 2008), hlm. 209

kesejahteraan maupun keberlangsungan hidup manusia dan nilai tersebut dijadikan sebagai tujuan motivasi.³²

- f. Kartono Kartini dan Dali Guno menyatakan bahwa nilai merupakan hal yang dianggap penting dan baik. Menurut mereka nilai merupakan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya dilakukan atau tidak seharusnya dilakukan contohnya seperti bersikap jujur, santun, ikhlas dll atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang seperti kebahagiaan, kesuksesan, kebebasan dll.³³

Konsep nilai dapat dipahami dalam dua cara, yaitu sebagai kata kerja dan sebagai kata benda. Sebagai kata kerja, nilai menggambarkan proses usaha atau tindakan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, yang didasarkan pada kesadaran diri manusia. Dalam hal ini, nilai dianggap sebagai bentuk upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sementara itu, sebagai kata benda, nilai merujuk pada klasifikasi dan pengkategorian berbagai kualitas atau prinsip. Nilai sebagai kata benda mencakup berbagai konsep abstrak seperti kebenaran, kejujuran, tanggung jawab, kebaikan, dan keadilan, yang digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip penting yang dihargai oleh individu atau masyarakat.³⁴

³² Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Kencana Prenada Media Group : Jakarta, 2012) hlm. 71.

³³ Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Pustaka Setia : Bandung, 2014) hlm. 14

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta : Bandung, 2004) hlm. 47.

Dalam perkembangannya, konsep nilai sering kali dikaitkan erat dengan etika, moral, dan budi pekerti. Suatu benda dianggap memiliki nilai jika benda tersebut mampu memberikan manfaat bagi makhluk lain, baik itu dalam bentuk fisik maupun fungsional. Demikian pula, manusia dianggap memiliki nilai apabila ia mampu memberikan kontribusi yang positif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya, baik itu melalui tindakan sosial, kontribusi intelektual, maupun perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip moral yang tinggi. Penilaian terhadap nilai seseorang atau sesuatu juga dapat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial, di mana standar dan ekspektasi terhadap nilai bisa berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.³⁵

Berdasarkan berbagai pendapat yang diutarakan oleh tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah dogma yang secara mendalam tertanam dalam diri manusia. Nilai ini memiliki sifat yang esensial dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia sehari-hari. Nilai digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, baik itu berupa benda fisik, sifat-sifat individu, maupun pemikiran yang sifatnya abstrak.

³⁵ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*. Hlm. 215

2. Kategorisasi Nilai

Nilai dapat dikategorikan berdasarkan berbagai sudut pandang sesuai dengan substansinya masing-masing. Kategori-kategori ini mencakup:

- a. Berdasarkan sumber-sumber nilai:
 - 1) Nilai ilahiyah: nilai yang berasal dari ajaran agama atau kepercayaan terhadap Tuhan.
 - 2) Nilai insaniyah: nilai yang berasal dari pengalaman dan pemikiran manusia.
- b. Berdasarkan ruang lingkup keberlakuan nilai:
 - 1) Nilai universal: nilai yang berlaku secara umum dan diterima oleh semua orang di berbagai budaya dan masyarakat.
 - 2) Nilai lokal: nilai yang berlaku dalam kelompok atau komunitas tertentu.
- c. Berdasarkan masa berlakunya:
 - 1) Nilai abadi: Nilai yang tetap berlaku sepanjang masa tanpa perubahan.
 - 2) Nilai pasang surut: Nilai yang mengalami perubahan sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu.
 - 3) Nilai temporal: Nilai yang hanya berlaku dalam periode waktu tertentu.

d. Berdasarkan aspek-aspeknya:

- 1) Nilai normatif: Nilai yang berfungsi sebagai standar atau pedoman perilaku yang ideal.
- 2) Nilai operatif: Nilai yang diterapkan dalam tindakan nyata dan keputusan sehari-hari.³⁶

Kategori-kategori ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai dapat dianalisis dan dipahami dari berbagai perspektif, mencerminkan kompleksitas dan keragaman dalam cara nilai-nilai mempengaruhi kehidupan manusia.

Sementara itu, Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana mengemukakan bahwa nilai-nilai dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori yang berbeda, yaitu:

- a. Nilai teoritik: nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini menekankan pentingnya pemikiran analitis dan bukti yang valid.
- b. Nilai ekonomis: nilai yang berkaitan dengan pertimbangan yang melibatkan aspek untung rugi atau "harga." Nilai ini fokus pada efisiensi, keuntungan, dan nilai material dalam pengambilan keputusan.

³⁶ Muhaimin. Dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 111.

- c. Nilai estetik: nilai yang menempatkan keharmonisan bentuk sebagai nilai tertinggi. Ini mencakup apresiasi terhadap keindahan, seni, dan estetika dalam berbagai bentuknya.
- d. Nilai sosial: nilai yang menekankan kasih sayang dan hubungan antarmanusia sebagai nilai tertinggi. Nilai ini mencakup solidaritas, empati, dan interaksi sosial yang positif.
- e. Nilai politik: nilai yang mengutamakan kekuasaan sebagai nilai tertinggi. Nilai ini berhubungan dengan pengaruh, kontrol, dan otoritas dalam konteks politik dan kepemimpinan.
- f. Nilai agama: nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini didasarkan pada ajaran dan keyakinan agama, yang dianggap memiliki otoritas moral dan spiritual tertinggi.³⁷

Di antara kategori nilai tersebut, nilai yang memiliki posisi paling tinggi adalah nilai spiritual atau agama. Nilai-nilai yang berasal dari Tuhan dapat membantu manusia merealisasikan tujuan tertinggi dalam hidup, yaitu mencapai ketenangan dan ketentraman dengan tatanan spiritual. Dalam pandangan Islam, nilai memiliki makna sebagai sesuatu yang mendatangkan keridhoan Allah SWT dan memberikan manfaat bagi umat manusia serta alam sekitarnya. Karena aturan Tuhan adalah mutlak bagi para pengikutnya, nilai-nilai ini dianggap sebagai pedoman utama dalam kehidupan, yang tidak

³⁷ Qiqi Yulianti & Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Pustaka Setia : Bandung, 2014) hlm. 20

hanya mengarahkan individu untuk hidup secara benar dan bermoral, tetapi juga menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat serta lingkungan.³⁸

Oleh karena itu, dalam ajaran Islam itu sendiri, nilai memuat kaidah-kaidah yang telah Allah SWT tetapkan agar diikuti oleh umat manusia. Dengan mematuhi kaidah-kaidah ini, manusia diharapkan dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang telah Allah janjikan dalam firman-Nya salah satunya yaitu pada Q.S. Al-Maidah ayat 16. Islam mengkategorikan nilai-nilai ini menjadi tiga macam, masing-masing dengan peran dan tujuan yang spesifik dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Nilai aqidah : nilai yang mengajarkan manusia untuk mempercayai dan meyakini adanya Allah Yang Maha Esa sebagai satu-satunya Tuhan penguasa alam yang berhak untuk disembah. Keyakinan ini mencakup kepercayaan bahwa Allah selalu mengawasi dan memperhitungkan semua perbuatan manusia selama hidupnya. Dengan demikian, manusia yang memahami dan mengamalkan nilai aqidah akan merasa takut untuk berbuat buruk dan merusak, karena mereka menyadari bahwa setiap tindakan akan mendapatkan balasan dari Allah. Nilai-nilai ini merupakan landasan iman yang membentuk pondasi spiritual dan

³⁸ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Aditya Media : Yogyakarta, 2005) hlm. 91.

keyakinan seorang Muslim, mengarahkan mereka untuk memiliki hubungan yang erat dan tulus dengan Sang Pencipta.

- b. Nilai ibadah : nilai yang mengajarkan manusia untuk taat dengan menjalankan semua perkara yang Allah ridhoi, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tampak (dzahir) maupun yang tersembunyi (batin). Pengamalan nilai ibadah ini tidak hanya memperkuat iman seseorang, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Melalui praktik ibadah yang konsisten dan tulus, manusia dapat mencapai kedekatan dengan Allah SWT, meningkatkan kualitas spiritual mereka, dan menjadi teladan dalam kebaikan serta moralitas dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Nilai akhlak : nilai yang memberikan bimbingan dan arahan kepada manusia untuk berperilaku santun dan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Nilai ini bertujuan untuk menciptakan kehidupan manusia yang tenteram dan harmonis, di mana individu-individu dapat hidup berdampingan dalam saling menghormati, memperhatikan, dan mendukung satu sama lain. Dengan menginternalisasi nilai akhlak, manusia diharapkan mampu menjaga keselarasan dalam interaksi sosial dan

lingkungan sekitarnya, serta berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.³⁹

Dari berbagai pengelompokan nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan nilai-nilai tersebut sangat penting dan fundamental. Selama manusia ada di muka bumi ini, nilai-nilai tersebut akan selalu ada dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup individu serta masyarakat. Meskipun nilai-nilai ini dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan zaman, dinamika sosial, dan tuntutan individu, ada satu pengecualian nilai yang tidak dapat berubah yaitu nilai spiritual.

Nilai spiritual, yang bersumber dari ajaran agama atau wahyu, memiliki sifat yang statis dan tidak dapat diubah oleh faktor-faktor eksternal manusia. Nilai-nilai ini dianggap sebagai prinsip-prinsip fundamental yang menentukan pandangan hidup dan tata nilai dalam agama-agama tertentu. Karena berasal dari sumber yang ilahi, nilai spiritual menawarkan panduan yang abadi dan universal bagi umat manusia, tidak terpengaruh oleh perubahan zaman atau kebutuhan individu. Dengan demikian, meskipun nilai-nilai lainnya dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan, nilai spiritual tetap menjadi pijakan yang kokoh dan konstan bagi individu dalam menjalani kehidupan mereka.

³⁹ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*, (Tiga Mutiara : Bandung, 1996) hlm. 148.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike", yang merupakan gabungan dari kata "pais" yang berarti anak, dan "ago" yang berarti aku membimbing. Dengan demikian, "paedagogike" dapat diartikan sebagai tindakan membimbing anak. Purwanto juga mengemukakan bahwa pendidikan melibatkan segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam berinteraksi dengan anak-anak, dengan tujuan untuk membimbing perkembangan fisik dan mental mereka menuju kedewasaan. Proses pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai moral dan nilai-nilai spiritualnya.⁴⁰

Pendidikan dalam arti sempit dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak hingga mereka mencapai kedewasaan. Di sisi lain, pendidikan dalam arti luas mencakup segala aspek yang berkaitan dengan segala proses perkembangan dan pengembangan manusia. Proses ini melibatkan berbagai upaya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, intelektual, dan sosial pada anak didik, sehingga nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan tersebut menjadi bagian yang melekat dari kepribadian mereka. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi

⁴⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), 13.

juga mencakup pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan bertanggung jawab.⁴¹

Ada banyak ahli yang juga ikut menafsirkan pendidikan. Mansur Isna memaknai pendidikan sebagai proses di mana seseorang mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan seni kepada orang lain. Pendidikan dipandang sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membimbing individu yang masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan. Lebih jauh, menurutnya pendidikan adalah sebuah bentuk bimbingan yang disadari oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan spiritual siswa, dengan tujuan mendorong terbentuknya kepribadian yang utuh dan berkualitas.⁴²

Menurut Azra, pendidikan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu mengelola kehidupan mereka dengan lebih efektif dan efisien, serta mencapai tujuan hidup mereka secara optimal. Proses ini meliputi penyampaian pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses dalam berbagai

⁴¹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Percetakan Angkasa, 2003), 10-11.

⁴² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 37-

aspek kehidupan, baik dalam konteks individu maupun dalam interaksi mereka dalam sosial bermasyarakat.⁴³

Sedangkan menurut Zamroni, pendidikan merupakan suatu proses yang mengarah pada penanaman dan pengembangan pengetahuan serta sikap-sikap yang diperlukan dalam diri peserta didik. Tujuannya adalah agar mereka mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki secara maksimal dalam kehidupan sehari-harinya.⁴⁴

Pendidikan dalam Islam dianggap sebagai suatu kewajiban yang mendasar, sebagaimana diungkapkan oleh Imam Ghazali, bahwa mendidik anak adalah tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Anak dipandang sebagai amanah yang diberikan kepada orang tua dan pendidikan yang baik akan membentuk anak menjadi individu yang berbudi luhur serta cenderung melakukan kebaikan, sehingga pahala dari amal kebaikan yang dilakukan oleh anak tersebut juga akan diperoleh oleh orang tua dan pendidiknya.

Ini menunjukkan bahwa proses mendidik anak tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri mereka, sehingga

⁴³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 4

⁴⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 3

generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tulus dalam beramal, memprioritaskan kepentingan umat, dan berperan aktif dalam mewujudkan kesejahteraan bagi negara serta meraih ridha Allah SWT untuk kehidupan mereka di masa depan.⁴⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengelola kehidupan mereka secara lebih baik dan mencapai tujuan hidup mereka dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Proses pendidikan ini melibatkan perencanaan yang matang dari orang dewasa untuk membimbing perkembangan fisik dan spiritual peserta didik yang tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga dapat tumbuh menjadi individu yang didukung oleh karakter dan nilai-nilai spiritual yang berdaya, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

2. Penafsiran Mengenai Karakter

Salah satu komponen utama dalam pendidikan adalah pembentukan karakter. Karakter merupakan entitas yang saling terkait dengan pendidikan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Defenisi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, perilaku, watak, budi pekerti atau akhlak yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu yang

⁴⁵ Mustofa Al- Ghalayini, *'Idhatun Nasy'in*. Terjemah dari Abdal Rathomy. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000), hlm. 70

lainnya.⁴⁶ Untuk itulah dapat dikatakan bahwa memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, watak ataupun tabiat yang khas dan mencerminkan ciri-ciri yang unik dari seseorang dibandingkan dengan orang lain. Pendidikan yang efektif harus mencakup pengembangan karakter, sehingga individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan kualitas moral dan etika yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak sekali penafsiran para tokoh mengenai karakter ini. Menurut defenisi yang dipaparkan oleh Simon Philips, karakter dapat dijelaskan sebagai keseluruhan dari kualitas dan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku dan tindakan individu. Karakter mencerminkan integritas pribadi seseorang, mencakup aspek bagaimana individu berpikir, merasakan dan bertindak dalam berbagai konteks dan kondisi. Dengan kata lain, karakter menjadi cerminan dari bagaimana seseorang mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana dia menanggapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Kata "karakter" memiliki asal usul dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau "menandai." Pada dasarnya, karakter merujuk pada bagaimana seseorang menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan perilaku mereka. Jika seseorang bertindak dengan ketidakjujuran, kekejaman, keserakahan,

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012), hlm. 623.

⁴⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 160.

atau menunjukkan perilaku buruk lainnya, orang tersebut dianggap memiliki karakter yang buruk. Karakter buruk ini ditandai dengan tindakan yang bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai moral yang diterima dalam masyarakat. Sebaliknya, seseorang yang tindakannya selaras dengan prinsip-prinsip moral yang diterima secara umum dianggap memiliki karakter yang mulia. Orang dengan karakter yang mulia akan menunjukkan kejujuran, kebaikan hati, kedermawanan, dan perilaku baik lainnya dalam interaksi sehari-hari mereka. Karakter yang mulia ini mencerminkan penerapan nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil, yang pada akhirnya menciptakan dampak positif baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitar mereka.⁴⁸

Karakter secara lebih rinci merujuk pada serangkaian perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), sikap (*attitudes*), dan keterampilan (*skills*). Karakter tidak hanya terbatas pada tindakan yang diambil seseorang, tetapi juga mencakup sikap yang mendasari tindakan tersebut, dorongan yang memotivasi mereka, serta kemampuan yang dimiliki untuk melaksanakan tindakan tersebut dengan efektif. Sikap mencerminkan pandangan dan perasaan seseorang terhadap berbagai situasi, perilaku menunjukkan bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tersebut, motivasi adalah dorongan yang mengarahkan tindakan tersebut, dan keterampilan adalah

⁴⁸ Sofan Amri, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), hlm. 3.

kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan cara yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk memahami karakter seseorang secara menyeluruh, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya apa yang mereka lakukan, tetapi juga mengapa mereka melakukannya, bagaimana mereka melakukannya, dan kemampuan apa yang mereka gunakan untuk melakukannya. Semua aspek ini bersama-sama membentuk gambaran lengkap tentang karakter seseorang.⁴⁹

Istilah karakter juga memiliki keterkaitan yang erat dengan etika. Secara umum, seseorang dianggap memiliki karakter yang baik apabila mereka mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, etika lebih cenderung dimaknai sebagai adat kebiasaan. Dengan kata lain, etika mencakup norma-norma dan aturan-aturan moral yang diakui dan diterima oleh masyarakat sebagai panduan untuk perilaku yang benar dan baik. Ketika seseorang bertindak sesuai dengan etika ini, mereka dianggap memiliki karakter yang baik karena mereka menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai dan standar moral yang dianut oleh komunitas mereka. Etika dan karakter saling berkaitan erat karena keduanya berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku manusia. Seseorang dengan karakter yang kuat biasanya memiliki pemahaman yang baik tentang etika dan berusaha untuk

⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.

menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam konteks ini, karakter yang baik mencerminkan kemampuan seseorang untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etika, sehingga menciptakan keharmonisan dan kepercayaan dalam hubungan sosial dan profesional mereka.⁵⁰

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, dan watak yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga sering disebut dengan kepribadian. Selain itu, karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Karakter juga memiliki hubungan erat dengan etika, karena umumnya orang yang berkarakter baik bertindak berdasarkan perilaku yang etis dan moral. Jadi, karakter seseorang tidak hanya mencerminkan identitas pribadi mereka tetapi juga bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang diterima dalam masyarakat.

3. Proses Pembentukan karakter

Manusia sedari lahir hingga mungkin berusia lima tahun, kemampuan nalarnya belum sepenuhnya berkembang dengan baik karena pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima setiap informasi dan stimulus yang masuk tanpa diseleksi terlebih dahulu. Informasi dan stimulus ini sebagian besar berasal dari orang tua dan

⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm.11

lingkungan keluarga, yang berperan penting dalam membentuk pondasi awal karakter anak. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang diperoleh dari berbagai sumber seperti lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan lain-lain akan memperkaya pengetahuan anak. Sumber-sumber ini memberikan berbagai informasi yang membantu mengembangkan kemampuan anak untuk menganalisis dan menalar objek-objek luar dengan lebih baik. Dengan bertambahnya usia dan meningkatnya interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, anak akan memiliki kemampuan yang semakin besar untuk berpikir secara kritis dan membentuk karakter yang lebih matang dan kompleks. Proses ini menunjukkan betapa pentingnya lingkungan awal dan berbagai pengalaman hidup dalam membentuk karakter dan kemampuan nalar seseorang.⁵¹

Menurut Lickona karakter kita terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang kita kembangkan sepanjang hidup. Kebiasaan yang dibentuk selama masa kanak-kanak sering kali bertahan hingga masa remaja dan bahkan dewasa. Dalam hal ini, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak-anak mereka, baik yang positif maupun negatif. Orang tua memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membentuk perilaku anak-anak melalui contoh yang mereka tunjukkan, serta melalui aturan dan nilai-nilai yang mereka tanamkan. Kebiasaan positif seperti

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 18.

disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati dapat ditanamkan sejak dini oleh orang tua melalui pengasuhan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Sebaliknya, kebiasaan negatif seperti ketidakjujuran, kemalasan, atau sikap tidak peduli juga dapat terbentuk jika orang tua gagal memberikan teladan yang baik atau tidak konsisten dalam mendidik anak-anak mereka.⁵²

Aspek yang paling esensial dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Pikiran yang memuat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup seseorang, merupakan pelopor dari segala tindakan dan perilaku. Pikiran mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan dan bereaksi terhadap berbagai situasi dan rangsangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Karena pikiran merupakan sumber dari keyakinan, nilai, dan sikap seseorang, maka pemahaman dan pengelolaan pikiran sangat penting dalam pembentukan karakter. Pikiran yang dipenuhi dengan pengalaman positif dan pembelajaran yang konstruktif akan menghasilkan karakter yang kuat dan positif. Sebaliknya, pikiran yang terpengaruh oleh pengalaman negatif atau lingkungan yang tidak mendukung dapat mengakibatkan karakter yang kurang baik.⁵³

Oleh karena itu, mengembangkan dan memelihara pikiran yang sehat dan positif melalui pengalaman hidup yang baik,

⁵² Thomas Lickona, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 50.

⁵³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 96

pendidikan yang tepat, dan lingkungan yang mendukung sangatlah penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan beretika.

4. Unsur-Unsur yang Berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter

Ada banyak unsur-unsur atau faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter seseorang. Para ahli umumnya menggolongkan factor-faktor tersebut ke dalam dua kategori utama yaitu :

a. Faktor Internal

Hal-hal yang mempengaruhi factor internal dalam pembentukan karakter seseorang meliputi :

1) Insting atau Naluri

Insting adalah sifat bawaan yang mendorong tindakan yang mengarah pada tujuan tertentu tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu tentang tujuan tersebut. Setiap tindakan manusia dipicu oleh kehendak yang didorong oleh naluri. Naluri sendiri adalah sifat bawaan yang ada sejak lahir, yang merupakan bagian dari karakteristik asli individu. Para ahli psikologi membagi insting manusia ke dalam beberapa bagian untuk menjelaskan berbagai tingkah laku yang mendasar yaitu ; naluri makan, naluri berjuang, naluri Ber-Tuhan, naluri berjodoh dan naluri keibu-bapakan. Setiap naluri ini merupakan bagian dari warisan evolusi manusia yang membantu dalam adaptasi dan kelangsungan hidup individu

serta spesies secara keseluruhan. Meskipun naluri ini bersifat bawaan, pengalaman hidup dan lingkungan juga dapat mempengaruhi bagaimana naluri-naluri ini diekspresikan dan dikembangkan dalam tingkah laku individu.⁵⁴

Selain kelima insting yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga insting-insting lain yang sering dibahas oleh para ahli psikologi misalnya insting takut, insting bergaul, insting meniru, insting ingin tahu dan memberitahu, insting bersaing, insting penasaran, insting ingin menyelamatkan diri dan lain sebagainya. Setiap insting ini memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mereka membantu individu untuk bertahan hidup, beradaptasi dengan lingkungan, dan memenuhi kebutuhan psikologis serta sosial mereka. Pemahaman tentang berbagai insting ini juga membantu dalam memahami kompleksitas perilaku manusia dan bagaimana faktor-faktor bawaan ini berinteraksi dengan pengalaman hidup dan lingkungan untuk membentuk kepribadian dan karakter individu.⁵⁵

⁵⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 19.

⁵⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hlm. 179.

2) Kehendak/Kemauan

Salah satu kekuatan yang mendasari tingkah laku manusia adalah kehendak atau kemauan yang kuat. Kehendak ini merupakan dorongan utama yang mendorong seseorang dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku atau berakhlak. Melalui kehendak, seseorang mampu mengubah niat yang baik maupun buruk. Tanpa adanya kemauan yang kuat, semua ide, keyakinan, dan pengetahuan akan menjadi tidak aktif dan tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kemauan memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seseorang terhadap lingkungannya. Dengan demikian, kekuatan kemauan adalah faktor kunci yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan yang bermakna dan berdampak dalam kehidupan mereka dan masyarakat secara luas.⁵⁶

3) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat kekuatan yang dikenal sebagai suara batin atau suara hati, yang berfungsi sebagai peringatan atau isyarat jika tingkah laku seseorang mendekati bahaya atau keburukan. Suara batin ini tidak hanya memperingatkan terhadap konsekuensi buruk dari perbuatan negatif, tetapi juga mendorong untuk melakukan perbuatan

⁵⁶ Zubaedi, *pendidikan karakter*, hlm. 27

baik. Dengan dididiknya suara hati, seseorang dapat mengembangkan kepekaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moral dan etika, serta memperkuat koneksi spiritual mereka. Hal ini mengilustrasikan pentingnya introspeksi dan refleksi pribadi dalam membentuk karakter dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

4) Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dalam pola yang konsisten, seperti cara berpakaian, makan, tidur, atau berolahraga. Kebiasaan ini tidak hanya memengaruhi rutinitas harian seseorang tetapi juga turut berperan dalam pembentukan karakter mereka. Proses terbentuknya kebiasaan dipicu oleh kecenderungan alami atau keinginan dalam hati yang diikuti oleh tindakan nyata. Kebiasaan dapat dipahami sebagai manifestasi dari kecenderungan bawaan atau dorongan dalam hati yang diwujudkan dalam tindakan yang terus-menerus dilakukan. Melalui proses ini, kebiasaan dapat membentuk karakter seseorang dengan memperkuat nilai-nilai dan norma-norma yang tercermin dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan kebiasaan yang baik dapat membantu individu untuk mengembangkan karakter yang

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 19.

positif dan membangun kehidupan yang lebih seimbang dan produktif.⁵⁸

5) Keturunan

Keturunan adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat anak-anak yang menunjukkan perilaku yang mirip dengan orang tua atau bahkan nenek moyang mereka, meskipun mereka mungkin sudah berpisah jauh secara garis keturunannya. Sifat-sifat yang diturunkan ini pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sifat jasmani dan sifat rohani.

- a) Sifat jasmaniyah, merujuk pada ciri-ciri atau karakteristik fisik yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti warna rambut, bentuk tubuh, atau kecenderungan terhadap penyakit tertentu. Sifat-sifat ini dapat dilihat secara jelas dalam kelompok-kelompok keluarga yang memiliki ciri fisik yang serupa.
- b) Sifat ruhaniyah, merujuk pada aspek-aspek non-fisik atau mental-emotional yang diturunkan, seperti temperamen, kecenderungan terhadap emosi tertentu, dan bahkan kecenderungan terhadap nilai-nilai atau keyakinan tertentu. Sifat-sifat ini tidak selalu tampak secara fisik

⁵⁸ Zubaedi, *pendidikan karakter*, hlm. 26

tetapi dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

b. Faktor Eksternal

Selain dari pengaruh faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, terdapat juga faktor-faktor eksternal yang datang dari luar lingkungan individu yang dapat mempengaruhi karakter seseorang. Beberapa di antara faktor-faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak yang sangat besar dalam pembentukan karakter seseorang, karena moralitas individu sangat tergantung pada jenis pendidikan yang diterimanya. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kepribadian manusia sehingga perilakunya sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam proses pendidikan, baik itu melalui pendidikan formal di sekolah, pembelajaran informal dalam kehidupan sehari-hari, maupun melalui pengalaman-pengalaman non-formal seperti pelatihan atau kursus. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan cara pandang individu terhadap dunia. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran yang krusial dalam

⁵⁹ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hlm. 19

membantu individu menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik dan dapat berperan positif dalam masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan merujuk pada semua elemen yang mengelilingi makhluk hidup, termasuk kondisi fisik seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, dan udara, serta aspek sosial yang meliputi interaksi manusia dengan sesamanya dan dengan alam sekitar. Manusia secara alami terlibat dalam interaksi ini, dimana pergaulan dengan orang lain atau lingkungan sekitar dapat berdampak signifikan terhadap pemikiran, karakter, dan perilaku mereka. Pergaulan sosial tidak hanya sekadar berinteraksi secara fisik atau verbal, tetapi juga melibatkan pertukaran ide, nilai, dan pengalaman. Melalui interaksi ini, manusia saling mempengaruhi satu sama lain, membentuk pandangan hidup, dan membawa pengaruh dalam membentuk kepribadian serta respons terhadap lingkungan sekitar. Melalui pergaulan, individu tidak hanya belajar dari pengalaman orang lain tetapi juga membentuk identitas mereka sendiri. Lingkungan, baik fisik maupun sosial, memainkan peran penting dalam membentuk manusia sebagai makhluk sosial yang kompleks dan berkembang.⁶⁰

⁶⁰ Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak*. Hlm 20

C. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Metode pembelajaran pendidikan karakter merupakan strategi, pola, upaya, ataupun cara yang digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam mengembangkan karakter baiknya sendiri oleh tenaga pengajar (fasilitator).⁶¹ Dalam proses pengajaran atau membimbing peserta didik, diperlukan metode ataupun cara-cara tertentu yang digunakan oleh para tenaga pendidik agar tujuan pendidikan terlaksana dan berlangsung dengan lancar. Metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pendidikan dilangsungkan. Oleh karena itu Thomas Lickona sebagai salah seorang pemikir pendidikan karakter kontemporer dalam bukunya yang berjudul “Educating For Character” memaparkan berbagai strategi yang bisa digunakan pendidik dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Berbagai metode atau startegi tersebut yaitu :

1. Guru difungsikan sebagai pemberi kasih sayang, pemberi teladan/contoh dan sebagai mentor yang siap membimbing siswa secara individual.
2. Menciptakan komunitas yang bermoral dikelas untuk membantu siswa memiliki sikap saling menghormati, peduli dan menguatkan satu sama lain.

⁶¹ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. (Yogyakarta : Kata Pena, 2017), hlm. 75

3. Memberikan disiplin moral agar siswa memahami makna konsekuensi atas segala tindakan yang diperbuatnya dan melatih pengendalian diri dalam menghadapi permasalahan.
4. Menciptakan suasana kelas yang demokratis untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan perannya dalam pengambilan keputusan.
5. Menjadikan kurikulum sebagai pendidik nilai moral dengan memilih strategi mengajar yang efektif dan materi yang baik.
6. Menerapkan pembelajaran kooperatif di kelas.
7. Memberikan kesadaran nurani kepada siswa.
8. Mendorong refleksi dalam pendidikan moral dengan melakukan diskusi dan siswa diperintahkan untuk memecahkan suatu masalah moral sedangkan guru bertindak sebagai pemimpin diskusinya.
9. Bermain peran (role-playing) untuk merangsang minat dan keikutsertaan siswa agar siswa bisa menilai sesuatu dalam berbagai sudut pandang.⁶²

Dari beberapa poin-poin strategi yang dijabarkan oleh Lickona tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan/metode pembelajaran dalam pandangan Mulyasa, yaitu :⁶³

⁶² Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, penerjemah : Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019)

⁶³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), hlm. 165-190

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sesuatu atau sebuah aktivitas (kegiatan) yang disengaja dan berlangsung secara repetitif (berulang-ulang) supaya sesuatu itu bisa menjadi sebuah kelaziman (kerutinan). Esensi dari pembiasaan sesungguhnya adalah pengalaman, yang dibiasakan itu merupakan suatu yang diimplementasikan. Pembiasaan dalam pembelajaran sebaiknya diawali sejak anak masih kecil atau masih dalam usia dini karena karakter mereka masih mudah untuk dibentuk dan dididik sedemikian rupa.

Pembiasaan mampu mempercepat karakter manusia dalam bertindak di kehidupan sehari-harinya, karena ketika manusia akan melakukan sebuah tindakan/sesuatu harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang hendak diperbuatnya. Apabila dia terbiasa berkata-kata kotor, maka dalam kehidupan sehari-harinya dia akan berbicara kotor. Sebaliknya apabila dia terbiasa berkata-kata yang baik, maka dalam perilaku sehari-harinya pun dia akan berbicara dengan kata-kata yang baik. Strategi pembiasaan ini seyogianya wajib diaplikasikan oleh pendidik dalam membentuk karakter anak agar mereka terbiasa menerapkan perangai yang baik serta terpuji, sehingga perangai baik tersebut dapat terekam di dalam sistem otak bawah sadarnya secara positif. Dengan pembiasaan, internalisasi nilai dapat dibangun dengan cepat, sebab nilai ialah sebuah penentuan mutu (kualitas) terhadap sesuatu yang berkaitan dengan aspirasi ataupun atensi (minat),

sehingga dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan usaha menanam nilai yang terdapat didalam pendidikan karakter dengan cara menjiwai dan menghayati nilai tersebut agar dapat membentuk jati dirinya yang menjadi pembeda (ciri khas) antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Untuk mewujudkannya ada beberapa fase internalisasi nilai dalam pendidikan karakter, yaitu :

a) Transformasi nilai

Pada fase ini guru menjadi pembicara(informan) menggunakan bahasa verbal menjelaskan berbagai sikap/sifat yang baik ataupun sifat yang buruk kepada peserta didik.

b) Transaksi nilai

Pada fase ini terdapat komunikasi dua arah atau timbal balik antara guru dan peserta didik. Jadi guru tidak hanya mengajarkan secara verbal perbuatan baik dan buruk tetapi juga mampu memperagakan atau memberikan contoh perilaku-perilaku itu di dalam kehidupan sehari-hari dan dalam fase ini murid diminta untuk menerapkan perilaku tersebut di dalam kesehariannya.

c) Transinternalisasi

Dalam fase ini guru menjadi teladan yang siap secara kepribadian dan mentalnya dihadapan peserta didik.

2. Keteladanan

Sejak manusia dilahirkan hingga beranjak dewasa kemudian wafat, manusia tidak lepas dari proses belajar dengan cara mencontoh

ataupun mengamati lingkungan disekitarnya. Manusia belajar dari alam untuk bertahan hidup, manusia pun belajar dari orang-orang disekitarnya dalam berperilaku dan berinteraksi, maka wajar jika orangtua dan guru dikatakan sebagai sosok penting dalam membentuk karakter anak. Anak membutuhkan figur yang digunakan sebagai panutan dalam bersikap ketika di sekolah dan di rumah. Untuk itulah kompetensi kepribadian pendidik (guru) sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik agar berperilaku baik, mampu memanusiakan manusia dan meningkatkan Sumber Daya Manusia demi kesejahteraan bangsa dan negara.

Guru harus mampu menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam bersikap dan bertutur kata. Guru dituntut untuk bisa memaknai pembelajaran dengan menjadikan proses belajar mengajar menjadi sebuah proses yang menyenangkan sehingga peserta didik betah belajar, termotivasi untuk terus maju dan tidak pantang menyerah dalam menghadapi masalah. Seorang pendidik harus siap mengemban tanggung jawabnya untuk mencerdaskan anak bangsa, sehingga keteladanan merupakan salah satu faktor penting yang menjadi ciri khas seorang pendidik.

3. Pembinaan disiplin peserta didik

Disiplin merupakan proses pengendalian diri melalui peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menunjukkan nilai-nilai kepatuhan,

kesetiaan, ketaatan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sehari-harinya.⁶⁴ Mendisiplinkan peserta didik merupakan salah satu bagian penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Pengajaran tidak akan efektif apabila tidak ada kedisiplinan didalamnya, terutama disiplin terhadap diri sendiri. Agar bisa hidup damai berdampingan dengan alam dan seisinya, manusia membutuhkan tata tertib ataupun aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, sekolah, kepala keluarga ataupun diri sendiri. Aturan ini digunakan sebagai alat penegakan kedisiplinan sehingga ada kesamaan perilaku antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Untuk itulah pendidik diharuskan dapat berkontribusi dalam mengembangkan pola sikap peserta didik agar taat pada aturan-aturan yang berlaku, baik itu aturan agama, norma ataupun aturan hukum yang berlaku dalam suatu bangsa.

Guru harus bisa menciptakan iklim kelas yang mendukung bagi pelaksanaan pendidikan karakter dengan mempertimbangkan berbagai situasi serta kondisi agar peserta didik sanggup menguasai beragam kompetensi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun, walaupun guru adalah seorang pengemban aturan (ketertiban), tidak serta merta guru diperbolehkan untuk bersikap otoriter dalam menjalankan tugasnya. Pendidik harus bijak dalam menegakkan aturan-aturan tersebut, agar peserta didik tidak merasa ditindas ataupun

⁶⁴ Ika Ernawati, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*. G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 01, No. 01, ISSN. 2541-6782 (Yogyakarta : Universitas PGRI, 2016) hlm. 5

terkekang oleh tata tertib yang berlaku yang nantinya malah mengakibatkan perlawanan atau memunculkan sikap pasif dari peserta didik.

4. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching Learning (CTL) atau biasa disebut dengan pembelajaran konstektual merupakan sebuah pembelajaran yang pelaksanaannya melibatkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Guru akan menerangkan materi pembelajaran yang tengah dipelajari kemudian mengkaitkan materi tersebut dengan realita yang ada di dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan karena pembelajaran menekankan penerapan secara langsung segala materi-materi yang dipelajari.

Metode ini membutuhkan wawasan yang luas seorang pendidik untuk bisa menyatukan isu-isu moral dalam kehidupan sehari-hari dengan materi pembelajaran. Selain guru, peserta didik juga diminta untuk belajar langsung dengan menggabungkan berbagai informasi-informasi yang ada disekelilingnya dengan memahami makna dari materi pembelajaran yang tengah diajarkan dan mengkaitkannya pada konteks kehidupan pribadi, sosial maupun budaya yang ada pada kehidupan sehari-hari. Contohnya dengan mengunjungi temannya yang sakit atau membutuhkan bantuan, untuk mengajarkan tentang sikap empati dan peduli terhadap orang lain.

Aktualisasi pembelajaran CTL sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Faktor tersebut bisa muncul dari luar diri (eksternal) peserta didik (lingkungan tempat tinggalnya) ataupun dari dalam diri (internal) peserta didik itu sendiri. Sehingga penting sekali bagi pendidik untuk mempersiapkan konsep terlebih dahulu dan memperhatikan tingkat pengetahuan peserta didiknya sebelum pembelajaran dimulai.

5. Bermain peran

Dalam proses belajar mengajar, guru benar-benar dituntut untuk sekreatif mungkin agar pembelajaran tersebut tidak monoton dan membosankan. Pendidik yang kreatif akan mencari metode-metode yang menarik dalam mengajarkan sebuah ilmu kepada anak didiknya. Salah satu opsi yang dapat diaplikasikan adalah bermain peran. Dalam bermain peran, peserta didik mampu melihat situasi dalam berbagai sudut pandang manusia. Peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai karakter, nilai-nilai, perasaan-perasaan yang sedang dialami oleh manusia-manusia dalam situasi yang benar-benar berbeda dengan dirinya sendiri, sehingga dengan bermain peran ini peserta didik mampu memecahkan berbagai masalah dalam setiap keadaan dibantu dengan kelompok sosial di kelasnya.

Metode ini sangat membantu siswa untuk bisa berinteraksi dengan teman sekelasnya dengan bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan persoalan terkait konteks sosial antara teman yang satu

dengan temannya yang lain secara demokratis. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode ini yaitu :

- a) Membuat konsep peran yang beragam dengan berbagai macam karakter agar peserta didik dapat membedakan sikap marah, senang, empati, benci, simpati, sedih dan lain-lain.
- b) Peserta didik diberi pemahaman akan peran yang akan dimainkan serta faktor penentunya seperti persepsi, sikap dan nilai-nilai dasar yang menjadi ciri khas sebuah tokoh yang diperankan tersebut.
- c) Tujuan bermain peran jelas yaitu untuk mencari solusi dari berbagai permasalahan melalui peragaan dengan cara mengidentifikasi, menganalisis dan berdiskusi sehingga dalam bermain peran ada peserta didik yang menjadi pengamat agar dapat memberikan timbal balik ataupun dialog mengenai problematika yang sedang dihadapi dalam karakter yang diperankan oleh peserta didik lain.

6. Pembelajaran partisipatif

Pembelajaran partisipatif merupakan keterlibatan, interaksi ataupun umpan balik peserta didik di dalam proses belajar mengajar dilangsungkan. peserta didik harus bersikap aktif dan proses pembelajaran terfokus pada keterlibatan peserta didik bukan hanya terpusat pada guru namun siswa sebagai individu yang dalam proses belajar mampu mengamalkan materi pembelajaran dalam kehidupan kesehariannya.

Dalam metode pembelajaran partisipatif ini guru bertindak sebagai fasilitator yang mempersiapkan bermacam-macam sumber belajar dan berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai bagi peserta didik. Selain itu guru juga yang membangun situasi dan kondisi lingkungan kelas agar nyaman serta kondusif bagi perkembangan karakter setiap peserta didik. Peserta didik harus terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Knowles di dalam buku E.Mulyasa mengungkapkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu :

- a) Siswa ikut terlibat dalam emosional dan mentalnya.
- b) Siswa/peserta didik sedia untuk ikut berperan aktif demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- c) Ada hal-hal yang menguntungkan bagi siswa ketika dalam proses belajar mengajar.

D. Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter adalah sebuah gagasan yang diperkenalkan oleh Thomas Lickona pada tahun 1900-an. Gagasan ini muncul sebagai respon terhadap pentingnya menanamkan sikap, karakter, dan kepribadian pada peserta didik. Lickona melihat bahwa membentuk karakter yang baik merupakan salah satu solusi untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Menurutnya, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebijakan, yang mencakup sifat-sifat manusia yang baik dan bermanfaat baik bagi

diri sendiri maupun orang lain. Lickona menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.⁶⁵

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian, tabiat, watak dan perangai seseorang. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang diharapkan dapat mendarah daging dan menyatu dalam hati, pikiran, serta ucapan individu. Nilai-nilai ini ditanamkan secara kontinu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai luhur tersebut tampak dalam tindakan dan perilaku nyata.⁶⁶

Pendidikan karakter menurut Koesoema adalah suatu usaha untuk mengembangkan hubungan dinamis antara individu dengan berbagai dimensinya, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Ini melibatkan proses pembentukan nilai-nilai, sikap, serta perilaku yang positif dan bermakna dalam interaksi sosial dan pribadi sehari-hari. Usaha ini bertujuan agar individu dapat semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat menjadi lebih bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri serta perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pembentukan individu yang beretika dan bermoral, tetapi juga membangun pribadi yang

⁶⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm.14

⁶⁶ Abuddin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Salemba Diniyah, 2016), hlm. 144

berintegritas, berempati, tanggung jawab sosial yang tinggi dan yang saling mendukung dan menghormati satu sama lain.⁶⁷

Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat terkait baik dan buruk, menjaga serta mengembangkan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari, dan menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan integritas. Pendidikan karakter ini mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan individu dan masyarakat, seperti pengembangan etika, tanggung jawab sosial, dan sikap hormat terhadap sesama.

Adapun muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi penalaran, perasaan dan perilaku. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan yang meliputi tiga komponen utama yaitu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Ketiga komponen ini bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan tersebut agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral yang kuat, empati yang tinggi, dan mampu berkontribusi secara positif dan konstruktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang

⁶⁷ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2012), hlm. 57

beretika dan berintegritas, tetapi juga masyarakat yang harmonis dan beradab.⁶⁸

Dari berbagai definisi pendidikan karakter yang telah dibahas tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam diri peserta didik. Proses internalisasi ini bertujuan agar nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan tabiat, perangai, dan kepribadian yang baik, yang tercermin dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga berupaya untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, jujur, berempati, dan memiliki integritas tinggi. Proses ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter yang positif.

Namun, fenomena sosial yang terjadi saat ini menunjukkan peningkatan kenakalan moral di kalangan generasi muda. Banyak sekali timbul masalah kekerasan di sekolah seperti bullying dan perilaku anti sosial lain yang semakin meningkat. Selain itu, tekanan untuk mencapai

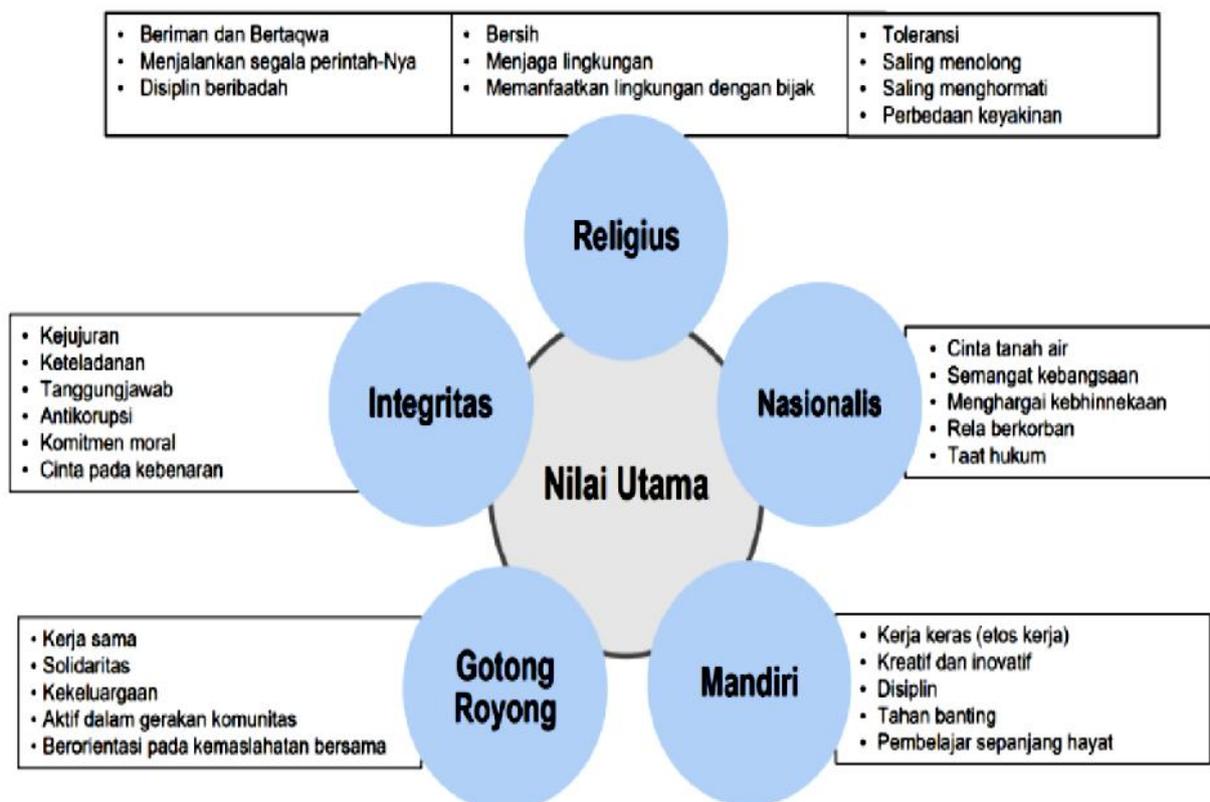
⁶⁸ Damiyati Zuchdi, dan Shodiq A. Kuntoro, Zuhdan Kunprasetya, Marzuki, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif*. (Yogyakarta : UNY Press, 2010), hlm. 2-3

kesuksesan akademik sering kali mengabaikan pentingnya pembentukan karakter moral, yang berkontribusi pada peningkatan perilaku tidak etis di kalangan remaja. Sehingga lembaga pendidikan formal diharapkan dapat meningkatkan peran mereka dalam membentuk kepribadian peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter, yang mencakup penanaman nilai-nilai luhur seperti integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah kenakalan moral tetapi juga untuk membangun fondasi karakter yang kuat yang akan membantu generasi muda menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik. Bukan hanya lembaga formal yang dituntut untuk menanamkan karakter moral kepada para remaja, tetapi juga orang tua dan lingkungan sehari-hari harus berperan aktif dalam membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik. Orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati harus diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah.

Di Indonesia, penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari maupun sekolah diatur oleh Kemendikbud dan dikenal dengan istilah PPK (Penguatan pendidikan karakter) yang merupakan bagian dari GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) dan memprioritaskan pada 5 nilai utama yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan

mandiri.⁶⁹ Dikutip dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, perumusan nilai PPK ini bersumber dari Pancasila. Kemudian kelima nilai utama tersebut diurai lagi menjadi subbagian- subbagian spesifik yang akan menjelaskan makna dari 5 nilai utama tersebut menjadi lebih tegas. Untuk lebih memudahkan memahami nilai utama yang dimaksud, maka nilai-nilai tersebut akan digambarkan dalam bagan dan pemaparan berikut ini :⁷⁰

Gambar 1.1
Nilai Utama Pendidikan Karakter



⁶⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, hlm. 8-9

⁷⁰ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>, diakses pada tanggal 05 November 2021, pukul 13 : 20 WIB.

1. Religius

Nilai karakter religius menggambarkan sila pertama dari Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”, bermakna bahwa nilai karakter ini merefleksikan sikap beriman dan percaya terhadap Tuhan serta agama yang dianutnya, memuliakan sikap tenggang rasa yang berkenaan dengan pelaksanaan ibadah agama lain, menghormati perbedaan kepercayaan yang dianut manusia yang satu dengan manusia yang lain, mementingkan kerukunan antar umat beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius ini berkaitan dengan tiga aspek sekaligus, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang menciptakannya, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dan terakhir adalah hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu perilaku yang mengindikasikan pemahaman dari pengamalan nilai religius adalah :

- a. Cinta damai
- b. Toleransi
- c. Menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain
- d. Teguh pendirian
- e. Percaya diri
- f. Kerjasama antar pemeluk agama
- g. Anti perundungan dan kekerasan
- h. Persahabatan

- i. Ketulusan
 - j. Tidak memaksakan kehendak
 - k. Mencintai lingkungan
 - l. Melindungi yang kecil dan tersisih
2. Mandiri

Nilai mandiri mewakili sila kedua Pancasila yaitu “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, memaknai bahwa untuk membentuk manusia yang mampu memanusiakan orang lain, yang bisa bersikap adil dalam setiap perkara, menghormati orang lain dan mampu bertingkah laku yang baik, santun, serta mengedepankan adab dalam berperilaku sehari-hari, haruslah manusia tangguh yang bisa mengamalkan nilai-nilai berikut ini :

- a. Kerja keras (etos kerja)
- b. Tahan banting
- c. Disiplin
- d. Berdaya juang
- e. Profesional
- f. Kreatif dan inovatif
- g. Berani
- h. Menjadi pembelajar sepanjang hayat

Apabila mampu mengamalkan nilai-nilai diatas, maka manusia tersebut tidak akan bergantung pada individu lain justru malah akan menggunakan seluruh kemampuan, benak dan waktunya untuk

mewujudkan mimpi dan cita-citanya dalam menuntut ilmu serta terus berusaha untuk menjalin ikatan persaudaraan dengan orang lain sehingga dia akan menjadi pribadi yang menyenangkan, berani dan berdaya juang tinggi dalam menghadapi setiap permasalahan.

3. Nasionalis

Nilai nasionalis mencerminkan sila ketiga Pancasila yaitu “Persatuan Indonesia”, yang bermakna sikap/perilaku peduli demi kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi maupun kelompoknya agar tercipta keharmonisan dan kedamaian di negaranya walaupun lingkungan sekitarnya itu terdiri dari berbagai macam suku bangsa, perbedaan kepercayaan/agama, tingkat ekonomi maupun sosial yang beragam, beraneka rupa warna kulit ataupun fisik serta bermacam-macam bahasa yang berbeda. Adapun nilai-nilai yang menunjukkan pemahaman dari nilai nasionalis ini adalah :

- a. Cinta tanah air
- b. Semangat kebangsaan
- c. Menghargai kebhinekaan (ragam budaya, agama dan suku)
- d. Rela berkorban
- e. Taat hukum

4. Integritas

Nilai integritas adalah nilai yang mewakili sila keempat dalam Pancasila yang berbunyi “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan”. Nilai

integritas ini melandasi sikap untuk menjadi pribadi yang selaras antara perbuatan dan perkataannya, dapat dipertanggung jawabkan segala perilaku dan lisannya, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, arif dalam memutuskan sebuah perkara, bisa menjadi penengah dan pemimpin yang adil serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain namun egois mementingkan dirinya sendiri.

Adapun nilai-nilai yang mewakili nilai integritas adalah :

- a. Kejujuran
- b. Keteladanan
- c. Tanggung jawab
- d. Anti korupsi
- e. Komitmen moral
- f. Cinta pada kebenaran

5. Gotong Royong

Nilai gotong royong merepresentasikan perilaku memuliakan semangat tolong menolong dan kerjasama dalam berbagai hal di kehidupan sehari-harinya, tidak memutuskan tali silaturahmi antar saudara, selalu siap dan sigap memberikan bantuan kepada insan-insan yang memerlukan uluran tangan, serta mengedepankan musyawarah mufakat dalam menyelesaikan sengketa. Untuk itulah, nilai-nilai yang termasuk didalam nilai gotong royong adalah :

- a. Kerjasama
- b. Solidaritas dan empati

- c. Kekeluargaan
- d. Aktif dalam gerakan komunitas
- e. Berorientasi pada kemaslahatan bersama

Pendidikan karakter dalam pandangan Islam sebenarnya sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia. Bahkan hal ini juga dibahas Rumi di dalam bukunya *Fihi Ma Fihi* pada pasal 8, dimana menurutnya Allah SWT mengutus para Nabi dan wali itu untuk memperbaiki atau memurnikan akhlak dan perilaku manusia. Karena dalam pandangannya hakikat jiwa manusia yang belum ada pengembaraan, latihan, pengalaman itu seperti air jernih yang belum tercampur oleh apapun. Dan air tersebut akan keruh jika terkontaminasi oleh perilaku-perilaku buruk dan kehadiran para Nabi dan wali itulah untuk menjernihkan kembali air tersebut sesuai dengan fitrahnya.⁷¹

Ajaran Islam tidak hanya mencakup aspek keimanan, ibadah, dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh menjadi model karakter bagi seorang muslim, yang dipersonifikasikan berdasarkan karakter Nabi Muhammad SAW. Beliau dianggap sebagai contoh teladan yang memiliki sifat *Tabligh* (mengajak kebaikan), *Shidiq* (jujur), *Fathonah* (bijaksana) dan *Amanah* (amanah). Melalui penghayatan dan aplikasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam diharapkan dapat mencapai

⁷¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi (mengarungi Samudera Kebijakan)*. (Yogyakarta : Forum, 2016). Hlm 93

kesempurnaan moral dan spiritual, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Karakteristik ini tidak hanya mencakup kualitas pribadi, tetapi juga mengatur hubungan sosial dan kewajiban kepada Tuhan sesuai dengan ajaran Islam.⁷²

Pendidikan seharusnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam segala aspek kehidupan. Hal ini berarti pendidikan harus mengarahkan individu untuk memiliki karakter positif yang mencerminkan kesadaran akan diri sendiri dan lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan pada pembelajaran akademis semata, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, serta kesadaran sosial yang akan membantu individu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Insan kamil adalah konsep yang menggambarkan integrasi antara kecerdasan intelektual, moral, dan emosional, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan sekitarnya.⁷³

Dampak globalisasi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini. Maka dari itu, Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang

⁷² H. E. Mulyasa, M. Pd, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

⁷³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), hlm 6-11

bagaimana bangsa itu menapaki suatu jaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.⁷⁴

Sayangnya, semakin majunya zaman membawa dampak negative yang tidak bisa dibendung oleh generasi-generasi muda dan telah menyebabkan masyarakat Indonesia cenderung melupakan pentingnya pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan pondasi yang sangat vital bagi keberlangsungan bangsa. Nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan melalui pendidikan karakter tidak hanya membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika, tetapi juga menanamkan rasa identitas dan kebangsaan yang kuat. Pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai tradisional yang merupakan warisan berharga bangsa. Oleh karena itu, memperkuat pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan adalah langkah krusial dalam menjaga dan mengembangkan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang pesat.

⁷⁴ Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm 1.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Jenis Penelitian

Melihat dari latar belakang masalah yang diangkat, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian kualitatif, dan jika ditinjau dari jenisnya maka penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka, karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kitab *Fih Ma Fih* Jalaluddin Rumi sebagai objek pembahasan dan Pendidikan Karakter sebagai subjek pembahasan yang ingin diteliti dengan bantuan bermacam-macam literatur yang terdapat di perpustakaan.

Serupa dengan penelitian yang lain, penelitian ini juga menggunakan pendekatan untuk membantu peneliti dalam menjawab dan merumuskan masalah penelitiannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan Hermeneutika. Jika ditilik berdasarkan istilah, Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani "*hermeneunien*" yang berarti menganalisis, menafsirkan atau mengintepretasi. Secara sederhana, Hermeneutika dapat dimaknai sebagai paradgima atau kerangka berfikir dalam sebuah bidang ilmu yang digunakan untuk menggambarkan maupun menafsirkan sesuatu yang berhubungan dengan interpretasi terhadap sebuah teks.⁷⁵ Hermeneutik dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang diidentikkan untuk memahami inti sari dari sebuah teks yang ingin

⁷⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Fiolsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), Cet ke 5, Hlm. 23-24.

diketahui makna, sejarah maupun pesan yang terkandung di dalamnya dengan meneliti struktur bahasa, kesatuan kata yang terdapat pada teks berupa syair, Al-Hadis, Al-Qur'an, metafora, prosa pada puisi, karya para ulama, fatwa-fatwa, ensiklopedi dan lain sebagainya.

Teori Hermeneutik yang digunakan peneliti adalah teori Hermeneutik Paul Ricoeur, seorang tokoh hermeneutik modern. Paul mengungkapkan hermeneutik tidak hanya menafsirkan simbol-simbol, tetapi juga merupakan sebuah kajian atau teori mengenai aturan-aturan yang lebih luas terhadap isi teks untuk mengungkap makna objektif dari teks yang memiliki jarak, ruang dan waktu dengan pembacanya. Bahkan menurut Paul, seiring berjalannya waktu, niat awal dari penulis teks tidak lagi bisa dijadikan sebagai acuan utama dalam memahami isi teks, sehingga memungkinkan untuk menghasilkan pemaknaan baru dari sebuah teks.⁷⁶ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti fokus mengkaji dan menganalisa Kitab Fihri Ma Fihri untuk mencari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, peneliti menambahkan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pemikiran Jalaluddin Rumi mengenai pendidikan maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam pemikiran Rumi. Peneliti juga mempertimbangkan secara subjektif sudut pandang baru dalam melihat hubungan nilai pendidikan yang terdapat dalam Kitab Fihri Ma Fihri dengan

⁷⁶ Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Ter. Musnur Hery, (Yogyakarta : Ircisod, 2003), hlm. 105

nilai pendidikan karakter yang sudah diterapkan di Indonesia untuk menambah khazanah dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan teori nilai-nilai pendidikan karakter oleh Kemendikbud terbaru atau biasa disebut dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang merupakan bagian dari GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental) dan memprioritaskan 5 nilai utama yaitu religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri.⁷⁷

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka data yang diambil dalam penelitian ini bersumber pada literatur-literatur seperti jurnal, majalah, artikel, buku-buku, ensiklopedia, kitab-kitab maupun Al-Qur'an dan hadist penunjang yang relevan dengan penelitian ini. Agar lebih rinci peneliti menggolongkan sumber data dalam penelitian ini menjadi dua jenis, yaitu; data primer dan data sekunder.⁷⁸

Data primer merupakan bahan pustaka yang dijadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini yaitu kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Adapun bahan penunjang untuk menggali makna maupun menjelaskan pesan-pesan tersirat mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Fihi Ma Fihi* agar lebih jelas maka diperlukan literatur pendukung atau yang biasa disebut dengan data sekunder, yaitu;

⁷⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017), hlm. 7

⁷⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, Jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987), hlm. 9

1. *Akulah Angin Engkaulah Api : Hidup dan Karya Jalaluddin Rumi*, karya Annemarie Schimel, terjemahan Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan.
2. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, oleh Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A
3. *Rumi (Kisah Hidup dan Pesan-Pesannya)*, karya Cihan Okuyucu diterjemahkan dari *Rumi : Biography and Message* oleh Eka Oktaviani
4. *Pendidikan Karakter*, oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani
5. *Manajemen Pendidikan Karakter*, oleh Prof. Dr. Mulyasa
6. *Struktur dan Makna Matsnawi Rumi* karya Seyed G. Safavi dan karya-karya Rumi yang lain.
7. Dan sumber-sumber pustaka lain seperti jurnal, artikel, buku-buku yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan topik penelitian yang dapat dilihat pada kutipan-kutipan serta lampiran pada daftar pustaka.

C. Pengumpulan Data

Pada umumnya semua tokoh penelitian sependapat bahwa pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Namun dalam konteks penelitian pustaka, kegiatan wawancara dan observasi tersebut diubah menjadi analisis teks dan wacana. Teks merupakan satu kesatuan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu yang dilakukan oleh manusia satu kemandu lainnya yang memiliki isi dan bentuk, baik itu

disampaikan secara lisan maupun tulisan. Sedangkan wacana adalah rentetan kalimat yang memiliki makna dan terdiri dari unsur verbal maupun nonverbal serta penyampaiannya bisa dilakukan secara lisan ataupun tulisan. Untuk membedakan makna teks dan wacana, Amir Hamzah mengambil pendapat beberapa tokoh dan menyimpulkan bahwa perbedaan antara teks dan wacana itu terletak pada pemakaiannya, jika teks merupakan bentuk bahasa formal maka wacana adalah konteknya.⁷⁹ Dijelaskan lebih lanjut oleh Mulyana bahwa analisis teks objek bentuknya berupa bahasa formal yang terdiri dari kosa kata dan kalimat, sedangkan analisis wacana terkait dengan analisis konteks terjadinya suatu tuturan.⁸⁰

Pada penelitian ini, pengumpulan data didapatkan dari teknik dokumentasi, yaitu teknik menelaah sumber-sumber data tertulis yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁸¹ Kemudian peneliti melakukan analisis teks dan wacana yang terdapat di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder lain yang relevan dengan pendidikan karakter. Mengutip dari Amir Hamzah, langkah-langkah yang harus peneliti lakukan dalam mengumpulkan data melalui analisis teks dan wacana adalah sebagai berikut :

⁷⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 87-91

⁸⁰ Mulyana, *Kajian Wacana* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005), hlm. 9

⁸¹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2006), hlm. 101

1. Membaca bahan pustaka dengan mengamati secara rinci simbol-simbol ataupun makna-makna yang terdapat di dalam kitab Fih Ma Fih maupun sumber lain dari literatur yang relevan dengan penelitian.
2. Mengintreprestasikan apa yang diamati dan menghubungkan makna-makna tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti.
3. Menyusun kesimpulan dan evaluasi dari materi yang telah dipelajari.
4. Mencatat semua bahan ataupun informasi yang telah didapatkan meliputi hal-hal penting seperti:
 - a. Gambaran-umum kitab Fih Ma Fih, Jalaluddin Rumi dan pendidikan karakter.
 - b. Gagasan-gagasan pokok/landasan teori dari pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab Fih Ma Fih karya jalaluddin Rumi.
 - c. Penjelasan sumber-sumber atau literatur tambahan mengenai pendidikan karakter maupun informasi lain yang relevan dengan topik penelitian.
 - d. Beragam perspektif atau diskusi akademis tentang kitab Fih Ma Fih, Jalaluddin Rumi, dan pendidikan karakter.
 - e. Penjelasan dan contoh-contoh pendidikan karakter yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari.
 - f. Pembelajaran atau wawasan berharga yang diperoleh dari contoh-contoh serta penjelasan yang menjadi inti penelitian..
 - g. Kerangka atau konsep pemikiran yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

- h. Kritik atau komentar terhadap kitab *Fihi Ma Fihi*, Jalaluddin Rumi, dan pendidikan karakter.⁸²

D. Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Adapun alur dalam melakukan *content analysis* pada penelitian ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah yang dicetuskan oleh Noeng Muhadjir berikut ini;⁸³

Pertama, Noeng Muhadjir menyatakan bahwa dalam melakukan analisis isi, langkah awal yang harus dilakukan adalah menetapkan tema atau kata kunci yang akan dicari dalam dokumen yang akan dianalisis. Dalam kitab *Fihi Ma Fihi*, Jalaluddin Rumi tidak menyebutkan secara spesifik perihal nilai-nilai pendidikan karakter. Jalaluddin Rumi lebih banyak menggunakan istilah akhlak ketika merujuk tentang pendidikan, maka dari itu peneliti tidak menentukan kata kunci khusus dalam penelitian ini melainkan hanya tema-tema bersifat umum yang tentunya masih berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Selanjutnya peneliti menelusuri dan mengidentifikasi apa saja kategori-kategori pembahasan dalam kitab *Fihi Ma Fihi* tersebut yang

⁸² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, hlm. 61-72

⁸³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1995), hlm. 90-94

masuk dalam nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan teori dari Kemendikbud.

Langkah kedua dalam melakukan analisis isi menurut Noeng Muhadjir adalah memberikan makna pada tema dan kata kunci yang telah ditetapkan sebelumnya. Disini peneliti menelaah dan mempelajari makna dari prosa, cerita, ceramah, penjelasan maupun kisah-kisah yang terdapat didalam kitab *Fihi Ma Fihi* terhadap tema yang sedang diteliti (nilai-nilai pendidikan karakter) dan membandingkannya dengan buku-buku pendukung untuk memperjelas keseluruhan pengertian dan informasi yang akan disampaikan.

Langkah terakhir dalam melakukan analisis isi, menurut Noeng Muhadjir, adalah melakukan interpretasi internal. Hal ini berarti bahwa peneliti harus melakukan pengujian terhadap keabsahan dan validitas dari data-data yang telah dikumpulkan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Fihi Ma Fihi* dengan data-data lain secara keseluruhan yang bersumber pada buku-buku ilmiah, karangan ilmiah, tesis atau penelitian terdahulu serta literatur-literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan.

E. Keabsahan Data

Demi memastikan kepercayaan dan ketepatan hasil temuan, peneliti menerapkan kriteria validasi data yang disarankan oleh Guba. Metode ini membantu menjamin bahwa data yang digunakan dalam analisis memiliki keabsahan yang tepat, sehingga interpretasi dan

kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dapat diandalkan dan relevan dengan konteks yang sedang diteliti. Adapun metodenya yaitu;⁸⁴

1. *Credibility*

Credibility digunakan untuk menghadapi tantangan dalam memahami kompleksitas data yang sulit dijelaskan oleh sumber data. Pendekatan ini melibatkan observasi yang teliti serta berbagai diskusi yang intens dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat selama berlangsungnya proses penelitian. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan dapat diandalkan dan interpretasi yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi dalam konteks penelitian. Sehingga, pada pendekatan ini peneliti dituntut untuk tekun mengamati dengan cermat dan memfokuskan diri pada kitab *Fih Ma Fih* agar data yang ditemukan seputar nilai-nilai pendidikan karakter dapat digolongkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat sebelumnya.

2. *Transferability*

Adalah validitas yang diwujudkan dalam penelitian dengan cara yang teliti dan mendalam dalam memeriksa data dari berbagai metode yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara data yang diperoleh dari satu metode dengan data yang diperoleh dari metode lainnya. Dengan demikian, validitas memastikan konsistensi dan keandalan data yang

⁸⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019). Hlm 113-114

digunakan dalam analisis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk itulah peneliti membaca berulang-ulang dengan menghayati serta memahami secara kritis dan utuh terhadap berbagai sumber data yang telah ditemukan. Selain itu, peneliti juga membandingkan temuan penelitian mengenai konsep nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendikbud maupun menurut ilmu pendidikan islam guna mendapatkan hasil penelitian yang otentik dan kredibel.

3. *Confirmability*

Confirmability adalah tahapan akhir dalam memastikan keabsahan data, di mana objektivitas data diperlihatkan melalui kajian yang mendalam terhadap referensi jurnal atau penelitian ilmiah lainnya sebagai bentuk introspeksi mendalam terhadap data yang digunakan dalam penelitian. Ini penting dilakukan agar tidak terjadi bias dan peneliti objektif memaparkan hasil penemuan dalam penelitian dengan keadaan yang sebenarnya. Disini peneliti melakukan analisis mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab Fihri Ma Fihri. Dalam prosesnya, peneliti juga memeriksa tema-tema yang relevan dengan studi ini dari penelitian-penelitian lain yang sebelumnya dilakukan. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat kesimpulan dan relevansi temuan penelitian dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

BAB IV

BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN

KARAKTER DALAM KITAB FIHI MA FIHI

A. Biografi Jalaluddin Rumi

1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi

Tokoh terkenal dalam bidang pendidikan dan sastra, khususnya dalam tradisi sufisme, adalah seorang lelaki bernama Muhammad, yang lebih dikenal dengan julukan Jalaluddin. Beliau biasa disebut Maulana dalam bahasa Persia “Khawaja” yang berarti ‘Tuanku’, gelar ini menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap status asasi dan sosialnya. Rumi sering disebut sebagai Maulana Rumi karena ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di wilayah Romawi, tepatnya di daerah Asia Kecil atau Anatolia, yang sekarang dikenal sebagai Turki. Tempat tinggal keluarganya berada di kota Konya, yang menjadi pusat utama penyebaran ajarannya. Di dunia Barat, ia dikenal dengan nama Rumi, yang diambil dari kata "Rum" atau "Romawi," merujuk pada wilayah tempat tinggalnya. Dalam kesusastraan Persia modern, Jalaluddin Rumi dikenal dengan gelar Mevlevi.⁸⁵

Rumi dilahirkan pada tanggal 30 September 1207 atau 6 Rabiul Awal 604 H di Balkh, yang saat itu bagian dari Kekaisaran Khwarazmian, sekarang termasuk wilayah Afghanistan. Pada usia muda, keluarganya

⁸⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Ter. Abdul Latif (Relasi Inti Media : Yogyakarta. 2018) hlm. 4

berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain di wilayah Khurasan, seperti Wakhsy, Tirmidz dan Samarkand karena invasi Mongol, hingga akhirnya menetap di Konya, Anatolia. Ayahnya, Bahauddin Walad, adalah seorang ulama yang dihormati dan pemimpin spiritual, yang memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan dan perkembangan spiritual Rumi.⁸⁶

Rumi mengalami banyak peristiwa penting dalam hidupnya yang membentuk dirinya menjadi seorang tokoh yang sangat dihormati. Salah satu peristiwa tersebut adalah ketika Rumi bertemu dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun. Pertemuan ini berujung pada pernikahan mereka, dan dari pernikahan ini lahirlah seorang putra yang diberi nama Sultan Walad. Rumi juga menghadapi kehilangan besar ketika ayahnya, Bahauddin Walad, meninggal dunia pada tanggal 18 Rabi'ul Awal 628 H atau 1231 M. Setelah kematian ayahnya, Rumi mengambil alih peran ayahnya dalam mengajar ilmu Fiqh, memberikan fatwa, dan melanjutkan pendidikan spriritualnya.⁸⁷

Sejak usia muda, Rumi menunjukkan ketekunan dan kegigihan yang luar biasa dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan. Ia mempelajari tata bahasa Arab, ilmu perpajakan, Al-Qur'an, fiqh, ushul fiqh, tafsir, sejarah, doktrin-doktrin atau asas-asas keagamaan, teologi, logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Karena kecerdasan dan dedikasinya yang mendalam, Rumi dikenal sebagai salah satu ahli hukum

⁸⁶ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm. 5

⁸⁷ Jalaluddin Rumi. *Fih Ma Fih*. Hlm. 7

Islam yang terkemuka pada masanya, tidak mengherankan jika pada usia 24 tahun, dia telah meminta untuk menggantikan tugas-tugas ayahnya sebagai pendakwah sekaligus ahli hukum Islam.⁸⁸

Sekitar satu tahun setelah ayah Rumi, Bahauddin Walad, wafat, seorang murid setia Bahauddin bernama Burhanuddin Tirmidzi datang ke Konya. Kedatangan Burhanuddin membawa petunjuk baru dan dorongan penting bagi Rumi untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Akhirnya Rumi memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke Aleppo. Di Aleppo, Rumi tinggal di Madrasah Halawiyah dan mendapatkan bimbingan dari seorang ulama terkemuka, Kama Al-Din bin Al-Azhim, yang memberikan arahan dan pengetahuan lebih mendalam. Setelah beberapa waktu di Aleppo, Rumi melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat keilmuan dan spiritualitas pada masa itu. Di Damaskus, Rumi menetap di Madrasah Maqdisiyah, sebuah tempat yang memberinya kesempatan untuk berdiskusi dan belajar dari beberapa tokoh besar. Di antara mereka adalah Muhyi Al-Din Ibnu 'Arabi, seorang filsuf dan mistikus terkenal yang pengaruhnya sangat besar dalam tradisi sufisme; Sa'ad Al-Din Al-Hanawi, seorang ulama terkenal; Utsman Al-Rumi, seorang cendekiawan yang dihormati; Awhad Al-Din Al-Kirmani, seorang mistikus terkemuka; dan

⁸⁸ William Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran Spiritual Jallaludin Rumi*. (Jogjakarta: Kalam. 2000) hlm. 3

Sadr Al-Din Al-Qunyawi, seorang tokoh penting dalam dunia intelektual dan spiritual.⁸⁹

Pengalaman belajar dan berdiskusi dengan para pemikir agung ini sangat memperkaya pemahaman dan wawasan Rumi dalam berbagai bidang, termasuk filsafat, teologi, dan sufisme. Pertemuan dengan tokoh-tokoh tersebut tidak hanya memperdalam pengetahuannya tetapi juga memperkaya pengalamannya dalam bidang spiritual. Interaksi dengan para ulama dan cendekiawan ini memberikan Rumi pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai ajaran agama dan praktik spiritual, yang kelak sangat mempengaruhi karya-karya dan ajaran-ajarannya.

Perjalanan akademik dan spiritual Rumi di Aleppo dan Damaskus menjadi fondasi penting dalam pembentukan dirinya sebagai seorang pemikir besar dan guru spiritual yang dihormati. Rumi kembali ke Konya dengan pengetahuan dan pengalaman yang luas, Rumi melanjutkan peran ayahnya dalam mengajar dan memberikan bimbingan spiritual, sambil terus menulis dan menyebarkan ajaran-ajarannya yang penuh dengan kebijaksanaan dan cinta ilahi. Warisan intelektual dan spiritual Rumi terus hidup dan memberikan inspirasi bagi banyak orang di seluruh dunia hingga hari ini.

Pada tahun 642 H, Rumi bertemu dengan Syamsuddin al-Tabrizi yang memberikan dampak yang sangat besar dalam hidupnya. Syamsuddin al-Tabrizi adalah seorang sufi pengembara yang membuka

⁸⁹ Mulyadi Kartanegara. *Jalaluddin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. (Jakarta: Mizan Republika. 2004) hlm. 5

jalan bagi Rumi untuk mengalami pencerahan mistik yang mendalam. Setelah Rumi bertemu dengan Syamsuddin al-Tabrizi, semangatnya untuk mengajar dan mendidik murid perlahan-lahan memudar. Rumi, yang sebelumnya begitu tekun dalam mengajar dan memimpin shalat, mulai meninggalkan majelis taklim dan kebiasaannya sebagai imam. Ia lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan menari dan memukulkan kedua kakinya ke tanah, tenggelam dalam alunan lagu-lagu ghazal yang memiliki pengaruh mendalam pada jiwanya. Transformasi ini menyebabkan perubahan drastis dalam perilaku Rumi, yang membuatnya tampak asing di mata murid-murid dan para fukaha pada masa itu.

Akibat dari perubahan ini, Rumi mulai dikucilkan dan kehilangan banyak murid. Masyarakat mulai meragukan kewarasan Rumi dan menganggapnya gila karena perilaku menari-narinya di tengah pasar dan keramaian. Sadar akan kebencian dan fitnah yang ditujukan kepada Syamsuddin al-Tabrizi, yang dianggap sebagai penyebab perubahan drastis dalam diri Rumi, mendorong Syamsuddin untuk mengambil keputusan meninggalkan Rumi pada tahun 543 H/1245 M dan menuju Damaskus.⁹⁰

Kepergian Syamsuddin al-Tabrizi merupakan pukulan berat bagi Rumi. Rumi yang merasakan kehilangan mendalam setelah kepergian Syamsuddin al-Tabrizi, menulis beberapa surat dan pesan yang penuh harapan kepada Syams yang berada di Damaskus. Ia bahkan mengutus

⁹⁰ Jalaluddin Rumi. *Fih Ma Fih*. Hlm.10

putranya, Sultan Walad, untuk memohon agar Syams kembali ke Konya. Namun, Syams menghilang secara misterius pada tahun 648 H/1247 M, dan beberapa riwayat menyatakan bahwa Syams mungkin telah dibunuh. Ketika kabar tentang Syams tidak kunjung tiba, Rumi akhirnya memutuskan untuk pergi sendiri ke Damaskus dengan harapan dapat menemui sahabat dan guru spiritualnya tersebut. Perjalanan ini menunjukkan betapa mendalamnya ikatan dan pengaruh Syams terhadap Rumi. Setelah beberapa waktu di Damaskus dan tidak menemukan Syams, Rumi kembali ke Konya. Sekembalinya ke Konya, Rumi melanjutkan perannya sebagai guru, pemimpin spiritual dan mendirikan tarekatnya sendiri yang disebut Maulawi. Namun, peristiwa menghilangnya Syams ini memicu transformasi besar dalam kehidupan spiritual dan intelektualnya. Rumi mulai mengekspresikan pengalaman batinnya melalui puisi dan tarian, yang kelak menjadi ciri khas ajaran sufisme yang ia kembangkan. Meskipun mengalami banyak tantangan dan penolakan dari komunitasnya, Rumi terus mengejar dan memberikan petunjuk kepada murid-muridnya yang bernuansa sufisme hingga akhir hayatnya.⁹¹

Rumi wafat pada hari Ahad, 5 Jumadil Akhir 672 H, bertepatan dengan 16 Desember 1273 M di Konya karena sakit. Meskipun fisiknya telah meninggalkan dunia, warisan ajaran Rumi yang menggabungkan puisi, musik, dan tarian sebagai sarana untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan terus hidup dan mempengaruhi banyak orang di seluruh dunia.

⁹¹ Mulyadi, *Jalaluddin Rumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. Hlm. 6-9

Melalui karya-karyanya, Rumi mengajarkan bahwa cinta ilahi dan pencarian spiritual dapat diekspresikan melalui berbagai bentuk seni, menciptakan harmoni antara hati, pikiran, dan jiwa. Warisannya sebagai seorang penyair, mistikus, dan guru spiritual tetap abadi dan terus memberikan inspirasi hingga hari ini.⁹²

2. Karya-Karya Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi tidak menulis buku dengan cara konvensional sebagaimana umumnya dilakukan oleh banyak penulis lainnya. Karya-karya Jalaluddin Rumi yang berupa prosa dan sastra saat ini berasal dari berbagai sumber. Dimana sebagian besar diantaranya adalah hasil dari catatan yang dibuat oleh para pengikutnya ketika Rumi sedang mengajar. Selain itu, beberapa karya adalah hasil dari pendiktean yang dilakukan oleh Rumi, kemudian diperiksa dan disempurnakan olehnya seperti yang terlihat dalam karya-karya besar seperti *Matsnawi* dan *Diwan*. Selain itu, adapula karya-karya yang berasal dari ingatan para pengikutnya atau dari catatan-catatan pribadi Rumi yang mereka temukan dan kumpulkan setelah kematiannya. Dengan demikian, meskipun Rumi tidak menulis buku secara langsung, ajarannya tetap terdokumentasi dengan baik dan terus diwariskan melalui upaya kolektif para murid dan pengikutnya yang setia. Karya-karya ini, yang merupakan kombinasi dari tradisi lisan dan

⁹² Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 14

tulisan, tetap menjadi sumber inspirasi dan kebijaksanaan yang luar biasa bagi banyak orang di seluruh dunia.⁹³

Sebagai seorang ulama serta tokoh pendidikan yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan, dan juga seorang sastrawan serta tokoh tasawuf Islam, karya-karya Jalaluddin Rumi tidak terlepas dari tema spiritualitas. Setiap pandangan yang diungkapkan oleh Rumi, baik dalam karya-karyanya, diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual manusia. Kecerdasan spiritual dalam konsep Rumi sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius dan perilaku yang mulia. Dalam pandangan Rumi, kecerdasan spiritual bukan hanya berkaitan dengan pemahaman intelektual, tetapi juga melibatkan pengalaman dan penerapan nilai-nilai Ilahi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam berbagai karyanya yang disajikan dalam bentuk prosa dan sastra. Melalui karya-karyanya yang mencakup puisi, cerita, dan ajaran sufistik tersebut, Rumi berhasil menyampaikan pesan-pesan spiritual yang mendalam dengan cara yang sangat indah dan menggugah. Kekuatan universal dari pesan-pesannya, yang menekankan cinta, kesabaran, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Tuhan, menjadikan karya-karya Rumi relevan bagi semua orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama.⁹⁴

Berikut ini adalah karya-karya utama Jalaluddin Rumi yang telah menerima banyak apresiasi dari masyarakat luas:

⁹³ Jalaluddin Rumi, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya : Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi* (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004). Hlm. 14

⁹⁴ Mulyadi, *JalaluddinRumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. Hlm. 10-11

a. Al-Majlis As-Sab' ah

Al-Majalis As-Sab'ah berisi tentang hasil dari perjalanan hidup Rumi termasuk pertemuan dengan gurunya Syamsuddin Al-Tabrizi. Karya ini dikumpulkan dari serangkaian nasehat-nasehat serta khotbah yang disampaikan olehnya dari berbagai mimbar.

b. Ruba'iyat

Ruba'iyat adalah salah satu karya monumental Rumi yang meneguhkan posisinya sebagai seorang penyair besar dalam dunia sastra. Karya ini terdiri dari 1.659 bait, yang masing-masing baitnya tersusun dalam wazan atau pola empat baris. Secara keseluruhan, jumlah bait dalam kitab ini mencapai 3.318 bait. Setiap bait dalam Ruba'iyat mengandung kedalaman makna dan keindahan bahasa yang mencerminkan pemikiran spiritual serta filosofis Rumi, menjadikannya sebuah karya yang sangat dihargai dan dikagumi oleh para pecinta sastra di seluruh dunia. Karya ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang kehidupan dan spiritualitas.⁹⁵

c. Diwan Syamsi Tabriz

"Diwan" adalah kumpulan sajak-sajak pujian yang mirip dengan qasidah dalam sastra Arab. Dalam sastra sufi dan keagamaan, pujian dalam karya ini ditujukan kepada sifat, kepribadian, akhlak, dan pengetahuan yang dimiliki oleh tokoh yang dihormati. Kitab ini

⁹⁵ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 16-17

sebagian besar ditulis dalam bentuk ghazal yang berjumlah 3500 ghazal dan terdiri dari sekitar 43.000 bait puisi yang indah. Karyanya ini berisi tentang gagasan-gagasan dan pengalaman pertemuannya dengan Syamsuddin Tabrizi pada jalan tasawuf.

d. Matsnawi Ma'nawi

Matsnawi Ma'Nawi merupakan sebuah karya sastra bersajak yang disusun dalam bahasa Persia. Nazam ini memiliki rima yang unik, berbeda dari bait-bait lainnya, namun tetap menjaga keseragaman dalam dua penggalan rima di setiap baitnya. Karya monumental ini adalah salah satu yang terbesar dari Rumi, dengan ketebalan mencapai sekitar 2000 halaman yang terbagi menjadi 6 jilid. Kitab ini juga dikenal dengan nama "Husaminama" atau "Kitab Husam," dinamai demikian karena didedikasikan kepada muridnya, Husamuddin Chelebi, yang memintanya untuk menulis karya ini. Penulisan kitab ini memakan waktu selama 12 tahun, sejak Rumi mulai menuturkan isinya kepada Husamuddin. Kitab ini tidak hanya mencerminkan kedalaman spiritual Rumi tetapi juga keterampilannya dalam mengolah bahasa dan puisi, menjadikannya sebagai salah satu puncak karya sastra dalam tradisi Sufi dan literatur Persia.⁹⁶

e. Maqalat I Syams I Tabriz

Di dalam karya ini terdapat dialog mistik antara Syams sebagai guru dan Rumi sebagai murid yang menggambarkan hubungan

⁹⁶ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi : Senandung Cinta Abadi*. (Jogjakarta : Benteng, 2006). Hlm. 17-18

persahabatan mereka. Menurut Nicholson, selain membahas berbagai aspek kehidupan, karya ini juga menjelaskan secara lebih mendalam beberapa ide dan doktrin yang dianut oleh sang penyair. Dialog-dialog tersebut tidak hanya mencerminkan perjalanan spiritual Rumi tetapi juga menyampaikan pemikiran-pemikiran filosofis dan teologis yang kompleks, memperkaya pemahaman kita tentang ajaran-ajaran Rumi serta pandangan dunianya yang holistik.⁹⁷

f. Maktubat

Karya ini berisi 145 surat yang panjangnya rata-rata sebanyak 2 halaman. Menurut William C. Chittick, surat ini ditujukan kepada pangeran-pangeran dan bangsawan di Konya. Namun, isi dari surat-surat tersebut tidak terbatas pada ajaran spiritual Jalaluddin Rumi saja. Surat-surat ini juga mencakup surat-surat rekomendasi dan surat-surat yang ditulis atas nama murid atau sahabatnya, sering kali atas permintaan mereka untuk berbagai tujuan. Karya ini menunjukkan bagaimana Rumi tidak hanya berperan sebagai seorang guru spiritual, tetapi juga sebagai mediator dan penasihat yang dihormati dalam lingkup sosial dan politik pada masanya.⁹⁸

3. Kitab Fihi Ma Fihi

Kitab yang digunakan di dalam penelitian ini adalah kitab berbahasa Indonesia terjemahan dari edisi bahasa Arab Kitab Fihi Ma Fihi:

⁹⁷ Mulyadi, *JalaluddinRumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. Hlm. 10-11

⁹⁸Shah. Idies, *Mahkota Sufi: Menembus Dunia Ekstra Dimensi*. Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon. (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), hlm. 13

Ahadist Maulana Jalal al-Din al-Rumi, *Syair al-Shufiyah al-Akbar*, terbitan dari penerbit Relasi Inti Media dan diterjemahkan oleh Abdul Latif. Versi asli dari kitab *Fihi Ma Fihi* terdiri dari 71 pasal tanpa judul yang menggunakan bahasa Persia kecuali pasal 22, 29, 34, 43, 47 dan 48 yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Kemudian, Isa Ali Al-Akub menerjemahkan kitab tersebut kedalam bahasa Arab dan memberikan judul pada setiap pasal sesuai dengan pembahasan yang terkandung didalamnya, walaupun terkadang Rumi sering melompat dari pembahasan yang satu ke pembahasan yang lain, namun pemberian judul pada setiap pasal dapat memudahkan pembaca dalam memahami gambaran besar isi pasal dalam karya Rumi ini.⁹⁹

Kitab *Fihi Ma Fihi* ditulis oleh Rumi disetiap waktu senggangnya hingga Rumi wafat. Kemudian kitab ini disempurnakan penulisannya kemungkinan oleh salah satu muridnya atau putranya Sultan Walad. Makna dari judul *Fihi Ma Fihi* adalah “Inilah Apa Yang Sesungguhnya”. Menurut salah satu cendekiawan yang bernama Badiuzzan Farouzar dalam pengantar bukunya tentang kitab *Fihi Ma Fihi* mengatakan bahwa bukan Rumi sendiri yang memberi nama kitab ini *Fihi Ma Fihi*, besar kemungkinan Rumi terinspirasi dari penggalan syair yang tertera dalam *al-Futuh al-Makkiyah* karya Syekh Muhyiddin ibn ‘Arabi. Alasan Rumi menamakan kitab ini *Fihi Ma Fihi* (Inilah Apa Yang Sesungguhnya) bisa jadi karena isi kitab ini merupakan jawaban dari seluruh karya-

⁹⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 19

karyanya terdahulu yang belum banyak dipahami oleh pembacanya, ataupun jawaban dari berbagai pertanyaan tentang tauhid, politik, akhlak dan ilmu-ilmu lain yang ditanyakan masyarakat/pembaca karyanya kepada Rumi dalam setiap kesempatan ketika Rumi sedang ceramah, mengajar atau berdialog. Namun, sebagian besar kitab ini merupakan percakapan antara Rumi dengan Mu'inuddin Sulaiman Barunah, seorang laki-laki yang memiliki kedudukan tinggi di birokrasi pemerintahan Seljuk Romawi. Mu'inuddin adalah seseorang yang sangat mencintai para filsuf sehingga dia sangat meyakini akan kewalian Rumi. Kitab ini menjadi penting karena menyajikan wawasan mendalam tentang pemikiran dan ajaran Rumi dalam berbagai aspek kehidupan..¹⁰⁰

Adapun 71 pasal yang terdapat di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* adalah sebagai berikut :

- 1) Semuanya karena Allah.
- 2) Manusia adalah hamba Allah .
- 3) Matilah kalian sebelum kalian mati.
- 4) Kami muliakan anak keturunan Adam.
- 5) Kelahiran yang sambung menyambung.
- 6) Seorang Mukmin adalah cermin bagi Mukmin lainnya.
- 7) Sekalipun tabir tersingkap, keyakinanmu tidak akan bertambah.

¹⁰⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 18-20

- 8) Sungguh telat datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri.
- 9) Tujuan satu-satunya.
- 10) Apa yang diucapkannya bukanlah kemauan hawa nafsunya.
- 11) Tunjukkan segala sesuatu padaku apa adanya.
- 12) Kita kembali dari jihad tindakan menuju jihad pikiran.
- 13) Menjauhlah dari tujuan mereka.
- 14) Dari dan untuk Allah.
- 15) Mempelai perempuan rahasia.
- 16) Siapa yang melihatnya, berarti ia sudah melihat-Ku.
- 17) Manusia adalah kombinasi malaikat dan binatang.
- 18) Setetes air dari Tuhan.
- 19) Yang terpenting adalah tujuannya.
- 20) Berlayar mengarungi wujud manusia.
- 21) Lautan dan buih akhirat dan dunia.
- 22) Air kehidupan.
- 23) Aroma sang kekasih.
- 24) Manusia mengemban tugas Tuhannya.
- 25) Jika bukan karenamu, Aku Tidak Akan menciptakan Alam Semesta.

- 26) Bagaimana mungkin cinta Tuhan bisa melepaskanmu pergi.
- 27) Jangan mempertanyakan perkataan Wali.
- 28) Berakhlak dengan akhlak Allah.
- 29) Dari tanah kembali ke tanah, dan dari roh kembali ke roh.
- 30) Aku tertawa ketika membunuh.
- 31) Aku menghendaki untuk tidak berkehendak.
- 32) Sang guru keyakinan.
- 33) Pencari kebebasan tidak akan memburu ikatan.
- 34) Bumi Allah itu luas.
- 35) Al-Qur'an: Sang Magician yang menakjubkan.
- 36) Lukisan adalah bukti adanya pelukis.
- 37) Dari lautan itulah tetesan ini berasal.
- 38) Sholat spiritual dan sholat formal.
- 39) Jalan kefakiran.
- 40) Tidak menjawab juga merupakan sebuah jawaban.
- 41) Ilmu perenungan dan ilmu argumentasi.
- 42) Para tamu cinta.
- 43) Bisa melihat karena ada yang memperlihatkan.

- 44) Al-Qur'an adalah sutera yang memiliki dua sisi.
- 45) Mintalah kepada Allah.
- 46) Alam adalah media transfigurasi Allah.
- 47) Kehendak dan keridhaan.
- 48) Syukur adalah buruan segala kenikmatan.
- 49) Aku duduk bersama mereka yang mengingat-Ku.
- 50) Tanda-tanda mereka tampak di wajahnya.
- 51) Manisnya gula adalah fitrah.
- 52) Selubung yang lemah cocok untuk mata yang lemah.
- 53) Matahari ucapan itu amat lembut.
- 54) Tombak yang terenggam di tangan- Nya sangatlah besar.
- 55) Orang kafir dan orang beriman. Keduanya sama-sama bertasbih.
- 56) Cahaya kekayaan.
- 57) Setiap sesuatu tersimpan dalam cinta.
- 58) Sang guru dan pekereja.
- 59) Kebaikan akan terus menyatu dengan keburukan.
- 60) Pangkalnya adalah perhatian Allah.
- 61) Getaran cinta.

- 62) Anggur masam akan berubah menjadi anggur hitam.
- 63) Langit yang bersemayam di dunia roh.
- 64) Ilmu Abdan dan ilmu Adyan.
- 65) Kebahagiaan penghuni neraka di neraka.
- 66) Tubuh ini hanyalah tipuan semata.
- 67) Adam di ciptakan menurut hukum- Nya.
- 68) Mengeluhkan ciptaan berarti mengeluhkan pada penciptanya.
- 69) Nabi Ayub belum kenyang dengan ujiannya.
- 70) Permata-permata yang tersimpan.
- 71) Terbang meninggalkan segala dimensi.

Meskipun seluruh karya Maulana Jalaluddin Rumi penyampaiannya berbentuk prosa. Di kalangan para pecinta sastra tasawuf, karya-karya Jalaluddin Rumi juga mengandung filsafat dan gambaran tentang inti tasawuf yang dianutnya, sehingga karya beliau banyak diminati oleh masyarakat Muslim dan masyarakat barat, tak terkecuali bagi masyarakat Indonesia sendiri. Karenanya tidak mengherankan jika karya sang penyair Sufi dari Persia (Iran) ini berpengaruh besar terhadap perkembangan ajaran tasawuf sesudahnya.

B. Analisis Pendidikan Karakter dalam Kitab Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Fih Ma Fih

Berdasarkan berbagai teori yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter merupakan sebuah proses secara sadar dan terencana memberikan pengajaran (ilmu) kepada seseorang dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sehingga seseorang tersebut mampu mengamalkan nilai-nilai dari pengajaran yang di dapatnya dengan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, selain itu segala perilaku dan tindak tanduknya itu akan menjadi ciri khas atau jati diri yang membedakannya antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya.

Mengacu pada nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud, banyak sekali nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab Fih Ma Fih. Dari temuan-temuan nilai tersebut dapat disimpulkan dalam analisa berikut ini :

a. Religius

Nilai religius menjadi nilai utama yang banyak ditemukan di dalam Kitab Fih Ma Fih. Hampir keseluruhan pasal yang ada dalam Fih Ma Fih mengandung tentang ke Esaan Allah SWT, keimanan, ketaatan, ibadah dan berbagai sikap-sikap yang merupakan bentuk dari perwujudan nilai-nilai religius. Berikut ini

merupakan pokok-pokok nilai yang mencerminkan nilai religus dalam kitab *Fihi Ma Fihi* yaitu :

1) Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT

Bagi Rumi, manusia dikatakan beriman apabila dia mencintai Allah dengan seluruh hati dan jiwanya sehingga secara sadar atau tidak ia menuruti semua yang Allah perintahkan dan menjauhi semua yang Allah larang. Rumi juga mengartikan orang yang beriman adalah orang yang mengetahui ada satu wujud (Allah SWT) yang melihat semua gerak gerik manusia. Dia melihat kita, tapi kita tidak dapat melihat-Nya.¹⁰¹

Pada pasal 1 dan 2 Rumi menjelaskan tentang ke-Maha Kuasaan Allah, Allah mampu menampakkan kemkasiatan dan Allah mampu untuk menyembunyikannya. Allah juga Maha Cerdas, Allah mampu menunjukkan sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya tapi didalamnya busuk supaya manusia tidak mudah tertipu dan terus berhati-hati. Untuk itulah Rumi selalu menekankan untuk melihat sesuatu dari hakikatnya, jangan hanya dari lahiriahnya.

Pada pasal 5 Rumi membicarakan tentang ketaatan kepada Allah. Menurut Rumi orang yang beriman dan taat tidak aakan mengharapkan imbalan apapun, sementara orang yang tidak taat ataupun beriman, akhlaknya diserupakan dengan

¹⁰¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm. 388

binatang.¹⁰² Karena binatang adalah hewan yang Allah ciptakan dengan hawa nafsu tanpa akal, sementara manusia Allah ciptakan dengan hawa nafsu dan akal. Dan orang beriman menurut Rumi adalah orang yang menggunakan akalnya untuk memikirkan tentang kekuasaan dan Ke-Esaan Allah SWT.¹⁰³

2) Berserah Diri (Tawakal)

Imam Abu Qasim Al-Qusyairi menafsirkan tawakal sebagai pasrah atau berserah diri kepada Zat Yang Maha Menciptakan (Allah SWT) dalam memutuskan setiap ihwal yang dihadapinya.¹⁰⁴ Orang yang bertawakal akan menjadikan Allah sebagai tempat pengaduan dan tempat memohonnya dalam setiap keadaan susah maupun senangnya. Ketika segala permohonannya dan do'a-do'anya tersebut tidak kunjung juga Allah penuhi maka tidak ada reaksi lain selain bertawakal (berserah diri) terhadap ketentuan Allah tersebut. Nilai tawakal ini tergambar dalam bait pada pasal 44 berikut ini :

“Seorang hamba yang berusaha namun mengabaikan takdir, maka usahanya akan sia-sia, dan yang tersisa hanyalah takdir Tuhan.”¹⁰⁵

Menurut Rumi, segala kejadian yang terjadi di muka bumi ini merupakan atas kehendak dan sepengetahuan Allah SWT. Manusia diminta untuk berserah diri ketika segala daya

¹⁰² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm. 65

¹⁰³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 450

¹⁰⁴ <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tawakal-adalah-KhUed>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2021, pukul 13.20

¹⁰⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 363

dan upayanya tidak lagi bisa mengubah garis yang telah Allah takdirkan. Jadi tawakal menurut Rumi tidak pasrah kepada Allah tanpa adanya usaha, melainkan harus ada perjuangan yang telah dilakukannya dengan segenap jiwa dan raga barulah berserah diri seperti yang dikatakan dalam kutipan pada pasal 46 berikut ini :

“Ketika seorang Mukmin memasrahkan diri mereka pada Allah, mengapa dia masih berpikir akan malapetaka dan rintangan, dengan tangan dan kakinya? Ketika ia berjalan menuju Allah, masihkah ia butuh pada tangan dan kaki? Allah memberimu kedua tangan dan kaki agar kamu bisa berjalan di dunia ini. Tetapi kamu berjalan menuju Sang Pencipta kaki dan tangan, kosonglah ketergantunganmu pada kedua tangamu dan kamu akan jatuh di atas kedua kakimu. Seperti para penyihir Fir’aun, dirimu akan terus berjalan dengan kedua tangan dan kaki. Lalu apa penyebab kegundahanmu ini?”¹⁰⁶

3) Toleransi

Toleransi berarti memberikan keleluasaan kepada setiap individu untuk mengamalkan kepercayaan atau keyakinannya selama mereka tidak melanggar ataupun menyalahi aturan yang berbentahan dengan norma-norma terbentuknya kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat.¹⁰⁷ Nilai toleransi atau menghormati keyakinan yang dianut oleh individu lain termaktub jelas dalam pasal 7 dimana Rumi menjelaskan tentang perbedaan keyakinan (kepercayaan) yang dimulai dengan percakapan Rumi dan anak laki-laki Amir. Dalam percakapan tersebut Rumi memaparkan bahwa agama tidak akan pernah menjadi satu kecuali diakhirat

¹⁰⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 395

¹⁰⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

kelak, pada hari kiamat. Di dunia ini ketunggalan agama adalah hal yang mustahil. Karena di dunia ini setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda-beda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.¹⁰⁸

Pada pasal 23 Rumi menyebutkan bahwa semua manusia sejatinya memiliki keyakinan masing-masing didalam hati mereka dan kita tidak bisa melabelinya dengan status kafir maupun Islam. Sebab tidak ada seorangpun yang bisa menilai isi hati orang lain. Namun ketika keyakinan tersebut sudah diungkapkan dalam kata-kata barulah kita bisa menghukuminya dengan istilah muslim atau kafir, benar atau salah. Penjelasan ini dianalogikan Rumi dalam penggalan kalimat berikut ini :

“ Seperti halnya tanaman-tanaman yang tumbuh dari tanah; pada mulanya tanaman tidak memiliki bentuk, namun ketika sudah keluar dari tanah dan menyembul diatas bumi, tanaman ini tampak dihadapan mata sebagai bentuk yang lembut, indah dan berwarna putih, lalu ketika telah berkembang menjadi pohon yang besar, tanaman ini menjadi keras, lebat dan memiliki warna yang lain.”

Menjelaskan dari analogi Rumi diatas, Rumi mengatakan bahwasanya keyakinan itu seperti benih yang tumbuh di dalam tanah. Tidak ada seorang pun yang mengetahui bentuk dari benih tersebut. Begitu juga manusia tidak ada yang mengetahui lubuk hati mereka kecuali Allah SWT. Ketika seorang mukmin dan kafir berkumpul bersama-sama tanpa

¹⁰⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 81-82

mengeluarkan kata-kata apapun, tidak akan ada yang mengetahui keyakinan yang ada dalam batin mereka. Karena keyakinan adalah sesuatu yang mustahil untuk diawasi.

“Kita hanya bisa menghukumi yang tampak, dan hanya Allahlah yang menguasai yang batin.”¹⁰⁹

4) Rendah Hati (Tawaduk)

Rendah hati adalah sikap menghargai, memuliakan dan menghormati orang lain. Perilaku ini tidak memandang rendah orang lain hanya karena adanya perbedaan harata, rupa, tahta maupun jiwanya.¹¹⁰ Nilai rendah hati atau tawadhuk terdapat di dalam pasal 3, 25, 26 dan pasal 71.

Pada pasal 25 Rumi mencotahkan dan menerangkan secara jelas tentang sikap rendah hati pada nukilan berikut ini :

“Seseorang masuk dan Maulana Rumi berkata : ia sangat disayang dan rendah hati karena permata yang terdapat di dalam dirinya. Seperti sebuah dahan pohon yang digantungi oleh buah, maka batang itu akan menunduk, sementara dahan yang tidak digantungi buah akan tetap tegak, seperti pohon poplar. Namun ketika buah dipohon itu amat banyak, maka orang akan meletakkan penyangga dibawahnya agar tidak roboh.”

Memaknai dari nukilan kalimat diatas nampak jelas merupakan analogi dari seseorang yang memiliki sikap rendah hati. Seseorang yang berilmu pengetahuan, sifatnya akan semakin membumi. Maksudnya, semakin dia cerdas, semakin dia sadar bahwa kecerdasannya tersebut tidak ada apa-apanya jika

¹⁰⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 228-230

¹¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 120

dibandingkan dengan kecerdasan yang Allah miliki. Jadi orang yang mempunyai sikap rendah hati tidak akan pernah berbuat congkak dihadapan sesama manusia lain. Rumi juga menambahkan bahwa tidak ada seorangpun manusia yang bisa menandingi kerendahan hati Rasulullah SAW. Padahal Rasulullah adalah seorang manusia mulia yang Allah pilih dan Allah cintai, namun Rasulullah selalu mengucapkan salam kepada orang lain terlebih dahulu. Tidak peduli apakah usia mereka tua atau muda, apakah mereka statusnya budak atau majikan, tidak peduli apakah mereka penguasa atau bukan. Meskipun kadang sesekali ada yang mengucap salam terlebih dahulu namun selalu beliaulah yang memulai percakapan.

Pada pasal 3 Rumi memberikan nasehat untuk selalu bersikap rendah hati. Hal ini dijelaskan dalam penggalan kalimat berikut ini :

“Maulana Rumi berkata : “ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu, seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Hal ini karena diatas kemampuanmu, ada kemampuan yang lebih besar, dan kamu akan selalu takluk oleh Allah SWT dalam kondisi apapun.”¹¹¹

Rendah hati berarti tidak bersikap congkak ataupun takabur, karena sadar bahwa tidak ada yang patut untuk disombongkan dalam diri manusia. Karena manusia hanyalah

¹¹¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 49

mahluk yang tidak memiliki kuasa apapun dibandingkan dengan Allah sebagai Sang Penciptanya.

5) Sabar

Pengertian sabar menurut Quraish Shihab adalah mampu mengendalikan emosi dengan cara meredamnya terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak hati. Shihab juga memisahkan sabar menjadi dua bagian, yaitu sabar jasmani yang melibatkan anggota tubuh untuk bisa menahan penatnya segala bentuk cobaan seperti penyakit dan segala bentuk ibadah-ibadah yang telah Allah perintahkan seperti, puasa, melaksanakan haji dan lain sebagainya. Kemudian sabar yang kedua yaitu sabar rohani yang berkaitan dengan kesanggupan dalam mengendalikan hasrat buruk yang ada pada diri manusia seperti hasrat seksual yang tidak pada tempatnya dan hasrat amarah yang merugikan manusia.¹¹²

Nilai sabar terkandung di dalam pasal 38, dimana Rumi secara khusus menceritakan tentang kesabaran Rasulullah dan para sahabat dalam menghadapi celaan dan hinaan kaum kafir Quraisy dalam penggalan kalimat berikut ini :

“Rasulullah SAW bersabda : “Bersabarlah agar mereka tidak bisa berkata bahwa mereka sudah mampu mengalahkan kita. Mereka ingin membuat agama ini terwujud dengan paksaan. Allah akan mewujudkan agama ini.”¹¹³

¹¹² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’a (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.181

¹¹³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 323-324

Makna untuk bersabar juga terdapat di dalam pasal 30, Rumi mengatakan bahwa demi mendapatkan kebahagiaan pasti ada pengorbanan yang kita lakukan, untuk itulah kita dianjurkan untuk bersabar ketika Allah memberikan ujian dan cobaan kepada manusia, karena Allah SWT bersama dengan orang-orang yang sabar seperti yang tertulis di dalam surah Al-Baqarah ayat 249.¹¹⁴

Mengenai ujian dan cobaan Rumi menjelaskan bahwa manusia tidak akan diuji diluar batas kemampuan hambanya. Sebab seseorang tidak akan mampu memikul sesuatu melebihi kemampuannya atau dia akan menjadi gila dan tersesat, contohnya Majnun, Farhad dan para pecinta lainnya yang menjadi gila karena cinta yang melebihi kadar yang mampu mereka pikul. Rumi juga memberikan contoh lain yaitu Fir'aun yang Allah uji dengan kekuasaan, kemewahan dan keagungan melebihi batas kemampuannya sehingga dia berani menyatakan dirinya sebagai Tuhan. Kemudian Rumi menuliskan bait yang sesuai dengan tema ini yang berbunyi :

“Tidak ada sesuatu yang baik atau buruk, kecuali Kami memiliki ruang penyimpanannya yang tak memiliki batas, akan tetapi sesuatu itu Kami berikan sesuai dengan kebutuhan.”¹¹⁵

¹¹⁴ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 290

¹¹⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 86

b. Nasionalis

Nasionalis berarti menciptakan suasana yang damai dengan memprioritaskan kepentingan negara dari pada kepentingan sendiri ataupun kelompoknya.¹¹⁶ Sikap nasionalis menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi demi kepentingan khalayak umum, tidak egois membela kepentingan pribadi ataupun organisasinya. Nilai nasionalis juga menampilkan sikap setia dan taat pada negara tempatnya tinggal. Makna nasionalis secara tidak langsung terdapat pada pasal 1 dan 2 yang banyak menceritakan tentang percakapan dan pertemuan Rumi dengan penguasa Persia pada saat itu yaitu Amir Barwarnah. Di dalamnya terdapat kisah dimana Amir yang begitu berdedikasi terhadap pekerjaannya sebagai pemimpin. Di kisahkan juga bagaimana dedikasi umat Islam dalam menyebarkan agama Islam dengan memerangi orang-orang yang tidak mau tunduk dalam kekuasaan Islam. Seperti yang Rasulullah SAW dan para khulafaurasyidin lakukan. Mereka menyingkirkan kepentingan pribadi dengan mengutamakan kepentingan agama dan negara untuk didahulukan. Mereka rela mengorbankan harta dan nyawa mereka demi tegaknya panji-panji ke Islaman di seluruh muka bumi ini. Inilah nilai nasionalis yang bisa ditanamkan dalam sanubari peserta didik. Dengan terpatrynya nilai nasionalis di dalam diri peserta didik, maka mereka akan lebih mendahulukan kepentingan khalayak umum

¹¹⁶ PT Bachtiar Baru van Hoeve, Ensiklopedia Islam, Jilid. 5, (Jakarta: PT Bachtiar Baru van Hoeve, 2001), Cet. Kesembilan, hlm. 193

dibandingkan kepentingannya sendiri, sehingga nilai ini bisa meredam sikap pembangkang dari diri mereka yang biasanya menimbulkan banyak perpecahan antara umat manusia.

c. Mandiri

Poerwadarminta menafsirkan kata mandiri sebagai sikap tidak mau bersandar (menggantungkan diri) pada orang lain. Sementara itu Watson memaknai sikap mandiri sebagai keleluasaan seseorang untuk melakukan sesuatu, teguh dan ulet dalam berjuang, bebas dalam memunculkan gagasan atau ide tanpa adanya campur tangan dari individu lain.¹¹⁷ Sikap mandiri sejatinya akan terus berkembang seiring dengan pertumbuhan psikis dan psikologis manusia. Manusia memang makhluk sosial yang membutuhkan orang lain demi bertahan hidup tetapi ada nilai-nilai dalam diri manusia yang tidak bisa untuk di intervensi oleh manusia lain.

Nilai dibawah ini merupakan cakupan dari sikap kemandirian yang ditemukan dalam kitab *Fih Ma Fih* karya Jalaluddin Rumi, yaitu :

1) Kerja Keras

Makna kerja keras menurut Kesuma dkk, adalah sebuah kata yang menunjukkan sikap terus berikhtiar untuk menuntaskan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya demi tercapainya

¹¹⁷ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011), hlm. 56

tujuan bersama (kemaslahatan manusia).¹¹⁸ Kerja keras merupakan perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan semua yang menjadi tanggung jawabnya. Baik itu tanggung jawabnya sebagai manusia dengan penciptanya (Allah SWT), tanggung jawabnya dengan orang tua sebagai anak, tanggung jawabnya sebagai murid, tanggung jawabnya sebagai suami/istri dan lain sebagainya. Sikap kerja keras membutuhkan ketekunan agar segala tujuan yang diinginkan tersebut tercapai dengan baik.

Nilai kerja keras terdapat di dalam kitab *Fih Ma Fih* pasal 3 dimana di dalam pasal tersebut menjelaskan tentang semangat kerja keras Amir yang begitu berdedikasi terhadap pekerjaan yang diamanahkan kepadanya. Nilai kerja keras juga terdapat pada pasal 71 dalam kalimat berikut ini :

Kekasihku bertanya : “dengan apa si fulan bisa bertahan hidup?”

Perbedaan antara seekor burung dengan sayap-sayapnya dan orang yang berakal dengan sayap cita-cita adalah bahwa seekor burung dengan sayapnya dapat terbang dari satu arah ke arah yang lain. Sementara orang yang berakal menggunakan sayap cita-citanya untuk terbang meninggalkan berbagai arah dan dimensi. Setiap kuda memiliki kandangnya, setiap binatang memiliki kurugannya dan setiap burung memiliki sarangnya”.¹¹⁹

Dalam kutipan kalimat tersebut bisa dimaknai bahwa orang yang dapat bertahan hidup di dunia ini adalah orang yang mampu menggunakan akalunya dalam berbagai situasi dan

¹¹⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 17

¹¹⁹ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 529

kondisi, dia tidak mudah menyerah dan dapat memanfaatkan setiap kesulitan atau masalah menjadi sebuah peluang (kesempatan) namun dia tetap rendah hati. Orang yang bekerja keras, akan terus menerus berusaha hingga tujuannya tersebut tercapai.

2) Disiplin

Ika Emawati menafsirkan disiplin sebagai sebuah proses pengendalian diri melalui peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sehari-harinya.¹²⁰ Nilai disiplin ini akan mengikat manusia dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku sehingga manusia tidak akan berbuat melewati batas dan terus berjalan dengan damai di koridornya masing-masing.

Nilai disiplin ini terdapat di dalam 60 dan bab 21. Pada bab 21 membahas mengenai nilai tawaduk yang dilakukan secara bertahap, pertama melalui nasehat, ketika nasehat tidak juga menggugah sanubarinya maka harus menggunakan sedikit paksaan, ketika tidak juga patuh maka tinggalkan saja. Untuk memperkuat tuturannya ini, Rumi mengutip sebuah ayat di dalam Al-Qur'an yaitu Q.S. An-Nisa ayat 34 yang artinya :

“Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah

¹²⁰ Ika Ernawati, hlm. 5-6

mereka ditempat tidur mereka dan pukullah mereka.” (Q.S. An-Nisa : 34)¹²¹

Dalam menumbuhkan nilai kedisiplinan dalam diri manusia butuh yang namanya ketegasan dan sikap istiqamah. Tegas memberikan hukuman kepada diri sendiri ataupun orang lain apabila melanggar aturan-aturan yang telah di tetapkan. Istiqamah dalam melaksanakan setiap aturan-aturan tersebut sehingga sikap disiplin menjadi pembiasaan yang tumbuh dalam kesehariannya.

3) Pembelajar Sepanjang Hayat

Pembelajar sepanjang hayat dapat didefinisikan sebagai sikap yang terus menerus berusaha untuk menuntut ilmu tanpa memandang usia. Sejak dia dilahirkan samapai usianya menginjak senja, manusia tersebut tidak pernah berhenti untuk terus mengedepankan pendidikan. Pembelajar sepanjang hayat dapat pula dimaknai dengan orang yang begitu mencintai ilmu pengetahuan, waktunya dihabiskan untuk memikirkan tentang kekuasaan Allah dan tidak menghabiskannya untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat. Nilai mengenai sikap pembelajar sepanjang hayat ini dapat ditemukan di beberapa pasal yaitu, pasal 4, 7, 8, 12, 15, 22, 26, 31, 39, 41, 42, 50, 54, 56, 64, dan 67.

Pada pasal 4 Rumi mengkritisi pemilik ilmu yang tidak bisa memanfaatkan ilmunya dengan baik. Mereka mampu

¹²¹ Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri*. Hlm 221

menghukumi segala hal yang dilihat dan didengarnya namun tidak mampu menghukumi diri mereka sendiri. Menurut Rumi manusia yang paham ilmu belum tentu paham akan dirinya sendiri. Orang yang berilmu dan berpengetahuan belum tentu memahami akan hakikat ilmu yang dipelajarinya tersebut. Jadi para pencari ilmu jangan hanya sekedar paham ilmu secara lahiriahnya saja tapi juga batiniah/hakikat ilmu itu sendiri.¹²²

Pada pasal 12 Rumi membicarakan pentingnya ilmu. Menurutnya ilmu pengetahuan melebihi segala sesuatu. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan mendapatkan anugerah dari Allah sehingga bisa memanfaatkan anugerah itu sesuai dengan kadar ilmu yang dimilikinya maka orang tersebut benar-benar mendapatkan taufik yang besar dan tidak akan tertandingi. Rumi bahkan menganalogikan orang yang tidak berilmu dengan orang yang menyusuri jalan setapak tanpa tau dimana jalan itu bermula dan berakhir bahkan tidak dapat membaca tanda-tanda jalan tersebut, maka dia akan tersesat. Sementara orang yang berilmu dan mengerti tanda-tanda jalan yang sedang disurinya tersebut maka dia akan selamat sampai tujuannya dengan cepat.¹²³

Di dalam pasal 26 terdapat makna untuk belajar dengan penuh kesungguhan dan usaha dengan keras dalam menuntut

¹²² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 57-62

¹²³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 144

ilmu dan memahaminya. Karena ketika seseorang menguasai suatu pengetahuan/ilmu, mereka akan bisa memahami banyak hal hanya dengan satu petunjuk saja. Bahkan ciri-ciri orang yang berilmu itu akan tampak pada perilaku dan perkataannya. Perkataan diucapkan sesuai dengan kemampuan pendengarnya. Jika seseorang tersebut tidak dapat mengambil intisari dari sebuah perkataan, maka hikmah dari perkataan tersebut tidak akan muncul.¹²⁴ Untuk itulah, manusia diperintahkan untuk terus menerus menuntut ilmu, agar dia berperilaku sejalan dengan pengetahuan yang dimilikinya, yaitu perilaku yang santun, rendah hati, shaleh, berwawasan luas dan bijak dalam bersikap.

d. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap peduli sosial yang terbentuk karena adanya sumbangsih orang lain demi kepentingan diri sendiri ataupun kepentingan komunitas (golongan) yang melahirkan sikap kesetia kawan dari masing-masing individunya.¹²⁵ Gotong royong merupakan salah satu sikap sosial yang dilakukan atas dasar suka rela membantu individu lain tanpa ada tekanan atau paksaan, dan dilaksanakan secara bersama-sama agar pekerjaan tersebut menjadi lebih mudah. Nilai gotong royong terdapat pada pasal 11 yang digambarkan dalam sebuah perumpamaan :

¹²⁴ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm.255-259

¹²⁵ Ajat Sudrajat. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. (Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014) hlm. 14

“Ini sama dengan perumpamaan seorang raja yang memerintahkan prajuritnya untuk mendirikan tenda. Salah seorang dari mereka menjalin tali, sementara yang lain memancangkan pasak, dan orang yang ketiga membuat penutupnya, prajurit keempat menjahit, yang kelima merobek, dan yang keenam menyulam dengan jarum. Meski yang dilakukan prajurit ini berbeda-beda bentuk luarnya, akan tetapi secara esensi mereka bersatu dan mengerjakan satu misi. Seperti itulah kondisi-kondisi yang terjadi di dunia ini.”¹²⁶

Dari kutipan tersebut dapat dimaknai untuk menyelesaikan misi dari raja, beberapa prajurit melakukan pekerjaan tersebut bersama-sama sehingga pekerjaan mereka akan cepat selesai karena efisien terhadap waktu, biaya dan juga tenaga. Melalui gotong royong akan tumbuh nilai solidaritas antar anggota masyarakat/kelompok. Ketika nilai solidaritas sudah tertanam dalam setiap diri individu maka akan muncul rasa kekeluargaan yang erat diantara individu-individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menanamkan nilai gotong royong akan mengedapankan asas kerjasama atau tolong menolong dan sikap ini harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup ditengah-tengah komunitas ataupun kelompok demi memenuhi satu tujuan bersama.

e. Integritas

Stephen R. Covey memaknai integritas dengan sikap teguh sehari-hari yang beralaskan pada etika (prinsip) yang bersumber dari kerendahan hati dan keberanian untuk berpegang erat pada keyakinan terhadap nilai moral yang biasanya moral-moral tersebut

¹²⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 118

telah banyak dilanggar oleh orang-orang disekelilingnya. Orang-orang yang memiliki sikap integritas yang tinggi akan melahirkan kebijaksanaan dan mentalitas yang kokoh dalam perilaku sehari-harinya.¹²⁷ Sub-sub nilai yang termasuk di dalam nilai integritas yang terdapat di dalam kitab Fih Ma Fih adalah sebagai berikut :

1) Kejujuran

Jujur adalah kesepadanan antara kenyataan dengan perbuatan atau perkataan. Jujur dapat dimaknai sebagai kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan dengan kenyataan yang terjadi sebenarnya. Dalam bahasa Arab sendiri, kata jujur diistilahkan dengan kata *shidiq* yang berarti benar, dapat dipercaya.¹²⁸ Kejujuran ini akan menghasilkan kepercayaan yang tinggi terhadap orang yang mengamalkan sikap mulia ini. Kejujuran merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh umat Islam, karena kejujuran adalah perhiasan kaum muslimin yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Nilai kejujuran ini terdapat di dalam pasal 1 dimana Rumi menceritakan kisah Abbas dan Rasulullah SAW. Dikisahkan pada saat itu Abbas berniat untuk memeluk ajaran Islam, namun Rasulullah tidak mempercayai perkataan Abbas sedikitpun. Rasulullah meminta bukti kesaksiannya tersebut

¹²⁷ Stephen R. Covey, *The 8th Habit From Effectiveness to Greatness*, (New York: Free Press, 2004), hlm 297

¹²⁸ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hlm. 25

dengan meminta Abbas untuk memberikan sejumlah harta yang dimilikinya guna membangun tentara Islam agar lebih kuat. Lalu Abbas berkilah bahwa dia tidak lagi mempunyai harta sedikitpun yang tersimpan. Namun, Allah menganugerahi Rasulullah keistimewaan yang mampu mengetahui segala hal yang disembunyikan oleh lawan bicaranya. Rasulullah menunjukkan dimana saja tempat Abbas menyimpan hartanya. Sejak saat itu Abbas benar-benar bersyahadat di hadapan Rasulullah.¹²⁹

Dalam kisah tersebut Rasulullah menegur Abbas yang berbohong dan tidak mau mengungkapkan hal yang sebenarnya kepada Nabi Muhammad SAW. Seorang muslim sejati adalah muslim yang tidak pernah berdusta dan berbeda apa yang diucapkan dengan perilaku atau keadaan yang sebenarnya. Segala hal yang dilakukan manusia di muka bumi ini, tidak terlepas dari penglihatan Allah. Manusia bisa menzalimi manusia yang lain, tapi manusia tidak akan pernah bisa menipu Allah dan Rasulnya.

2) Keteladanan

Nilai keteladanan banyak sekali di singgung Rumi di dalam kitab *Fihri Ma Fihri* ini. Beberapa diantaranya terdapat di dalam pasal 15 dan 31. Dalam pasal 15 Rumi mengatakan:

¹²⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihri Ma Fihri*. Hlm 29-30

“Semua Nabi, wali dan manusia lainnya, yang baik maupaun yang buruk dapat dijadikan contoh sesuai dengan tingkat kedudukan dan esensi yang mereka miliki.”

Perkataan Rumi tersebut dapat dimaknai bahwa semua tingkah laku manusia di dunia ini bisa dijadikan contoh baik contoh yang buruk maupun contoh yang baik. Manusia yang buruk perilakunya dapat dijadikan pelajaran bagi manusia lain agar tidak berbuat ataupun ikut mengikuti perilaku yang tidak layak untuk ditiru. Karena segala perbuatan itu ada sebab dan akibatnya. Memang benar bahwasanya segala perbuatan yang manusia lakukan selama di dunia akan Allah balas di akhirat nanti, tapi menurut Rumi contoh dari balasan tersebut telah Allah kirimkan kepada manusia disetiap waktu. Orang yang akan menerima contoh kebajikannya di dunia dan orang buruk akan menerima contoh keburukannya di dunia.¹³⁰

Untuk itulah Allah mengirimkan Nabi dan wali-Nya yang dijadikan sebagai teladan bagi manusia di muka bumi ini. Teladan yang paling baik adalah Rasulullah SAW, tidak adapaun manusia yang mampu menandingi keagungan akhlak Rasulullah SAW. Nabi dan para wali Allah tersebut sanggup menanggung beban yang berat demi tugasnya untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka sudah selayaknya manusia yang berakal menyadari tujuan diciptakannya manusia di alam semesta oleh

¹³⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 159-161

Allah agar manusia tidak lagi berperilaku semena-mena dan fokus kepada tujuan penciptaannya yaitu untuk menghambakan diri kepada Allah dengan belajar dari para Nabi dan wali sebagai suri tauladan dalam bersikap dan beribadah.

3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang menjadikan manusia harus mempunyai pola pikir siap mengambil resiko terhadap segala keputusan yang telah diperbuatnya dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian.¹³¹ Orang yang bertanggung jawab, akan menerima apapun resiko yang akan terjadi dengan penuh percaya diri, sehingga orang yang bertanggung jawab pasti akan amanah jika dia diberi kepercayaan yang harus dia jaga. Sikap tanggung jawab terdapat di dalam pasal 3, 4, 5 dan 31. Di dalam pasal 3 dan 5 mengisahkan Rumi yang memuji Amir Bawarnah karena Amir telah menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Sehingga negeri yang dipimpin Amir menjadi negeri yang aman dan tentram bagi rakyatnya.

Kemudian pada pasal 4 Rumi secara gamblang menyebutkan bahwa manusia di ciptakan oleh Allah ke muka bumi ini karena untuk melaksanakan tugas tertentu, bahkan Rumi mengutip Q.S. Al-Ahzab ayat 72 berikut ini :

¹³¹ Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2014), hlm 219

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
 أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
 جَهُولًا ﴾ (الاحزاب/33: 72)

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh. (Al-Ahzab/33:72)

Rumi menafsirkan ayat tersebut dengan mengartikan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang Allah berikan amanah sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah amanahkan bumi dan alam semesta ini kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Allah limpahkan hasil bumi dan logam mulia yang melimpah ruah untuk bisa diambil faedahnya demi kemaslahatan umat manusia.¹³² Manusia yang bertanggung jawab akan melaksanakan amanah Allah dengan baik, dia tidak akan menzalimi orang lain hanya demi kepentingan dirinya sendiri. Dia akan memanfaatkan hasil bumi secukupnya, sesuai dengan kebutuhannya. Apabila manusia berlebih-lebihan terhadap sesuatu, maka kehancuranlah yang akan menunggunya.

Pada pasal 31 Rumi mengatakan bahwa manusia sesungguhnya diberi kebebasan oleh Allah untuk mengambil

¹³² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 53-55

segala keputusan dalam hidup mereka. Manusia memiliki kehendak/kemauan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Manusia lah yang bertanggung jawab atas keputusan yang telah diperbuatnya sendiri. Bahkan Rumi pun mengakui bahwa di dunia ini tidak ada yang lebih sulit ketimbang menanggung sesuatu yang mustahil. Ketika manusia diberi ilmu oleh Allah, maka manusia harus bisa bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya tersebut.¹³³ Karena, semua yang manusia tanam di dunia ini akan di panen di akhirat nanti, seperti yang Allah tegaskan di dalam Q.S. Al-Zalzalah ayat 7 ini :¹³⁴

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾ (الزلزلة/99:7)

Artinya : “Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.” (Az-Zalzalah/99:7)

2. Metode Pendidikan Karakter dalam Kitab Fih Ma Fih

Metode pendidikan karakter merupakan segala daya upaya pendidik dalam mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Metode digunakan agar peserta didik mudah untuk memahami segala materi yang akan diberikan. Setiap peserta didik mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda. Untuk itulah pendidik harus bisa menguasai berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan masing-masing kepribadian peserta didik. Di dalam kitab Fih Ma Fih, terkandung beragam metode

¹³³ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 293-296

¹³⁴ Jalaluddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 123

pengajaran yang dapat dinukil dan diimplementasikan oleh pendidik, beberapa metode tersebut terangkum di dalam penjelasan berikut ini :

a. Pembiasaan

Dikutip dari Mulyasa, bahwa metode pembiasaan merupakan melakukan sesuatu secara berulang-ulang sehingga hal yang dilakukannya tersebut menjadi habituasi (kebiasaan) yang melekat pada diri peserta didik dan menjadi kewajaran ketika dia melakukannya. Metode pembiasaan ini diterapkan agar anak tidak merasa terbebani ketika mereka dituntut untuk memahami berbagai materi atau ilmu pengetahuan yang harus dikuasainya, karena metode ini menekankan anak untuk memahami materi sedikit demi sedikit, mempraktekkan materi tersebut secara bertahap, sehingga lambat laun ilmu yang mereka pelajari tersebut tertanam di dalam perilakunya sehari-hari. Di dalam kitab *Fihi Ma Fihi*, metode pembiasaan ini termuat di dalam pasal 7, pasal 21 dan pasal 26.

Dalam pasal 7, ada kisah dimana kaum kafir Quraisy mempertanyakan Al-Qur'an yang diturunkan ayat demi ayat bukan surat demi surat dengan nada mengejek. Kemudian Nabi Muhammad menjawab :

“Apa yang orang-orang bodoh itu katakan? Jika Al-qur'an turu kepadaku sekaligus, aku akan hancur dan lenyap dari kehidupan.”¹³⁵

¹³⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 84

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, hari demi hari, ayat demi ayat, untuk membiasakan umat muslim pada saat itu mengenal dan mempelajari Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Bahkan, dalam berdakwah menyiarkan agama Islam, Nabi Muhammad melakukan beberapa tahapan yaitu berdakwah secara sembunyi-sembunyi kemudian dakwah secara terang terangan. Ini semua dilakukan agar dakwah tersebut dapat diterima oleh bangsa Arab yang pada saat itu sangat menjunjung tinggi ajaran jahiliyah nenek moyang mereka, sehingga ajaran-ajaran Rasulullah dianggap menyimpang dari keyakinan yang mereka percayai.¹³⁶

Jika Rasulullah langsung secara terang-terangan berdakwah mengenalkan Islam, maka penolakan dan pertentangan dari kaum kafir Qurais akan lebih kejam dan bengis dari pada yang telah Rasulullah terima saat itu. Untuk itulah, dalam mengajarkan suatu ilmu ataupun mengubah suatu sikap yang telah tertanam pada diri seorang murid diperlukan tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan oleh peserta didik, sehingga mereka tidak merasa terkekang, terpaksa atau bahkan merasa terintimidasi oleh kewajiban yang harus mereka penuhi. Dalam pasal yang sama, Rumi menegaskan bahwa lebih baik jika mereka mampu merenungi isinya (paham) walaupun sedikit dari pada diberitahu banyak hal namun tidak paham sama sekali.

¹³⁶ Abdul Syukur al-Azizi, Sejarah Terlengkap Peradaban Islam, (Yogyakarta: Noktah, 2017). Hlm. 28.

Dalam pasal 21, Rumi menjelaskan bahwa semua yang terjadi di dunia ini berjalan secara bertahap.

“Tidakkah kamu melihat kedamaian dan keramahan musim semi? Pada mulanya, ia menunjukkan kehangatan sedikit demi sedikit, dan kemudian terus bertambah. Begitu juga dengan pepohonan yang tumbuh sedikit demi sedikit. Pertama ia tersenyum, kemudian ia menunjukkan perhiasan-perhiasan dedaunan dan buahnya seperti para darwis dan sufi yang memperlihatkan segala hal, dan mempertaruhkan semua yang mereka miliki”.¹³⁷

Kutipan diatas merupakan contoh yang rumi ambil untuk menjelaskan tentang sebuah proses dalam kehidupan ini. Rumi memandang manusia selalu terburu-buru dan berlebihan dalam melakukan segala pekerjaan, baik itu pekerjaan yang bersangkutan dengan perkara duniawi maupun perkara ukhrawi. Padahal perbuatan terburu-buru justru akan mempersulit manusia itu sendiri, dengan terburu-buru pekerjaan bukan menjadi mudah dan berkah justru menjadi semakin susah. Untuk itulah Rumi menyarankan manusia untuk berlatih. Mengerjakan sesuatu sedikit demi sedikit namun konsisten sehingga pekerjaan tersebut lambat laun menjadi ringan dikerjakan. Mempelajari ilmu sedikit demi sedikit namun berkelanjutan sehingga ilmu tersebut mengakar dikepala dan susah untuk dicabut. Mengamalkan ibadah terus menerus walaupun terpaksa hingga peserta didik terbiasa melakukan amalan tersebut dengan keikhlasan yang dikerjakan tanpa henti.

¹³⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 221

Pada pasal 26 ada kisah khusus tentang seorang ayah dan anaknya yang mengunjungi sang guru. Ayah tersebut meminta sang guru untuk mengajarkan anaknya materi baru, bahkan rela membayar lebih. Karena setelah tiga bulan belajar anaknya tidak kunjung menguasai materi yang telah diajarkan gurunya itu. Kemudian sang guru mengatakan bahwa dia tidak bisa mengajarkan ilmu baru kepada anak tersebut hingga anak tersebut bisa menguasai materi yang tengah diajarkannya.¹³⁸

Mengenai kisah ini secara tidak langsung Rumi menjelaskan bahwa indikator anak didik memahami materi yang diajarkan apabila anak tersebut tidak mengulang-ulang materi yang dipelajarinya. Jika anak tersebut terus mengulang-ulang, ini menunjukkan bahwa dirinya masih belum memahami pelajaran sebelumnya. Oleh sebab itu, pendidik tidak boleh terburu-buru untuk melompat ke pelajaran selanjutnya jika masih ada peserta didik yang belum memahami materi yang diajarkan, apalagi ketika pendidik tersebut mengajarkan tentang etika dan moral. Mengajarkan etika dan moral membutuhkan waktu yang sangat panjang dan praktek yang terus berulang, sehingga etika dan moral yang diajarkan menjadi kebiasaan yang tumbuh di dalam sikapnya sehari-hari.

¹³⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 268

b. Keteladanan

Dalam kitab *Fih Ma Fih* metode keteladanan terdapat di dalam pasal 8, pasal 15, pasal 31, pasal 63, pasal 70 dan beberapa pasal lain yang sedikit banyak tersirat di dalam kisah-kisah dan analogi yang Rumi sampaikan. Keteladanan merupakan salah satu metode pengajaran yang berkelanjutan, karena metode ini diterapkan oleh manusia sejak dia lahir hingga wafat. Manusia saat lahir mempunyai naluri untuk bertahan hidup dengan memperhatikan lingkungan sekitarnya. Mereka mengamati kemudian meniru dengan melakukan hal-hal yang sama seperti yang mereka lihat. Manusia belajar berbicara dengan mendengarkan suara orang-orang disekitarnya. Manusia berperilaku seperti orang-orang yang dilihatnya.

Mengenai keteladanan ini dikisahkan Rumi dalam pasal 8 dimana ada seorang laki-laki miskin yang tidak mempunyai rumah, hidupnya dijalan dan berpindah-pindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Bicaranya sangat kasar dan buruk perilakunya. Fisiknya kurus dan lemah sehingga orang-orang disekitarnya memandang dia dengan pandangan jijik. Pada suatu hari dia dipungut oleh seorang menteri untuk dirawat dan di didik dengan pendidikan yang baik, diberikan makanan yang bergizi, diberikan pakaian yang agung dan mewah, namun laki-laki tersebut tidak bisa menghilangkan perilakunya yang buruk dan bicaranya yang kasar karena saat dia lahir

hingga dia dewasa, dia hidup dilingkungan yang buruk dan terbawa oleh buruknya perilaku orang-orang disekelilingnya.

Dari kisah tersebut Rumi menambahkan :

“Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi seorang yang dididik oleh penipu dan munafik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti gurunya itu; memalukan, lemah, hina, menyedihkan dan tak ada jalan keluar baginya. Pikirannya tak bisa fokus dalam segala hal, dan inderanya juga sangat lemah”.¹³⁹

Rumi menitik beratkan pentingnya lingkungan dalam mendidik anak. Lingkungan yang dimaksud adalah memilihkan teman bergaulnya yang baik, memilihkan guru dan teladan yang baik, agar anak bisa meniru hal-hal baik yang akan dicontohnya. Bahkan dalam pasal 63 Rumi secara tegas menjelaskan bahwa orang munafik yang berkumpul dengan orang beriman, maka dia akan menjadi beriman. Sedangkan orang beriman berkumpul dengan orang beriman, mereka laksana kain wol yang dijahit oleh ahlinya maka akan menjadi permadani dengan ukiran yang sangat indah. Itulah kuatnya pengaruh pergaulan terhadap perilaku manusia.

Ditambah lagi dalam pasal 70 Rumi menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat sifat baik dan sifat buruk, dan cara menekan atau mengendalikan sifat buruk adalah dengan bergaul dengan orang-orang yang shaleh. Orang-orang yang shaleh dapat menjadi teladan ataupun contoh dalam mengendalikan keburukan yang ada pada jiwa-jiwa manusia.

¹³⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 91

Menurut Rumi, hakikat manusia itu laksana air mengalir yang jernih. Jernihnya air tersebut membuat kita bisa melihat benda apapun yang ada di dalam air, bahkan permukaan air yang jernih selayaknya kaca yang bisa memantulkan apapun yang ada dihadapannya. Namun seiring mengalirnya air tersebut, ia akan melewati bebatuan, tanah berlumpur, selain itu ia akan terkontaminasi debu, dedaunan, kotoran-kotoran yang membuatnya menjadi keruh dan tidak dapat diminum. Ketika manusia terbiasa mendengar orang lain berbicara kotor, maka dia akan berbicara kotor. Ketika manusia terbiasa melihat orang lain berbohong, maka dia akan berbohong. Ketika manusia terbiasa melihat orang lain berzina, maka dia akan berzina. Itulah fitrah manusia, manusia saat lahir tidak mengetahui apapun, kemudian dengan seiring berjalannya waktu, dengan banyaknya orang yang ditemui, dengan beragam pengalaman yang dia dapatkan, maka akan terbentuk jati diri yang akan membedakan dirinya dengan manusia lain.

Dari penjelasan Rumi diatas dapat ditarik kesimpulan pentingnya metode keteladan ini dalam membentuk karakter baik peserta didik. Pendidik dalam mengajar di sekolah harus bisa mencontohkan perilaku-perilaku yang baik, yang selaras antara perkataan dengan perbuatannya. Pendidik harus mengajarkan etika yang baik, bagaimana cara memperlakukan orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, hingga lingkungan disekitarnya, tidak lupa

pula mengajarkan bagaimana beretika kepada Allah sebagai zat yang menciptakannya.

c. Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Disiplin merupakan proses pengendalian diri melalui peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh peserta didik, sehingga peserta didik mampu menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁴⁰ Agar manusia bisa terbiasa menanamkan nilai-nilai moral dalam perilaku sehari-harinya, manusia membutuhkan aturan-aturan berlaku yang harus ditaati. Kedisiplinan akan tercipta dengan bantuan orang-orang disekitarnya yang taat pada aturan tersebut. Metode disiplin dibutuhkan karena manusia adalah makhluk sosial dengan beragam karakteristiknya. Ada yang patuh ketika diberi nasehat, namun ada yang tunduk ketika ada sanksi tegas apabila melanggar.

Mengenai metode disiplin ini disinggung Rumi ketika menjelaskan perbedaan orang kafir dan orang mukmin dalam pasal 60. Menurut Rumi, orang kafir itu seperti anak bodoh yang mudah lupa sehingga membutuhkan hukuman setiap waktu. Berbeda dengan orang mukmin yang dianalogikan Rumi seperti anak yang pintar, cukup ditegur sekali maka dia tidak akan mengulang lagi kesalahan yang sama karena mengingat hukuman itu. Dengan kedisiplinan akan

¹⁴⁰ Ika Ernawati, hlm. 5-6

terwujud kesadaran diri akan kewajibannya sebagai manusia. Manusia yang paham akan hakikat dia diciptakan, akan taat pada aturan-aturan yang Allah tetapkan.

d. CTL

Contextual Teaching Learning (CTL) merupakan pengajaran yang dalam pelaksanaannya mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Di dalam karya-karyanya yang lain Rumi banyak menggunakan syair, metafora, prosa. Namun dalam kitabnya *Fih Ma Fih*, disetiap pasal terdapat perumpamaan, analogi (membandingkan materi pelajaran dengan sesuatu dalam kehidupan nyata) dan contoh atau pengandaian yang digunakan untuk memperjelas atau menguatkan materi yang tengah dibahas.

Dalam pasal 53 Rumi diminta untuk menjelaskan bait ke 277 dalam kitab *Matsnawi*, setelah Rumi mejelaskannya, Rumi menyarankan untuk memberikan lebih banyak contoh ketika menakwilkan sebuah makna dari sesuatu hal (materi) agar makna tersebut bisa dipahami oleh orang awam. Di setiap pejelasannya Rumi selalu memberikan contoh dan perumpamaan yang mudah untuk dipahami pendengarnya. Misalnya, pada pasal 34 untuk memudahkan pendengarnya memahami tentang ciri-ciri orang yang beriman kepada Allah, Rumi mengumpamakan dengan;

“Penyanyi dalam pentas musik seperti seorang imam shalat yang diikuti oleh jemaahnya. Jika dia bernyanyi dengan suara cepat,

maka mereka akan berdansa dengan cepat. Jika dia bernyanyi dengan suara pelan, maka mereka akan berdansa pelan. Ini hanyalah perumpamaan bagi orang-orang yang batinnya mengikuti perintah dan menjauhi larangan Allah”.

Pada perumpamaan yang Rumi sebutkan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang beriman pasti taat kepada Allah, orang yang taat akan mengikuti apapun yang Allah perintahkan dan akan menjauhi apapun yang Allah larang. Dengan memberikan contoh, analogi ataupun perumpamaan dalam memahami setiap materi yang diajarkan akan menimbulkan stimulus peserta didik untuk ikut berimajinasi dan mengkaitkan materi yang dipelajari dengan contoh-contoh lain yang bisa ditemui di dalam kehidupan sehari-harinya.

e. Nasehat

Menurut Ahmad Tafsir, metode nasehat adalah sebuah pendekatan pembelajaran dimana seorang guru (pengajar) memberikan peringatan, teguran ataupun saran berupa kebenaran yang menggugah hati nurani (emosi) agar peserta didik menuruti dan mengamalkannya.¹⁴¹ Metode nasehat dalam *Fihi Ma Fihi* secara tidak langsung terdapat di seluruh pasalnya, karena *Fihi ma Fihi* sendiri merupakan kitab yang berisi ceramah dan nasehat Rumi, namun ada beberapa pasal yang maknanya begitu menyiratkan metode nasehat, salah satunya yaitu terdapat pada pasal 1 dimana Rumi menegur atau menasehati Amir Bawarnah (salah satu pemuka dan menteri saljuk

¹⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

Romawi) yang pada saat itu begitu bergantung kepada akal dan pikirannya demi menegakkan agama Islam namun justru melupakan Allah sebagai zat yang Maha Menciptakan dan zat yang Maha Kuasa.

Pendekatan pembelajaran dengan memberikan nasehat ini sangat baik dilakukan untuk membangun keimanan peserta didik dan membentuk karakter serta jiwa sosialnya. Karena saat anak beranjak dewasa, mereka membutuhkan mentor (pembimbing) dalam setiap langkahnya agar anak tersebut tidak tersesat ke dalam lingkungan atau karakter yang buruk. Seperti yang dilakukan Rumi pada Amir Bawarnah. Rumi menegur Amir dengan bahasa yang baik, lembut dan mudah dipahami sehingga tidak menyinggung orang yang dinasehatinya. Untuk itulah ketika pendidik ingin memberikan nasehat kepada peserta didik, dibutuhkan komunikasi verbal yang baik dan lembut agar anak didik mau mendengarkan dan mengamalkan apa yang pendidik katakan.

f. Kisah

Metode kisah adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar menggunakan lisan dengan cara menarasikan kembali kisah-kisah masa lalu, dongeng, riwayat ataupun anekdot-anekdot yang berkaitan dengan materi pembelajaran agar anak didik bisa mengambil hikmah atau pelajaran yang terdapat di dalam narasi

tersebut.¹⁴² Dalam kitab *Fihi Ma Fihi* metode kisah ini terdapat pada seluruh pasal, dimulai dari pasal 1 sampai pada pasal 69. Ini dikarenakan selain sebagai seorang pengajar, Rumi juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang sangat menyukai hikayat, syair, dan prosa sehingga ketika Rumi menjelaskan sesuatu atau sebuah ilmu pengetahuan, Rumi akan menggunakan kata-kata indah yang sangat dalam maknanya. Terkadang pembacanya akan langsung memahami dan terpana dengan keindahan syair Rumi, namun terkadang pembaca juga diajak untuk turut serta berpikir untuk menyelami makna dalam syair dan narasinya. Di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* terdapat kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Adam A.S, Nabi Nuh A.S, Ibrahim A.S, Nabi Zakaria A.S, Nabi Isa A.S, kisah Fir'aun, kisah Raja dan pelayannya, kisah Laila dan Majnun dan kisah-kisah dari tokoh lain yang digunakan Rumi untuk mempermudah pendengarnya memahami ilmu yang Rumi maksudkan.

Metode kisah menjadi ciri khas Rumi dalam membagikan ilmunya kepada orang lain, karena metode kisah adalah salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang sangat disukai oleh anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini memiliki keelokan tersendiri dari segi tata bahasa yang disampaikan, apalagi jika pengarang atau pendongengnya memiliki kecakapan bertutur kata yang akan

¹⁴² Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Asjawa Pressindo, (2013) hlm. 182.

mengetuk hati nurani dan subari bagi siapapun yang mendengarnya, maka metode ini akan bisa memberikan kesan yang dalam.¹⁴³

Metode ini merupakan cara yang mudah untuk menyampaikan pendidikan kepada anak didik. Bahkan di dalam Al-Qur'an pun banyak terdapat kisah-kisah para nabi dan orang-orang terdahulu untuk dijadikan pelajaran bagi umat saat ini.

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴾ ﴿٣﴾ (يوسف/12: 3)

Artinya : “Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.” (Yusuf/12:3)¹⁴⁴

Dari surah Yusuf ayat 3 tersebut dapat dipahami bahwasanya metode kisah ini dapat memberikan pemahaman bagi orang yang tidak tahu menjadi tahu dan bisa mengambil hikmah dari segala kisah ataupun kejadian-kejadian masa lalu yang pada awalnya tidak diketahui untuk bisa dipelajari dan dijadikan wawasan bagi orang-orang yang mau mempelajari dan mendengarkan.

g. Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan sebuah pendekatan dimana seorang pengajar akan mengajukan banyak persoalan (pertanyaan)

¹⁴³ Abdul Aziz Abdul Majid, Mendidik Dengan Cerita, terj. Neneng Yanti dan Lip Dzulkipli Yahya. Bandung : Remaja Rosdakarya (2005), hlm. 8

¹⁴⁴ Departemen Agama RI, Al-qur'an dan Terjemah. (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema)

kepada para peserta didik mengenai subjek pembelajaran yang telah mereka pelajari ataupun berbagai hal yang telah mereka baca sekaligus guru dapat mengamati bagaimana peserta didik menggunakan akalinya dalam mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu.¹⁴⁵

Kitab *Fihi Ma Fihi* merupakan kitab yang ditulis Rumi yang isinya berupa penjelasan atas karya-karyanya yang lain yang biasanya sulit dimengerti oleh pembacanya. Selain itu, kebanyakan isi kitab ini merupakan jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan yang ditanyakan oleh para murid-muridnya saat Rumi mengajar, atau pertanyaan dari para pengagumnya dan masyarakat sekitar ataupun pertanyaan dari para pejabat-pejabat pemerintah yang sedang meminta nasehat atau fatwa Rumi. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila, di dalam kitab ini banyak kita temukan percakapan-percakapan Rumi dengan orang lain kemudian dalam percakapan tersebut Rumi akan menambahkan sumber dari Al-Qur'an dan hadist untuk memperkuat penjelasannya.

Salah satu dari pertanyaan itu ditanyakan oleh Jauhar, seorang pelayan raja pada pasal 40. Jauhar bertanya kepada Rumi bagaimana manusia bisa menjawab pertanyaan dari malaikat alam kubur (Munkar dan Nakir) ketika semasa hidupnya manusia tersebut mengerjakan shalat tapi tidak mampu menafsirkan apa yang

¹⁴⁵ Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia (2015), hlm. 279.

dibacanya dan tidak pula memahumi apa yang sedang dilakukannya. Kemudian Rumi menjelaskan dengan analogi agar Jauhar mudah untuk memahami apa yang di jelaskan oleh Rumi dan kemudian menyimpulkan;

“Tidakkah kamu tahu bahwa tidak menjawab juga merupakan jawaban,”¹⁴⁶

Kemudian pada pasal 3 dan pasal 5 ada tanya jawab antara Rumi dan Amir pada masa itu yang membahas mengenai masalah pemerintahan dan tauhid. Selama hidupnya Rumi dikenal sebagai seorang ulama dan juga guru yang sangat luas pengetahuannya, sehingga keberadaanya sendiri dijadikan sebagai tempat untuk bertanya segala hal yang berkaitan dengan ilmu agama, sastra, filsuf, hukum dan lain sebagainya. Maka metode tanya jawab ini menjadi metode yang lazim digunakan oleh para ulama dan guru pada zaman dahulu khususnya oleh Rumi. Karena metode ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui sebatas apa kemampuan atau pengetahuan orang yang ditanya maupun penanya. Seperti yang dikatakan oleh Rumi pada pasal 16 :

“Bertanya adalah setengah dari pengetahuan”

Karena menurut Rumi orang yang bertanya paling tidak harus menyadari 2 hal, yaitu : Pertama, orang tersebut harus percaya bahwa ada yang salah dan bertentangan dari perkataannya. Kemudian yang kedua, orang itu harus menyadari bahwa ada ilmu

¹⁴⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 339-341

pengetahuan lain yang lebih banyak atau lebih baik diluar dari pengetahuan yang dimilikinya. Ketika orang tersebut memahami ke dua hal itu, maka akan timbul pertanyaan dari dalam dirinya untuk ditanyakan kepada orang lain yang lebih mengetahui tentang ilmu yang ditanyakannya itu. Ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Soleh Ali, bahwasanya metode ini merupakan metode yang sangat efisien sekali jika digunakan kepada siswa pada tahap perkembangan kanak-kanak dan remaja, karena dengan metode ini siswa bisa menanamkan rasa percaya dirinya dalam berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya selain itu juga metode tanya jawab ini dapat menstimulus otak siswa agar aktif berfikir dan berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴⁷

h. Ceramah

Menurut Abuddin Nata, metode ceramah adalah sebuah proses pendekatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid melalui bahasa verbal (lisan).¹⁴⁸ Metode ini dilakukan oleh guru secara langsung (tatap muka) kepada anak didik. Guru akan menjadi satu-satunya pembicara dan pusat ilmu pengetahuan ketika pembelajaran berlangsung. Metode ceramah ini juga merupakan metode yang umum dilakukan dalam pendidikan sejak zaman dahulu hingga saat ini. Penggunaan metode ini secara tidak langsung terdapat disemua pasal dalam Fih

¹⁴⁷ Soleh Ali. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media (2015). hlm. 125.

¹⁴⁸ Abuddin Nata. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, Cet 2. (2011), hlm. 181-182

Ma Fihi. Fihi Ma Fihi merupakan karya Rumi yang kompleks, penjelasan yang terdapat didalamnya terkadang ditulis secara acak antara satu bab yang satu dengan bab yang lain. Penulisannya terkadang menggunakan sudut pandang Rumi sebagai orang pertama ataupun sudut pandang murid Rumi sebagai orang ketiga. Jadi dapat disimpulkan bahwa seluruh isi dari Kitab-Kitab Rumi merupakan ceramah-ceramah yang pernah Rumi sampaikan semasa hidupnya. Contohnya pada pasal 1 dimana Rumi memberikan penjelasan mengenai hadis Rasulullah berikut ini :

“Rasulullah SAW bersabda : “Seburuk-buruknya ulama adalah mereka yang mengunjungi para pemimpin, dan sebaik-baiknya para pemimpin adalah mereka yang mengunjungi ulama. Sebaik-baiknya pemimpin adalah ia yang berada di depan pintu rumah orang fakir, dan seburuk-buruknya orang fakir adalah ia yang berada di dean pintu rumah pemimpin.”

Pada pasal 1 itu Rumi menggunakan sudut pandang dirinya sendiri untuk menjelaskan mengenai hadis tersebut. Disana Rumi menjelaskan secara panjang lebar mengenai hadis yang dimaksud, Rumi menggunakan analogi, kisah, peribahasa bahkan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an dalam pembahasannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama hayatnya Rumi juga menggunakan metode ceramah ini dalam mengajar, memberi tuntunan dan petunjuk kepada para muridnya.

3. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Fihi Ma Fihi* dengan Pendidikan Islam Saat Ini

Jalaluddin Rumi adalah seorang figur termasyhur yang sangat diakui di dunia pendidikan khususnya dunia sastra. Karya-karyanya banyak tersebar diseluruh penjuru dunia, dibaca oleh jutaan manusia yang mengaguminya. Syair-syairnya banyak menghipnotis individu yang membacanya. Rumi menjadi tokoh kebanggaan Islam, karena sajaknya tidak hanya membuat candu kaum muslim tapi juga insan-insan di dunia pendidikan Barat. Seperti yang dikatakan Rumi didalam Kitab *Fihi Ma Fihi* pada pasal 52 bahwa kata-kata dapat membangkitkan semangatmu dalam berusaha, kata-kata mampu melemahkan hati manusia dan mampu untuk menguatkannya.¹⁴⁹ Kekuatan kata-kata laksana air yang terus menetes di bebatuan yang keras dan lama kelamaan batu itu akan meleleh oleh kelembutan air tersebut. Begitulah pengaruh Rumi dengan membawa perubahan ke dalam pendidikan Islam. Kekuatan kata-katanya lewat karyanya mampu menundukkan singa yang ganas bahkan mampu mengetuk hati yang keras laksana besi. Namun itu semua, bagi Rumi perubahan tersebut karena adanya campur tangan Allah SWT. Tanpa campur tangan dan kuasa Allah SWT, maka manusia laksana kapas yang terombang ambing terbawa angin tanpa arah. Kehendak Allah lah yang menjadikan Islam ini menjadi agama dengan pengaruh yang kuat dimuka

¹⁴⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 431

bumi ini, atas izin Allah pula lah seluruh karya-karya Rumi menjadi angin penyejuk yang segar dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia sendiri sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁵⁰

Dari kutipan Undang-Undang diatas dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan Islam di Indonesia bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik menjadi insan yang taat kepada Tuhan Semesta Alam dan memiliki sifat-sifat mulia yang menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai pondasinya sehingga negara dapat menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas, santun dan demokratis.

Tujuan pendidikan Islam tersebut selaras dengan yang dikatakan Rumi dalam kitab Fihri Ma Fihri. Menurut Rumi, Allah SWT adalah pendidik yang sebenarnya. Allah ciptakan manusia tanpa mengetahui apapun. Seiring berjalannya waktu, Allah beri manusia tersebut berbagai macam ilmu dan cobaan agar manusia dapat mengambil

¹⁵⁰ Abdul Kosim dan Fathurrohman, Pendidikan Agama Islam, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2018), hlm. 11

hikmah dan pelajaran dari segala yang telah Allah kasih. Sudah menjadi ketentuan Allah untuk mendidik dan mengembangkan manusia, dari segala perbuatan dan tindak tanduknya didasari atas kehendak Allah SWT, sehingga dapat dikatakan Allah adalah pencipta segala perbuatan bukan makhluk (manusia).¹⁵¹ Ketika kita sebagai manusia menyadari bahwasanya kita hidup di dunia ini karena Allah dan hanya untuk beribadah kepada Allah, maka akan timbul ketaatan dalam diri manusia tersebut. Manusia yang beriman, menurut Rumi adalah manusia yang cerdas, manusia yang bisa membedakan perbuatan buruk dan perbuatan baik, mana yang hak dan yang batil, manusia yang cerdas dan berakal.¹⁵²

Untuk itulah jika kita sebagai pendidik menginginkan anak dengan karakter yang baik maka kita harus terlebih dahulu menempa keyakinannya kepada Allah. Bentuk spiritualitasnya untuk mendekat kepada Allah, untuk bergantung hanya kepada Allah sehingga jika keimanannya kepada Allah sudah mengakar kuat di dalam sanubarinya, maka apapun rintangan dan cobaan yang menimpanya, akan dia hadapi dengan tegar dan penuh rasa syukur.¹⁵³

Jika iman anak sudah terbentuk dengan kuat, maka segala tindak tanduknya, perilakunya, budi pekertinya, tata kramanya, tutur katanya akan mencerminkan ketaatan kepada Allah. Manusia yang taat akan melaksanakan segala yang Rabbnya perintahkan dan menjauhi

¹⁵¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 443-444

¹⁵² Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 334-335

¹⁵³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 389

segala yang Rabbnya larang. Keyakinannya yang kuat kepada Allah, akan memudahkan pendidik untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang lain, karena anak didik sadar bahwa tujuan kehidupan tak lain tak bukan adalah untuk beribadah kepada Sang Khalik. Tentu saja untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah SWT tidaklah mudah, harus ada keikhlasan dalam menjalankannya, harus ada rasa cinta dalam mengejar Ridho-Nya. Untuk itulah Rumi sangat menitik beratkan nilai Cinta dalam segala hal. Menurutnya cinta adalah akar dari segala sesuatu. Ketika kita mencintai seseorang atau sesuatu maka kita akan melakukan segala hal untuk mendapatkannya, kita akan menuruti segala hal yang diminta oleh orang yang kita cintai. Ketika kita mencintai Allah, maka kita akan melakukan segala hal yang Allah perintahkan.¹⁵⁴

Bagi Rumi, ilmu yang dicari dengan penuh cinta, akan memiliki nilai besar (berharga) karena ada perjuangan dan keikhlasan kita dalam mencarinya. Namun ketika ilmu tersebut tidak dibutuhkan lagi (dicari dengan penuh paksaan dan tekanan) maka tidak ada seorangpun yang mau mengamalkan atau mempelajarinya.¹⁵⁵ Begitu cintanya Rumi terhadap ilmu pengetahuan, sehingga di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* pun penuh sarat makna akan pendidikan. Berikut ini merupakan beberapa saran dalam mendidik anak yang bisa digali dari kitab *Fihi Ma Fihi* untuk diterapkan di dalam pendidikan Islam saat ini yaitu :

¹⁵⁴ Jalaluddin rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 491

¹⁵⁵ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 317-318

1. Mendoakan Anak

Pada pasal 7 Rumi menjelaskan bahwa Allah SWT adalah pemilik segala ilmu, dan Dia memberikan serta mengajarkan ilmu tersebut kepada hamba-hamba-Nya secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Rumi seolah menekankan bahwa sebagai hamba yang fakir akan ilmu, seorang guru harus selalu mendoakan murid-muridnya agar diberikan pencerahan, hidayah dan kecerdasan oleh Allah SWT sehingga mereka dapat menerima dan memahami ilmu dengan baik. Rumi mencontohkan hal ini dalam pasal 6, dimana ia mendoakan agar orang-orang kafir yang hatinya tertutup diberikan hidayah dan rahmat dari Allah SWT. Namun, jika orang-orang tersebut tetap menolak kebenaran yang datang dari Allah SWT, maka Allah SWT akan menutup mata, telinga dan hati mereka, meskipun hidayah tersebut sudah jelas dihadapan mereka, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 7.¹⁵⁶

“Kata-kata adalah tentara Allah SWT, atas perintah Allah, mereka akan menghantam benteng dan menguasainya. Jika Allah menitahkan ribuan tentara berkuda untuk menaklukkan sebuah benteng tanpa harus menguasainya, maka mereka akan melakukannya. –Allah mengirimkan seekor nyamuk untuk melawan Namrud dan menghancurkannya. –Pendek kata, jika kita menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT, maka semua yang tampak dalam pandangan mereka adalah satu dan sama. Aku berharap kepada Allah SWT semoga kalian juga mendengar kata-kata ini dengan telinga batin kalian, karena itu akan bermanfaat.”

¹⁵⁶ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 78

Kutipan pasal 12 diatas, Rumi menganalogikan kata-kata atau doa seperti tentara Allah SWT. Ketika berdoa atau memohon sesuatu kepada Allah SWT dan Dia mengabulkan doa tersebut, maka hal-hal yang tampaknya tidak mungkin bisa terjadi jika Allah SWT menghendaki. Dengan kata lain, Rumi menekankan bahwa melalui kekuatan doa dan izin Allah SWT, hal-hal yang sulit atau tampak mustahil dapat menjadi kenyataan sesuai dengan kehendak-Nya. Rumi bahkan mendoakan murid-muridnya agar Allah SWT membuka pendengaran dan batin meeka, sehingga mereka dapat mendengarkan dan memahami nasehat-nasehat yang diberikannya. Nasehat tersebut, menurut Rumi akan sangat bermnafaat bagi murid-muridnya di masa depan. Doa yang tulus dan ikhlas dari seorang guru memiliki kekuatan untuk membuka jalan hidayah bagi murid.. Dengan hidayah tersebut, murid-murid akan mampu mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari dengan baik dan bijaksana.

2. Memberikan Motivasi atau Sugesti yang Baik

Menurut Rumi, memberikan motivasi dan sugesti kepada anak-anak atau murid adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif dalam mendidik mereka. Rumi percaya bahwa anak-anak adalah individu yang masih berkembang dan rentan jiwanya, baik secara mental maupun dalam hal pemikiran mereka. Oleh karena itu, mengajarkan mereka dengan cara memberikan pujian serta sugesti yang positif merupakan strategi yang sangat penting. Pendekatan ini

bertujuan untuk membentuk mental dan kepribadian anak-anak agar menjadi lebih baik. Ini dijelaskan Rumi dalam pasal 31 berikut ini :

“Sebagaimana seorang guru yang mengajari seorang anak untuk menulis, ketika si anak sudah menyelesaikan satu baris, ia menulis satu baris lagi dan menunjukkan hasilnya kepada gurunya. Di matanya, semua tulisan anak itu salah dan jelek, namun dengan bahasa yang ramah dan menyenangkan hati sang anak, ia berkata : “Bagus sekali, tulisanmu sangat luar biasa. Selamat, selamat. Tapi kenapa kamu tidak menulis huruf ini dengan baik. Ini seharusnya ditulis begini dan huruf ini seharusnya juga begini.” Sang guru menjelaskan huruf-huruf yang salah dan mengajarnya bagaimana seharusnya ia menulis. Selebihnya sang guru memuji anak itu sehingga hati si anak tidak menjauh darinya dan jiwa anak yang lemah menjadi kuat dengan perbuatan baik sang guru, secara bertahap mereka terus diajari dengan cara tersebut.”

Dari analogi yang diuraikan oleh Rumi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak harus dilakukan secara konsisten memberikan dorongan, apresiasi dan kata-kata yang membangun. Ketika seorang anak melakukan kesalahan dalam proses belajarnya, guru harus menjelaskan kesalahan tersebut dengan lembut dan penuh kesabaran. Guru perlu mengajarnya secara bertahap dan terus menerus, sambil memberikan pujian dan apresiasi terhadap setiap pencapaian yang berhasil diraih oleh anak. Hal ini dilakukan tanpa menunjukkan kemarahan atau emosi negatif, karena pendekatan yang lembut dan penuh penghargaan akan lebih efektif dalam membentuk mental dan karakter anak. Dengan cara ini, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya, mengingat bahwa dukungan positif dan

dorongan yang konsisten dari guru dapat membangun kepercayaan diri dan semangat belajar anak secara signifikan.

3. Bersikap Sabar Saat Mengajar

Pada pasal 26 Rumi menekankan bahwa dalam mengajarkan suatu ilmu, pendidik harus melakukan secara berulang-ulang sehingga anak benar-benar memahami materi yang diajarkan. Setelah anak menunjukkan pemahaman yang baik terhadap satu konsep atau pelajaran, barulah guru dapat melanjutkan dengan mengajarkan materi atau pelajaran berikutnya.

“Kalau kamu merasa kata-kata ini terus diulang-ulang, ini menunjukkan bahwa dirimu masih belum memahami pelajaran sebelumnya. Dengan demikian, sudah kewajibanku untuk menyampaikan hal ini setiap hari.”¹⁵⁷

Pendekatan pengajaran yang bersifat pengulangan ini tentunya membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi dari pendidik. Kesabaran dalam mengulang-ulang materi tidak hanya memastikan pemahaman yang mendalam bagi anak, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran lebih lanjut. Dengan kesabaran dan ketekunan, guru dapat membantu anak mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi maksimalnya.

4. Mengajarkan Murid untuk Patuh kepada Gurunya

Ketika Rumi membahas mengenai konsep akal, ia memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal dengan

¹⁵⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 268

menempatkannya sebagai raja dalam tubuh manusia. Menurut Rumi, seluruh tubuh harus tunduk dan mematuhi segala keputusan serta arahan yang ditetapkan oleh akal. Untuk memperjelas peran dan otoritas akal ini, Rumi menggunakan analogi yang mendalam, yaitu dengan mengibaratkan akal sebagai seorang wali yang harus dipatuhi oleh muridnya. Dalam pandangan Rumi, wali memberikan bimbingan dan arahan kepada muridnya untuk memastikan mereka berada di jalan yang benar dan menegaskan betapa pentingnya posisi wali untuk mengatur dan mengarahkan setiap aspek dari eksistensi murid tersebut.

“Mereka harus patuh dan menerima segala yang dilakukan oleh sang wali, dan mereka tidak perlu menggunakan akal mereka. Karena bisa jadi mereka tidak bisa memahami apa yang diperbuat oleh sang wali dengan akal mereka sendiri, maka sudah sepatutnya mereka patuh pada wali tersebut. Ini seperti seorang anak yang diserahkan kepada seorang penjahit untuk dididik. Sudah seharusnya sang anak patuh pada penjahit itu. Jika penjahit memberinya sepotong kain untuk dijahit, maka ia harus menjahit potongan kain itu. Jika penjahit memberikan depun kepadanya, maka anak itu harus menjahit dengan depun itu. Jika anak tersebut ingin mempelajari keahlian sang penjahit, maka ia harus meniggalkan seluruh hasrat pribadinya dan tunduk pada semua perintah penjahit itu”¹⁵⁸

Dari kutipan dalam pasal 12 tersebut, dapat disimpulkan bahwa Rumi memberikan penjelasan yang menekankan betapa pentingnya seorang murid untuk mematuhi dan menghormati gurunya. Guru dianggap memiliki keahlian khusus dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk membimbing murid dengan

¹⁵⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 134

cara yang terbaik, sehingga murid harus mempercayai dan mengikuti petunjuk serta arahan gurunya dengan penuh kepatuhan. Hal ini karena guru tidak hanya memahami apa yang akan diajarkan, tetapi juga cara terbaik untuk mendidik murid tersebut agar dapat mencapai potensi maksimalnya. Dengan demikian, ketaatan dan kepatuhan murid terhadap gurunya adalah kunci untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam serta pengembangan diri yang optimal.

Penjelasan ini diuraikan kembali oleh Rumi dalam pasal 22, dimana ia memberikan analogi yang menggambarkan bagaimana seorang syekh memerintahkan murid-muridnya, seperti yang dilakukan oleh para guru terdahulu, untuk meninggalkan hal-hal duniawi seperti perempuan, anak, harta dan pangkat. Para murid dengan penuh kesadaran dan kesediaan menerima syarat-syarat ini. Analogi ini menjelaskan bahwa perintah dan petunjuk dari seorang guru harus diikuti dengan setia dan penuh kepatuhan oleh murid-muridnya, jika mereka menginginkan kehidupan yang lebih baik dan bermakna. Hal ini menyoroti betapa pentingnya peran guru dalam membimbing murid menuju perkembangan pribadi dan spiritual yang optimal, serta menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap bimbingan guru adalah kunci untuk mencapai kebijaksanaan dan kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 226

5. Belajar di Pagi Hari

Pada pasal 28, Rumi menyatakan bahwa waktu pagi adalah waktu yang paling ideal untuk belajar, karena pada saat itu jiwa manusia masih dalam keadaan tenang dan jernih.

“Wirid para pencari dan pengembara Tuhan tampak pada kesibukan mereka dalam berusaha dan beribadah. Mereka menyalurkan seluruh waktu yang mereka miliki untuk satu amalan dan waktu khusus. Seolah-olah mereka memiliki seorang pembimbing yang secara teratur mengajak mereka melakukan suatu amalan tertentu. Misalnya, ketika seseorang bangun dari tidurnya di pagi hari, waktunya ia penuh dengan beribadah dan bertafakur karena pada saat itu jiwa mereka masih tenang dan jernih. Jadi, semua orang pada saat itu bisa melakukan ibadah yang sesuai untuknya dan memasuki ruang jiwa yang mulia.”¹⁶⁰

Pada kutipan diatas Rumi berpendapat bahwa ketenangan dan kejernihan jiwa di pagi hari membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Namun demikian, Rumi juga mengakui bahwa seorang pencari ilmu memiliki waktu-waktu khusus yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dan beribadah dengan tenang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki ritme dan jadwal pribadi yang dapat disesuaikan untuk mencapai pemahaman dan kedalaman spiritual yang optimal dalam belajar dan beribadah.

Dari pendapat Rumi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa menyesuaikan waktu belajar anak sangatlah penting untuk mengidentifikasi saat-saat tertentu dimana anak dapat menyerap pelajaran dengan optimal dan efektif. Belajar di pagi hari bisa

¹⁶⁰ Jaladuddin Rumi, *Fih Ma Fih*. Hlm 277

menjadi pilihan waktu yang tepat, karena pada umumnya anak masih merasa bugar, segar dan belum mengalami kelelahan. Kondisi fisik dan mental yang prima di pagi hari memungkinkan anak untuk fokus belajar dengan baik, sehingga materi yang diajarkan dapat dipahami dengan lebih mudah dan lebih mendalam. Mengatur jadwal belajar yang sesuai dengan ritme dan kondisi anak tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan.

6. Belajar dengan Guru yang Berpengalaman

Guru adalah sosok yang perilakunya ditiru dan nasehat-nasehatnya diamalkan oleh murid-muridnya. Oleh karena itu, memilih guru yang tepat sangat penting karena akan berdampak signifikan pada perkembangan anak di masa depan. Pada pasal 8, Rumi mengilustrasikan pentingnya memilih guru yang baik melalui sebuah cerita tentang seorang lelaki yang memiliki penampilan menyedihkan dan perilaku yang sangat buruk serta kasar. Lelaki tersebut ternyata dididik oleh seorang guru yang salah, yang menyebabkan ia mengembangkan sikap kasar dan buruk. Rumi menggunakan cerita ini untuk menekankan betapa pentingnya memilih guru yang benar-benar berakhlak mulia dan berpengetahuan, karena guru yang baik akan membimbing murid-muridnya menuju perkembangan pribadi dan moral yang positif.

“Seorang murid yang dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Tetapi seorang yang

dididik oleh penipu dan orang munafik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti gurunya itu, memalukan, lemah, hina, menyedihkan dan tak ada jalan keluar baginya. Pikirannya tidak bisa fokus dalam segala hal, dan inderanya juga sangat lemah.”¹⁶¹

Rumi menjelaskan lebih lanjut dalam pasal 32 bahwa pengaruh seorang guru sangat besar terhadap tumbuh kembang muridnya. Jika seorang guru mengajarkan keburukan, murid-muridnya akan mengamalkan keburukan tersebut berlipat ganda dari yang diajarkan. Sebaliknya, jika seorang guru mengajarkan kebaikan, muridnya akan mengamalkan kebaikan tersebut berkali-kali lipat lebih banyak daripada yang diajarkan oleh gurunya. Rumi juga menekankan bahwa jika murid diajarkan ilmu yang salah, akan sangat sulit untuk mengubah keburukan, pemahaman serta kebiasaan yang telah tertanam dalam jiwa mereka.

Namun, menurut Rumi, keburukan yang diamalkan oleh seorang murid bisa menjadi kekuatan jika murid tersebut mampu memperbaiki dirinya. Rumi memberikan contoh seorang pencuri yang bertobat dan kemudian menjadi seorang polisi. Setiap trik pencurian yang pernah ia praktikkan dapat menjadi kekuatan baginya dalam berbuat baik dan menegakkan keadilan. Menurut Rumi, polisi yang dulunya adalah pencuri akan lebih efektif dibandingkan dengan polisi lainnya yang belum pernah mencuri, karena ia memiliki

¹⁶¹ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 91

pemahaman mendalam tentang cara dan pola yang biasa digunakan oleh para pencuri.

Rumi berpendapat bahwa jika seseorang seperti polisi yang bertobat ini menjadi seorang guru, ia akan menjadi guru yang sempurna, penjaga alam, dan penuntun zaman. Hal ini karena belajar dari pengalaman adalah guru terbaik bagi manusia-manusia bijak yang selalu berusaha memperbaiki dirinya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Rumi menekankan pentingnya seorang guru untuk menyampaikan ilmu yang benar dan mencontohkan akhlak mulia, karena pengaruh mereka sangat menentukan masa depan dan karakter murid-muridnya. Dengan bimbingan yang tepat, murid-murid akan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak baik dan berpengetahuan luas, siap menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana.¹⁶²

7. Memperhatikan Makanan yang Dikonsumsi

Makanan yang dikonsumsi dapat mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Rumi pada pasal 27. Dalam sebuah cerita yang ia sampaikan, terdapat seorang sufi yang tidak pernah mengalami mimpi basah selama 20 tahun. Namun, tiba-tiba saja dia mengalami mimpi basah setelah memakan sepotong roti yang dibawakan oleh muridnya. Ternyata, roti tersebut diberikan oleh seorang wanita cantik yang asal usul serta perilakunya

¹⁶² Jalaluddin Rum, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 301-303

tidak diketahui. Rumi menggunakan cerita ini untuk mengilustrasikan bagaimana makanan yang berasal dari sumber yang tidak jelas dan mungkin tidak bersih secara spiritual, dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental seseorang.

Rumi menganalogikan sufi yang tidak berhati-hati dalam makanannya seperti seberkas noda hitam yang tampak jelas pada pakaian yang putih bersih. Berbeda dengan baju yang menjadi hitam karena kotor bertahun-tahun dan bahkan warna putihnya pun menjadi hilang. Ibarat seorang anak yang suci ketika lahir akan menjadi ternoda karena makanan yang dimakannya adalah makanan haram. Jika anak tersebut terus menerus mengonsumsi makanan haram, maka lambat laun itu akan membentuk perilaku dan karakternya menjadi semakin buruk. Dengan analogi ini, Rumi menekankan betapa pentingnya memperhatikan kesucian dan kehalalan makanan yang dikonsumsi, karena dampaknya tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mempengaruhi moral dan spiritual seseorang.¹⁶³

8. Mencarikan Lingkungan yang Baik

Lingkungan tempat anak tumbuh sangat mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadiannya. Interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari secara perlahan akan membentuk sifat dan kebiasaan anak tersebut. Dalam pasal 2, Rumi menjelaskan efek

¹⁶³ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 276

buruk dari berteman dengan menganalogikan seorang Raja. Rumi menceritakan bahwa berteman dengan seorang Raja dapat membawa pengaruh negatif bagi orang-orang di sekitarnya karena kekuasaan yang dimilikinya. Seseorang yang dekat dengan Raja mungkin tidak mampu menentang kehendak sang Raja dan jika mengikuti kemauan buruknya, bisa saja menjauh dari nilai-nilai agama. Rumi menekankan bahwa teman sangat mempengaruhi perilaku kita.¹⁶⁴

Pada pasal 8 Rumi menganalogikan manusia terlahir seperti air dalam keadaan suci, kotoran dan warna-warna lainlah yang akan mengubahnya. Jadi kehadiran para nabi dan wali adalah mengubah akhlak atau perilaku bukan menanamkan hal yang baru dalam diri manusia. Orang yang baik akan berteman dengan yang baik dan orang yang buruk akan berteman dengan orang yang buruk. Ibarat air jernih jika bersatu dengan air yang keruh maka akan menjadi keruh. Efek pergaulan dan lingkungan yang merubah manusia menjadi buruk, maka manusia tersebut tidak akan menyadari bahwa perilakunya buruk, karena sudah banyaknya pengaruh yang diberikan oleh lingkungan atau orang-orang disekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memilih teman dengan bijak, karena pergaulan kita memiliki dampak signifikan pada pembentukan karakter dan moral kita.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Jalaluddin Rumi. *Fihi Ma Fihi*, hlm. 40-41

¹⁶⁵ Jalaluddin Rumi. *Fihi Ma Fihi*, hlm. 92-94

Hal ini semakin jelas ditekankan oleh Rumi dalam pasal 63, di mana ia menyatakan bahwa seorang munafik yang duduk di antara orang-orang mukmin akan menjadi beriman karena dia merasakan ketenangan iman dari orang-orang mukmin tersebut. Rumi bahkan mengutip Q.S. Al-Baqarah ayat 14 yang berbunyi:

﴿ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا
 إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ﴾ (البقرة/2: 14)

Artinya : “Apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, “Kami telah beriman.” Akan tetapi apabila mereka menyendiri dengan setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya pengolok-olok.” (Al-Baqarah/2:14)¹⁶⁶

Melalui kutipan ini, Rumi ingin menunjukkan betapa kuatnya pengaruh lingkungan terhadap individu. Ketika seorang munafik berada di tengah-tengah orang-orang yang beriman, pengaruh positif dari keimanan mereka dapat membuatnya ikut merasakan ketenangan dan keyakinan yang sama. Rumi juga menganalogikan pergaulan antara mukmin dengan mukmin lainnya seperti kain wol yang dirajut oleh tangan seorang ahli hingga menjadi permadani dengan ukiran yang indah. Ibarat debu di tangan orang yang bijaksana bisa diubah menjadi istana yang megah. Jika sentuhan seorang yang bijaksana pada benda-benda tersebut dapat

¹⁶⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, Kemenag RI. 2019

memberikan pengaruh yang begitu besar, maka pengaruh antara mukmin yang saling berinteraksi akan jauh lebih besar.¹⁶⁷

Dari analogi Rumi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan dan pergaulan antara orang-orang beriman memiliki kekuatan untuk menciptakan sesuatu yang sangat berharga dan indah, baik dalam hal spiritual maupun moral. Ketika mukmin saling mendukung dan menguatkan, hasilnya adalah pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang luar biasa. Persahabatan dan interaksi di antara mereka tidak hanya memperkuat iman masing-masing, tetapi juga membentuk komunitas yang harmonis dan penuh kedamaian. Ini menegaskan pentingnya memilih lingkungan dan teman yang baik untuk anak, karena interaksi sosial yang positif dapat membawa perubahan signifikan dalam kepribadian dan keyakinan seseorang.

9. Mengajarkan Anak dengan Bahasa yang Mudah Dipahami

Agar ilmu yang diajarkan oleh guru mudah dipahami oleh murid, guru harus menggunakan bahasa atau kalimat-kalimat yang mudah dimengerti oleh murid tersebut. Seperti yang dikatakan Rumi dalam pasal 6:

"Perkataan ini ditunjukkan untuk orang yang membutuhkan kata-kata untuk memahami."

Namun, apabila lawan bicara adalah orang-orang yang cerdas, seringkali tanpa perlu mengucapkan sepatah kata pun, mereka dapat saling mengerti apa yang dimaksud oleh lawan

¹⁶⁷ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 497-498

bicaranya. Rumi menceritakan sebuah kisah tentang seorang raja yang tidak bisa berbahasa Arab, namun sangat tawaduk dan takzim ketika memperhatikan seorang pujangga yang membacakan puisi dalam bahasa Arab. Sang raja bahkan menganggukkan kepalanya di setiap alinea puisi tersebut. Setelah diselidiki, ternyata walaupun sang raja tidak memahami bahasa Arab, ia mampu mengerti maksud dari susunan puisi yang disampaikan oleh pujangga itu dan menganggukkan kepala sebagai bentuk apresiasi sang Raja terhadap pujangga.

Kisah ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak selalu bergantung pada bahasa verbal saja, pemahaman dan apresiasi dapat terjalin melalui konteks, isyarat, dan kecerdasan emosional. Rumi menekankan bahwa kebijaksanaan dan kecerdasan sejati memungkinkan seseorang untuk memahami makna yang lebih dalam bahkan tanpa menguasai bahasa yang digunakan. Ini menegaskan pentingnya pemahaman intuitif dan hubungan emosional dalam komunikasi efektif, terutama di antara individu-individu yang memiliki tingkat kecerdasan dan kepekaan tinggi.

“Sahabat-sahabatku (para sufi) beserta segala keadaannya bagaikan sebuah sekolah yang berisi banyak orang alim. Sang guru mengajari orang-orang alim itu sesuai dengan kualifikasi mereka, ada yang diberi sepuluh, dua puluh dan tiga puluh. Kami juga menyampaikan kata-kata kami sesuai dengan kadar kemampuan setiap orang. “Berbicaralah pada setiap orang sesuai dengan kadar kemampuan otak mereka.””¹⁶⁸

¹⁶⁸ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 238

Dalam kutipan pada pasal 23 tersebut, Rumi menjelaskan bahwa agar lawan bicara memahami apa yang kita katakan, kita harus berbicara sesuai dengan kemampuan pemahaman lawan bicara tersebut. Jangan menggunakan bahasa yang terlalu tinggi atau kompleks hanya untuk terlihat cerdas, karena hal itu bisa menyebabkan lawan bicara tidak memahami maksud perkataan kita sama sekali. Dengan berbicara sesuai dengan tingkat pemahaman pendengar, komunikasi menjadi lebih efektif dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik. Rumi menekankan pentingnya menyesuaikan cara berbicara agar ilmu dan informasi dapat diserap dengan optimal oleh mereka yang mendengarnya.

Selain terfokus pada hakikat pendidikan, Rumi juga menekankan pentingnya mencari hakikat akan sesuatu, jangan hanya lahiriahnya saja tapi juga inti sarinya. Karena pemikiran dan kontribusinya tersebut, Rumi berhasil mendongkrak naluri pemikiran umat manusia yang membaca karyanya untuk tidak hanya sekedar berfikir mengandalkan logika saja tetapi juga melibatkan Allah dalam setiap aktifitas berfikir manusia. Akal tidak hanya digunakan untuk berfikir yang jasmaniahnya saja tetapi juga digunakan untuk menyelam ke dalam lautan spiritualitas demi mencari jati dirinya.¹⁶⁹ Pencarian jati diri inilah nantinya yang akan membentuk karakter manusia tersebut. Apakah dengan segudang pengalaman, pengetahuan dan pendidikan yang

¹⁶⁹ Nevzat Tarhan, *Terapi Matsnawi*. (Cet. I; Jakarta: Qaf, 2016), hlm 28.

dimilikinya manusia tersebut akan memiliki karakter yang baik ataukah yang buruk. Manusia bisa terpengaruh dengan lingkungannya apabila dia tidak memiliki benteng yang kuat untuk menahan pengaruh tersebut, ini sesuai dengan bait yang dituliskan Rumi berikut ini.

Mataku melihat pada orang lain, lalu apa yang harus aku lalkukan?

Lihatlah dirimu, karena cahaya matamu itu sesungguhnya adalah dirimu sendiri¹⁷⁰

¹⁷⁰ Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*. Hlm 90

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil paparan data, temuan data penelitian, serta pembahasan hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Jalaluddin Rumi adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan Islam khususnya pada dunia sastra. Rumi dilahirkan pada tanggal 6 Rabiul Awal 604 H sama dengan 30 September 1207 M di Balkh, Afganistan. Rumi banyak mengeluarkan karya-karya yang isinya membuat candu siapapun yang membacanya, salah satunya yaitu kitab Fihri Ma Fihri yang begitu sarat akan makna pendidikan. Kitab ini ditulis oleh Rumi dan pengikutnya, jadi tidak heran apabila dalam penulisan kitab ini bisa ditilik dalam berbagai sudut pandang. Sudut pandang pertama adalah Rumi dan sudut pandang ketiga adalah muridnya atau putranya yang ikut membantu dalam penyempurnaan penulisan kitab Fihri Ma Fihri ini.
2. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses secara sadar dan terencana memberikan pengajaran (ilmu) kepada seseorang dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, sehingga seseorang tersebut mampu mengamalkan nilai-nilai dari pengajaran yang di dapatnya dengan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, selain itu segala perilaku dan tindak tanduknya itu akan menjadi ciri khas atau

jati diri yang membedakannya antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Mengacu pada nilai pendidikan karakter yang digagas oleh Kemendikbud, banyak sekali nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kitab Fihri Ma Fihri. Dari temuan-temuan nilai tersebut yaitu; Religius (Beriman dan Bertakwa Kepada Allah SWT, Berserah Diri, Toleransi, Rendah Hati, Sabar), Nasionalis, Mandiri (Kerja Keras, Disiplin, Pembelajar Sepanjang Hayat), Gotong Royong, Integritas (Kejujuran, Keteladanan, Tanggung Jawab).

3. Metode pendidikan karakter merupakan segala daya upaya pendidik dalam mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik. Metode digunakan agar peserta didik mudah untuk memahami segala materi yang akan diberikan. Setiap peserta didik mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda. Untuk itulah pendidik harus bisa menguasai berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan masing-masing kepribadian peserta didik. Di dalam kitab Fihri Ma Fihri, terkandung beragam metode pengajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik, yaitu ; Pembiasaan, Keteladanan, Pembinaan Disiplin Peserta Didik, CTL, Nasehat, Kisah, Tanya Jawab dan Ceramah. Selain menemukan berbagai metode pengajaran, dalam kitab Fihri Ma Fihri juga mengandung 9 cara mendidik anak yang digagas oleh Jalaluddin Rumi.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam kitab *Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*, implikasi dapat di tinjau dari dua aspek yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian ini dijadikan informasi bagi semua pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut. Dengan diperolehnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

2. Implikasi praktis

Bagi penyelenggara pendidikan di satuan pendidikan baik formal maupun non formal diharapkan untuk mengupayakan menanamkan kecerdasan spiritual anak sedini mungkin melalui berbagai metode-metode yang terdapat di dalam kitab *Fihi Ma Fihi* ini, untuk bekal menjalani hidup sesuai dengan tuntunan al quran dan hadits.

C. Saran

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter serta metode mendidik anak yang terdapat dalam kitab *Fihi Ma Fihi*, sehingga penulis percaya bahwa penelitian yang dilakukan ini sangatlah terbatas, mengingat ada ribuan syair-syair Jalaluddin Rumi yang tertuang dalam karya-karyanya, dan kiranya peneliti-peneliti yang lain akan melanjutkan apa yang tidak sempat dikaji oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi. Mahdi Dehghani Firouz, *Separation And Union In Selected Poems Of Jalaluddin Rumi and William Blake In The Light Of Hermeneutics*, Thesis : Universiti Sains Malaysia, July 2015
- Al- Ghalayini. Mustofa, *'Idhatun Nasy'in*. Terjemah dari Abdal Rathomy. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2000)
- Al-Azizi. Abdul Syukur, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noktah, 2017)
- Al-Baihaqi. Abu Bakar, *As-Sunan Al-Kubra*, Vol. 10 (Maktabah Syamelah, V. 3.1)
- Ali. Soleh. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bogor: Marwah Indo Media (2015)
- Amirudin. Yoyok, *Pendiidkan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja*. Vicratina, Vol. 02, No. 02, (November 2017)
- Amri. Saiful, Tri Ismawati dan Armila, *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Syech Muhammad Khudhari Bek dalam Kitab Khulashah Nurul Yakin*. *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 02, No. 02, (Juli 2020)
- Amri. Sofan, Ahmad Jauhari dan Tatik Elisah, *Implemetasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011)
- Azra. Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. (Jakarta: Kencana, 2012)
- B. Ross (2011) *A Poetry of Mysticism: Solomon Ibn Gabirol, Maulana Jalaluddin Rumi, and Rainer Maria Rilke*. In: *Tymieniecka AT. (eds) Sharing Poetic Expressions: Islamic Philosophy and Occidental Phenomenology in Dialogue*, vol 6. Springer, Dordrecht
- Badan Pusat Statistik, "Katalog Statistik Kriminal 2020". (Jakarta : 2020)
- Bakhtiar. Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: Asjawa Pressindo, 2013)
- Chittick. William, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran Spiritual Jallaludin Rumi*. (Jogjakarta: Kalam. 2000)
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*. (Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Indonesia, 2012)
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2018)
- E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Fiolsofat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2003), Cet ke 5
- Elmubarok. Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai : Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. (Bandung : Alfabeta, 2018)
- Ernawati. Ika, *Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015*. G-Couns Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 01, No. 01, ISSN. 2541-6782 (Yogyakarta : Universitas PGRI, 2016)
- Fitriyah . Fifi Khoirul dan Muhammad Sukron Djazilan, *Kontekstualisasi Nilai Pendiidkan Karakter dalam Sirah Nabawiyah : Studi Hermeneutika Pada Pemikiran dan Metode Paul Ricoeur*, (Journal of Islamic Civilization, Vol. 02, N0.02 : Oktober 2020)
- Ghony. Muhamad Djunaidi, *Nilai Pendidikan* (Surabaya : Penerbit Usaha Nasional, 1982)
- Gunawan. Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Reasearch*, Jilid I, (Yogyakarta, Andi Offset, 1987)
- Hamzah. Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara Abadi, 2019)
- Hasny. Ali Ridho, *Analisis Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaluddin Rumi*. Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 01. (februari 2019)
- Hasyim. Umar, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialoq dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- Hidayatullah . Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009)
- Hisnuddin, *Pendidikan Cinta Kasih Perspektif Jalaluddin Rumi. Tesis* (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2020)

- Hokmabadi. Mahmood, *The Strategies Of Mowlana Jalaluddin Rumi (Mowlavi) In Teaching Cognitive Concepts AsAn Effective Strategy In Modern Educational Systems*. Elsevier Ltd : Procedia – Social and Behavioral Sciences 30 (2011) 2180-2185
- Ilyas. Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007)
- Ishari . Nurhafid dan Ahmad Fauzan. *Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syeikh Ibnu Atha'illah As-sakandari*. Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 0, No. 01. (Februari 2017)
- Isna. Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001)
- Kartanegara. Mulyadi. *JalaluddinRumi: Guru Sufi dan Penyair Agung*. (Jakarta: Mizan Republika. 2004)
- Kemendigbud, *“Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter”*. (Jakarta : 2017)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*_____
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Penguatan Pendidikan Karakter*. (2017)_____
- Kesuma. Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Koesoema. Doni, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2012)
- Kosim. Abdul dan Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2018)
- Kurniasih. Imas dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. (Yogyakarta : Kata Pena, 2017)
- Lestari. Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Lickona. Thomas, *Character Matters* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

- Lickona. Thomas, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, penerjemah : Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara, 2019)
- Maarif . Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010)
- Majid. Abdul Aziz Abdul, *Mendidik Dengan Cerita*, terj. Neneng Yanti dan Lip Dzulkifli Yahya. (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2005)
- Majid. Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Miardan. Mehri Abdi, *Satire as an Approach to Educate in the Words of Moulavi*. Leena and Luna International, Oyama, Japan : Asian Journal of Social Sciences & humanities, Vol. 04, No. 04 (November 2015)
- Mu'in. Fatchul, *Pendidikan Karakter konstruksi teoritik dan Paraktik*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media 2014)
- Muhadjir. Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1995)
- Muhaimin. Dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1994)
- Muhammad Ahmad Hasmi, Muhammad Ilyas Mahmood, Muhammad Khuram, *The Mystical Consciousness in the Persian and the Spanish Poetry: A Comparative Study of Jalaluddin Rumi and Saint John of The Cross*. Contemporary Dilemmas Magazine : Education, Politics and Values, Number: Special Edition Articiel, No: 42, August 2019
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Aditya Media : Yogyakarta, 2005)
- Muin. Fatchul, *Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Mulyana, *Kajian Wacana* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005)
- Mulyana. Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Alfabeta : Bandung, 2004)
- Naim. Ngainun, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 55.
- Nata. Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, Cet 2. 2011)

- Nata. Abudin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Percetakan Angkasa, 2003)
- Nurdin. Muslim, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Al-Fabeta, 2008)
- Nurhayati. Eti, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2011)
- R. Covey. Stephen, *The 8th Habit From Effectiveness to Greatnes*, (New York: Free Press, 2004)
- Ramayulis. *Dasar–Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia (2015)
- Ricoeur. Paul, *Filsafat Wacana, Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Ter. Musnur Hery, (Yogyakarta : Ircisod, 2003)
- Rumi. Jalaluddin, *Fihi Ma Fihi*. Ter. Abdul Latif (Relasi Inti Media : Yogyakarta. 2018)
- Rumi. Jalaluddin, *Yang Mengenal Dirinya Yang Mengenal Tuhannya : Aforisme-Aforisme Sufistik Jalaluddin Rumi*. Ter. Anwar Kholid, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2004)
- Rusyan. A. Tabrani, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara, 2006)
- Safri . Hayanuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia Global Terhadap Tinjauan UU Nomor 13 Tahun 2003*. Informatika : Jurnal Ilmiah AMIK Labuhan Batu, Vol.7, No.1, (Januari : 2019)
- Saleh. Akh. Muwafik, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012)
- Satria. Oga, *Interpretasi Sufistik Hadis (Telaah Pemikiran Jalaluddin Rumi dalam Kitab Fihi Ma Fihi)*, *Ishlah Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, Vol. 01, No. 01. (2019)
- Schimmel. Annemarie, *Akulah Angin Engkaulah Api*, Diterjemahkan oleh: Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 2016)
- Shah. Idies, *Mahkota Sufi: Menembus Dunia Ekstra Dimensi*. Terj. M. Hidayatullah dan Roudlon. (Surabaya : Risalah Gusti, 2001)
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006)

- Sudrajat.Ajat, *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. (Disertasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2006)
- Supriyandi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Hadits Riyadlus Shalihin Karya Imam An-Nawawi*. Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat (2018)
- Suryana. Toto, dkk, *Pendidikan Agama Islam : untuk Perguruan Tinggi*, (Tiga Mutiara : Bandung, 1996)
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010)
- Tarhan . Nevzat, *Terapi Matsnawi*. (Cet. I; Jakarta: Qaf, 2016)
- Tawab. Muhammad, Amirudin, dan Acep Nurlaeli, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Adab Al- 'Alim Wa Al-Muta' alim Karya K.H. Hasyim Asy'ari dan Implementasinya dalam penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cikarang Selatan*
- Thoha. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa,Departemen Pendidikan Nasional*, (Gramedia Pustaka Utama.2012)
- Zakiah. Qiqi Yulianti dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Pustaka Setia : Bandung, 2014)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011)
- Zuchdi. Damiyati, Shodiq A. Kuntoro, Zuhdan Kunprasetya dan Marzuki, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Komprehensif*. (Yogyakarta : UNY Press, 2010)
- Wibowo. Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013)
- _____PT Bachtiar Baru van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, Jilid. 5, (Jakarta: PT Bachtiar Baru van Hoeve, 2001), Cet. Kesembilan
- <http://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>
- <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/tawakal-adalah-KhUed>

<https://katadata.co.id/muhammadrinhoi/analisisdata/5ff7cb5cdf279/wabah-pernikahan-dini-di-tengah-pandemi-dan-dampak-buruknya>

<https://lldikti6.kemdikbud.go.id/2020/11/02/direktur-kpk-orang-yang-melakukan-korupsi-paling-banyak-berpendidikan-tinggi/>

<https://www.beritasatu.com/nasional/401624/ini-alasan-mengapa-kalangan-terdidik-lakukan-korupsi>

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html>

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PERTANYAAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB
FIHI MA FIHI

No	Nilai Pendidikan Karakter	Sub Nilai Pendidikan Karakter	Daftar Pertanyaan
			Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalam kitab Fihī Ma Fihī? Bagaimanakah penjabaran nilai-nilai tersebut di dalam kitab fihī ma fihī.?
1.	Religius	Beriman dan bertaqwa	Adakah nilai beriman dan bertaqwa di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai beriman dan bertaqwa yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Menjalankan segala perintah-Nya	Adakah nilai menjalankan segala perintah-Nya di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai menjalankan segala perintah-Nya yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Disiplin beribadah	Adakah nilai disiplin beribadah di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai disiplin beribadah yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Bersih	Adakah nilai bersih di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai bersih yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Menjaga lingkungan	Adakah nilai menjaga lingkungan di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai menjaga lingkungan yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Memanfaatkan lingkungan dengan bijak	Adakah nilai memanfaatkan lingkungan dengan bijak di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai memanfaatkan lingkungan dengan bijak yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Toleransi	Adakah nilai toleransi di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai toleransi yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Saling menolong	Adakah nilai saling menolong di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai saling menolong yang terdapat di dalam kitab fihī ma

			fihī.?
		Saling menghormati	Adakah nilai saling menghormati di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai saling menghormati yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Perbedaan keyakinan	Adakah nilai perbedaan keyakinan di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai perbedaan keyakinan yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
2.	Nasionalis	Cinta tanah air	Adakah nilai cinta tanah air di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai cinta tanah air yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Semangat kebangsaan	Adakah nilai semangat kebangsaan di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai perbedaan keyakinan yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Menghargai kebhinekaan	Adakah nilai menghargai kebhinekaan di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai menghargai kebhinekaan yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Rela berkorban	Adakah nilai rela berkorban di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai rela berkorban yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Taat hukum	Adakah nilai taat hukum di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai taat hukum yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
3.	Mandiri	Kerja keras (etos kerja)	Adakah nilai kerja keras di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai kerja keras yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Kreatif dan inovatif	Adakah nilai kreatif dan inovatif di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai kreatif dan inovatif yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Disiplin	Adakah nilai disiplin di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai disiplin yang terdapat di dalam kitab fihī ma fihī.?
		Tahan banting	Adakah nilai tahan banting di dalam kitab fihī ma fihī.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai tahan

			banting yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Pembelajar sepanjang hayat	Adakah nilai pembelajar sepanjang hayat di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai pembelajar sepanjang hayat yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
4.	Gotong Royong	Kerja sama	Adakah nilai kerjasama di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai kerjasama yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Solidaritas	Adakah nilai solidaritas di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai solidaritas yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Keluargaan	Adakah nilai keluargaan di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai keluargaan yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Aktif dalam gerakan komunitas	Adakah nilai aktif dalam gerakan komunitas di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai aktif dalam gerakan komunitas yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Berorientasi pada kemaslahatan bersama	Adakah nilai berorientasi pada kemaslahatan bersama di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai berorientasi pada kemaslahatan bersama yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
5.	Integritas	Kejujuran	Adakah nilai kejujuran di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai kejujuran yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Keteladanan	Adakah nilai keteladanan di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai keteladanan yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Tanggung jawab	Adakah nilai tanggung jawab di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai tanggung jawab yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?
		Anti korupsi	Adakah nilai anti korupsi di dalam kitab fihi ma fihi.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai anti korupsi yang terdapat di dalam kitab fihi ma fihi.?

		Komitmen moral	Adakah nilai komitmen moral di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai komitmen moral yang terdapat di dalam kitab fih ma fih.?
		Cinta pada kebenaran	Adakah nilai cinta pada kebenaran di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimanakah penjelasan tentang nilai cinta pada kebenaran yang terdapat di dalam kitab fih ma fih.?

INSTRUMEN PERTANYAAN TENTANG METODE PENDIDIKAN KARAKTER

No	Nilai Utama Pendidikan Karakter	Pertanyaan
		Metode pendidikan karakter apa sajakah yang terdapat di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimanakah penerapan metode tersebut di dalam kitab fih ma fih.?
1.	Pembiasaan	Adakah metode pembiasaan di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode pembiasaan di dalam kitab fih ma fih.?
2.	Keteladanan	Adakah metode keteladanan di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode keteladanan di dalam kitab fih ma fih.?
3.	Pembinaan disiplin peserta didik	Adakah metode pembinaan disiplin peserta didik di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode pembinaan disiplin peserta didik di dalam kitab fih ma fih.?
4.	CTL (Contextual Teaching and Learning)	Adakah metode CTL (Contextual Teaching and Learning) di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode CTL (Contextual Teaching and Learning) di dalam kitab fih ma fih.?
5.	Bermain peran	Adakah metode bermain peran di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan bermain peran di dalam kitab fih ma fih.?
6.	Pembelajaran partisipatif	Adakah metode pembelajaran partisipatif di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode pembelajaran partisipatif di dalam kitab fih ma fih.?
7.	Nasehat	Adakah metode nasehat di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode nasehat di dalam kitab fih ma fih.?
8.	Kisah	Adakah metode kisah di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode kisah di dalam kitab fih ma fih.?
9.	Motivasi	Adakah metode motivasi di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode motivasi di dalam kitab fih ma fih.?
11.	Ceramah	Adakah metode ceramah di dalam kitab fih ma fih.? Bagaimana penerapan metode ceramah di dalam kitab fih ma fih.?

TEMUAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

No	Nilai Utama Pendidikan Karakter	Sub Nilai Pendidikan Karakter	Pasal
1	Religius	Beriman dan bertaqwa	Pasal 1, 2, 5, 8, 12, 16, 23, 29, 34, 39, 40, 45, 59, 60
		Berserah diri (tawakal)	Pasal 44, 46
		Toleransi	Pasal 7, 23
		Rendah Hati	Pasal 3, 11, 25, 26, 71
		Sabar	Pasal 30, 38
2.	Nasionalis		Pasal 1 dan 2
3.	Mandiri	Kerja keras (etos kerja)	Pasal 3, 71
		Disiplin	Pasal 21, 60
		Pembelajar sepanjang hayat	Pasal 4, 7, 8, 12, 15, 22, 26, 31, 39, 41, 42, 50, 54, 56, 64, dan 67
4.	Gotong royong		Pasal 11
5.	Integritas	Kejujuran	Pasal 1
		Keteladanan	Pasal 15 dan 31
		Tanggung jawab	Pasal 3, 4, 5, 11, 31

TEMUAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER

No	Nilai Utama Pendidikan Karakter	Pasal
1.	Pembiasaan	Pasal 7, 31, 21, 26
2.	Keteladanan	Pasal 8, 70, 31, 15
3.	Pembinaan disiplin peserta didik	Pasal 21, 60
4.	CTL (Contextual Teaching and Learning)	Semua pasal
5.	Nasehat	Pasal 1, 2, 3, 4, 6, 21, 41, 63
6.	Kisah	Pasal 1, 3, 4, 6, 8, 10, 38, 42, 44, 45, 68
7.	Tanya Jawab	Pasal 3, 4, 5, 9, 16, 40, 51, 53
8.	Ceramah	Semua pasal

TEMUAN METODE PENDIDIKAN KARAKTER

No	Cara Mendidik Anak dalam Fih Ma Fih	Pasal
1.	Mendoakan anak	Pasal 6, 12
2.	Memberikan motivasi dan pujian	Pasal 31, 58
3.	Bersikap sabar dalam mengajar	Pasal 21, 26
4.	Mengajarkan murid untuk patuh pada gurunya	Pasal 12, 22
5.	Belajar di pagi hari	Pasal 28
6.	Belajar dengan guru yang berpengalaman	Pasal 8, 32
7.	Memperhatikan makanan yang di makan	Pasal 27
8.	Mencari lingkungan atau teman yang baik	Pasal 2, 63
9.	Mengajarkan dengan bahasa yang mudah dipahami	Pasal 6, 23

CATATAN-CATATAN

13. Berhaloq = Mamburikan illah secara berhaloq dan beramal

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB FHI MA FHI

Metode

No	Nirritama Pendidikan Karakter	Bab
1.	Ambian	Bab 7 (204), Bab 21 (208), Bab 21, Bab 26 (208)
2.	Ketidakuatan	Bab 9, Bab 20, 21, Bab 15.
3.	Pencapaian dirin jessan fih	Bab 20 (197) Bab 7.
4.	CTL (Classical Teaching and Learning)	I (h. 24, 26) bab 2 (26, 28, 30, 41, 45) bab 3 (46), Bab 4 (53, 53, 61), Bab 5, Bab 6 (46)
5.	Manajemen	
6.	Perbaikan (Improvement)	Bab 10
7.	Sejarah	Bab 1 (51), Bab 2 (52, 57), Bab 3 (49) Bab 4 (57)
8.	Kisah	Bab 1 (26, 21), Bab 2 (50), (Bab 4 (61), Bab 6 (74), Bab 10
9.	Matematika	21 (208), 28 (45), 52
13.	Hadis	

Distorsi

11. ~~Menyampaikan~~ Menyampaikan sesuatu/mulai dengan memberikan contoh / mengkaitkannya dgn kisah ulama / Nabi beramal → Bab 2 (10), bab 4 (53), Bab 5 (57)

12. Tangga jawab → Bab 3 (45), Bab 4 (53), Bab 9 (55) Bab 5 (45)

13. Mamburikan → Bab 5 (79)

CTL → mengkaitkan materi pembelajaran dgn contoh-
yg terdapat di lingkungan hidup sehari-hari.

Halayats → Bab 3 (50).

A. Peranan & keistimewaan = Bab 1, Bab 2, Bab 3, Bab 8, Bab 7, Bab 16, Bab 23, Bab 20, Bab 21, Bab 21, 29, Bab 22, 24, 25, 28.

- * Perintah Khalifah = Bab 2, Bab 11, 28.
- * Integritas diri = 45
- * Penguatan yg baik = Bab 11 (63)
- * Penguatan = Bab 20, Bab 3
- * Mamburikan yg baik & beramal = Bab 2, Bab 11 (79)
- * Tindakan manusia sebagai pahlawan = Bab 23
- * Ibadah = Bab 2, Bab 28
- * Mubamamah = Bab 12
- * Kerja keras = Bab 3, Bab 21, Usahin, Bab 29
- * Zuhud = Bab 12
- * Tanggung jawab = Bab 3, Bab 4, Bab 5, Bab 21, Bab 11
- * Tawakkul = Bab 20
- * Beramal = Bab 3, Bab 11, Bab 25, Bab 71
- * Tanggung jawab = Bab 21, Bab 29
- * Mamburikan = Bab 4, Bab 7, Bab 2, Bab 15, 21, 27, 50, 50
- * Gharib = Bab 28
- * Perilaku = Bab 2
- * Perilaku yg sempurna = Pasal 12
- * Perilaku = Bab 8, Bab 7, Bab 22, Bab 25, Bab 21, Bab 20
- * Mamburikan = Bab 3
- * Mamburikan = Bab 8, Bab 12, Bab 18, Bab 19, 21, 25
- * Mamburikan & beramal = Bab 21, 28
- * Akhlak caper guru = Bab 3, Bab 21, Bab 28, 22, 45, 45
- * Beramal = 47
- * Penguatan yg sempurna = Bab 10
- * Tanggung jawab = Bab 10
- * Perilaku = 45
- * Lilit orang lain dgn khalid / khalid = Bab 6, Bab 50
- * Kerjasama = Bab 11
- * Kelelahan hati & khalid = Bab 11, Bab 19, Bab 20, Bab 21
- * Sabar, taat = Bab 21
- * Ilmu penuh cinta = Bab 26
- * Perilaku = Bab 18 (200)

asal I

- Menyelaskan tentang hadits Rasulullah tentang ulama yg mengunjungi pemimpin.
- * Dari hadits tersebut dimaknai bahwa tidak boleh mengartikan / memaknai hadits secara tekstual saja, jadi ulama boleh mengunjungi pemimpin yg tidak diperbolehkan adalah apabila ulama tersebut bergantung dan melibatkan segala hal untuk mendapatkan sumbati para pemimpin.
- * Ulama yg baik adalah ulama yg terpelajar dan berpendidikan, menuntut ilmu demi Allah SWT dan memanfaatkan ilmu tersebut untuk memberikan manfaat kepada orang lain & para pemimpin.
- * Rumi menggunakan metode CTL di halaman 24, 25, Nasihat (31, 32), Kisah (30)

- * Pekerjaan ulama adalah memberi dan tidak menerima. ulama yg sesungguhnya adalah yg dikunjungi dan para pemimpin yg mengunjungi.
- * Selalu berdoa, memunta, taat, terus menerus taat dihadapan Allah, karena Allah mengetahui keburukan yg disembunyikan / yg tersembunyi dan manusia tidak mengetahui kecuali Rasulullah, karena Rasulullah menyapa manusia istimewa yg Allah berikan karunia untuk dapat mengetahui apa yg disembunyikan manusia atas izin Allah.
- * Allah maha kuasa, Allah memanfaatkan keambiguitan tapi Allah juga mampu menyembunyikannya.
- * Allah maha cerdas, Allah mampu menungkulkan sesuatu dalam bentuk yg baik tapi di dalamnya busuk supaya manusia tidak mudah terhipu dan berhati-hati, seliti.
- * Jangan hanya bergantung kepada akal dan pikiran tapi melupakan Allah. Karena itu akan memusnahkanmu.
- * Ada hadits & Al-qur'an (Kutipan)

Pasal 2 → MANUSIA ADALAH ASUHU

- * Terjemahannya agak membingungkan, baca dari surah
- * Kekuatan dari kata-kata itu sangat berpengaruh. Kekuatan dari kata² juga mempengaruhi pemikiran. Apabila dia memikirkan hal² yg baik maka hal² baiklah yg akan dia dapat begitu pula sebaliknya.
- + Pemikiran manusia yg membedakan manusia yg satu dgn manusia yg lain, pemikiranlah yg membentuk jati diri manusia. Kalau pemikiran hilang, maka manusia akan menjadi bingung bahkan gila. Jika manusia sudah bingung / gila maka hilang pula penyelesaiannya (rasa menyesal).
- * Manusia dipenuhi hawa nafsu, apabila nafsu terdesak telah terpenuhi maka hilanglah nafsu (keinginan) tsbt. Contoh: Lapar → makan.
- * Bagi manusia bilangan / jumlah itu merupakan fitnah (cobaan). Contohnya saat manusia lapar dia menginginkan banyak sekali makanan, semesta ingin dimakan, padahal masalahnya adalah satu yaitu "lapar" apabila dia telah makan & makanan dan kenyang, maka hilanglah lapar itu.
- * Mencari teman / pergaulan yg baik. Apabila teman kita baik maka kita akan berpengaruh baik pula, begitu juga sebaliknya.
- * Membahas tentang sifat kamyiz (39)
- * Jangan berputus asa terhadap rahmat Allah (39)
- * Membahas tentang sifat istiqamah dan berada pada jalan yg lurus seperti kisah Nabi Musa (40)
- * Pampak negatif & positif berteman / dekat dengan penguasa (40)
- * Tafsir dari Q.S Ali - Imran : 14 → Allah menjadikan indah pandangan manusia pada kecantikan dunia.
- * Kata "Dijadikan indah" itu bermakna bahwa hal² yg dijadikan indah itu sebenarnya tidak indah. Semua yg tampak indah dimata manusia itu sebenarnya palsu.



Paragraf 2 :

- * Semua yg manusia lihat indah itu palsu, benar-benar terlihat apabila kita dekat dengan Allah. Kita akan mengetahui hakikat sesuatu itu.
- * Manusia ibarat astrolab (alat perbintangan kuno yg dipakai untuk mengukur naik turunnya matahari & bintang).
- * Para astronom yg bisa memakai astrolab untuk melihat perputaran, tanah, lintasan & pengaruh bintang & langit. Itulah sebabnya ada kata "siapa yg mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya".

Pasal ③ → MATILAN SEKELUM KALAM

- * Amir Baqonah berbunyi kofarah Rumi bahwa dia ingin melayani Allah siang & malam tapi karena kesibukannya pada urusan dunia (kekuasaan/pemerintahan) dia tidak bisa mewujudkannya.
- * Rumi menjawab bahwa pablicasinya sebagai pemimpin dgn membuat negorinya aman dan sejahtera itu juga merupakan bentuk khibmat (melayani) Allah. Karena yg dilakukannya itu menjadi media untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi kaum muslimin sehingga orang muslim bisa berhadapan ^{melakukan kebajikan} kepada Allah dengan tenang.
- * Bentuk cinta kepada pekerjaan merupakan pertolongan Allah. Jika rasa cinta itu hilang, maka hilang pula pertolongan Allah. Rumi menceritakan pertolongan Allah dgn bak mandi yg panas. Panas dari jerami kayu yg dibakar sehingga menghasilkan panas. Dengan cara yg sama Allah nonsejukkan hal² yg diluarnya terlihat buruk & ibenci, namun sebenarnya itu adalah pertolongan Allah untuk membuatnya suci. Orang yg mandi di dan bak disucikan dgn media² yg telah disucikan dan menjadi manfaat untuk orang lain.
- * Menekatkan diri kepada Allah dgn shalat. → shalat yg sempurna seperti yg diceritakan nabi Muhammad SAW. shalat bukan hanya perikanya saja yaitu dibuka dgn takbiratul ihram dan ditutup dengan salam. Tapi shalat yg khusus' dengan rohani
- * Rumi memberikan nasihat untuk bersikap rendah hati. (49). Bersikap tidak mampu walaupun kamu mampu karena ada yg lebih mampu dari manusia, yaitu Allah.
- * Rumi menjelaskan tentang kekuasaan Allah (49)
- melalui hikayat seorang raja dan hambanya. saat hamba tersebut menemui raja, hamba tersebut menjadi lupa semua permentannya & karena ke kagumannya pada raja. dan raja mengabulkan permentannya. Jadi kalau kita dekat dgn Allah, kita akan melupakan segalanya krn kekaguman kita akan kuasa Allah tapi Allah tidak melupakan kita justru akan menambahkan nikmat berlipat ganda kepada kita.

Pasal ④ KAMI MULLIAKAN ADAM

- * Kami membahas mengenai amanah / tanggung jawab. Apabila diberi kepercayaan, maka kita harus mengerjakannya dengan baik. Manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini karena ada tugas tertentu yg harus kita laksanakan. Kami mengutip ayat Al-quran Q.S. Al-Ahzab : 72.
- * Allah amanahkan bumi / alam semesta ini kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan baik. Tanah untuk ditumbuhi tanaman. Gunung untuk ditambang emas & perak, mengubah bebatuan jadi akik dan nilam → semua itu produksi dari langit dan bumi melalui perantara manusia. Ini semua menunjukkan bahwa manusia itu tidak bodoh, manusia Allah ciptakan dgn kecerdasan, jadi Kami mengelaskan bahwa kita tidak boleh merendahkan diri sendiri, dan harus percaya diri karena manusia mempunyai kemampuan yg berbeda-beda dalam mengemban & melaksanakan amanah dari Allah.
- * Allah telah memuliakan manusia, maka manusia jangan merendahkan dirinya ke neraka jahannam.
- * Jangan mencari ilmu untuk memenuhi nafsu diri sendiri / untuk kepentingan diri sendiri Tapi tuntutlah ilmu untuk memberikan manfaat kepada orang lain. (57)
- * Segala sesuatu / baik buruk itu berasal dari diri manusia itu sendiri. (58)
- * ~~Sangat~~ Berhati-hati * Jangan kalimat pujian dari orang lain, karena lidah itu tidak bertulang, orang yg menyanyi belum tentu baw dentung orang yg dipuji.
- * Tentang menuntut ilmu (60)
- * Manusia yg paham ilmu belum tentu paham akan dirinya sendiri. Orang yg berilmu / berpengetahuan belum tentu paham akan hakikat ilmu yg dipelajarinya.

Pasal ⑤ KELAHIRAN YANG SARBUNG MENCERAIKANS

- * Tanya jawab antara amir dengan Rumi.
- * Rumi memuji dan menghargai Amir sebagai seorang Pemimpin yang mulia, karena Amir bercebut bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, mempunyai semangat yg tinggi, tidak pernah menyerah & tidak pernah puas akan prestasi yg diraih.
- * Agar bisa berbanggung jawab terhadap pekerjaan, harus mempunyai tubuh yg kuat dan sehat.
- ⊙ Mancaralela tentang ketertarikan kepada Allah. Orang yg beriman dan taat tidak akan mengharapkan imbalan apapun, sementara orang yg tidak taat / beriman akhiratnya diserupakan dgn binatang. (65)
- * Walaupun akhirat manusia tsbt seperti binatang, mereka tetap berhak diberi pertolongan. Karena Allah saja menerima mereka (Allah Maha Pemurah baik & byolesana), Allah maha pengampun. Allah bisa merubah orang jahat menjadi baik atas kehendak Nya dan karena manusia itu hidupnya berproses dlm kehidupannya, seperti perkataan Allah dlm surah Al-Insyiqq : 19 - 20. Dan Allah menjelaskan bahwa dunia ini hanya sementara, ada kehidupan akhirat lagi setelah kematian yg tidak Allah tampilkan pd manusia di dunia (66) supaya manusia tetap berharap & berdo'a kepada Allah (beribadah), kalo Allah tampilkan kehidupan akhirat kepda manusia di dunia maka hilanglah nanti keyakinan & pengharapan manusia kepada Allah. (66).
- * Orang zahid mencari akhirat, orang yg cinta dunia hanya mencari kaudang, orang yg pilihan Allah & arif tidak melihat keduanya tapi orang yg mamahami akhirat & dunia.
- * Allah akan memberitela ujian kepada manusia untuk semakin dekat dgn Allah (67) → Tauhid ?

Pasal ⑥ SEORANG MUKMIN ADALAH CERMIN DARI MUKMIN LAINNYA

- * Perkataan dibutuhkan untuk memahami. Tapi jika orang itu sudah paham tanda harus dikatakan, apa gunanya perkataan / bicara. Seluruh langit dan bumi adalah kata-kata bagi mereka yang mengerti. Kalau sudah mengerti maka tidak dibutuhkan lagi nasihat / perkataan.
- * Mengetaskan telinga: Mengajar / menasehati orang dengan bahasa yg orang lain pahami.
- * Pentingnya untuk memaknai sesuatu dengan sebaik-baiknya, memaknai sesuatu dari hakikatnya.
- * Tanda Allah mencintai hambaNya adalah menegurnya ketika manusia tersebut berbuat salah, sehingga teguran yg Allah berikan pasti akan terasa sakit. Ketika manusia menemukan rasa sakit dan kecewa di dalam dirinya, maka itu adalah bukti sayang dan cinta Allah kepadanya.
- * Rumi membahas tentang aib manusia. apabila kita melihat aib orang lain maka kita harus menutupinya / mengafuinya. Karena aib orang lain sama dengan aib diri kita sendiri seperti hadis Rasulullah "seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya." (72)
- * Ketika kita melihat aib orang lain kita merasa fisik dan padahal kalau aib itu ada pada diri kita, kita seolah-olah biasa saja & tidak merasa & sakiti sama sekali. Rumi mengumpamakan sifat buruk / aib itu seperti kutis / bisul. Ketika bisul itu ada pada diri kita, kita tidak merasa fisik. Tapi bila ada pada orang lain kita merasa fisik dan mengafuinya.
- * Jika kita mengafu orang lain karena aibnya, bagaimana jika aib ~~kita~~ itu ada pada diri kita dan kita diafu juga? (73)
- * Jika kita bisa melihat keburukan pada diri orang lain, orang lain juga bisa melihat keburukan pada diri kita → makna dari kisah sang raja & penghiburnya (74)
- * Mengetaskan telinga keesaan Allah, bahwa Allah itu Maha Hidup, tidak bisa mati, bahwa Allah itu kekal, manusia lah yg akan mati (fana) → (76)

Pasal ⑥ ?

* Jadilah orang yg bermanfaat untuk orang lain. Ibarat lampu yang jika dibawa kemanapun dia akan menerangi & bisa memusnahkan sarangnya yg terang. maka jika kita orang berilmu / wali / jabalah orang berilmu / wali yg bermanfaat bagi orang lain yang akan membawanya menuju kedudukan hakiki dan menjadi teman akhirat. Seperti Nab. Muhammad yg menaklukkan mekah karena beliau membutuhkannya tapi untuk memberikan kehidupan pada semua manusia dan memuliakannya. Jadilah wali / ulama yg ^{hanya} memberi bukan meminta. (76)

* Rumi sering mengatakan lihatlah sesuatu itu dari hakikatnya bukan dari lahiriahnya. seperti orang yg membuat perangkap burung untuk dimakan tentu berbeda dengan raja / orang yg menangkapi burung untuk dilatih. → hakikatnya ^{kebenaran} → mengubah sesuatu yg buruk menjadi lebih baik & terhormat.

* Apabila ~~ada~~ para wali / ulama memberikan nasihat, tapi orang² justru memarahkan perkataan wali tersebut karena sudah sering mendengar nasihat² itu dan merasa (orang² kafir) menutup hatinya dari nasihat sesungguhnya itu karena ada kesyirikan (iri dengki), kegelisahan, halusinasi & praduga² tak masalah didalam hatinya. (78)

* Rumi membojorkan orang² yg tertutup hatinya menampatkan hidayah / hikmah dari Allah. Tapi karena orang² tsbt tidak juga menerima kebenaran dari Allah, maka Allah akan tutup mata, telinga dan hati mereka, walaupun hidayah / hikmah itu sudah tampak di depan mata. → sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah: 7.

~~Halanya orang² yang beruntung yg akan~~

~~Halanya orang² yg bersyukur yg bisa mendapatkan nikmat dari Allah, bagi yg tidak bersyukur maka tidak akan bisa merasakan nikmat yg Allah berikan. Rumi mengibaratkan dengan~~

* Halanya Allah memberikan nikmat & pertolongan kepada hamba² yg dipilihNya dan kepada hamba² yg ^{bisa} ~~menasab~~ bersyukur kepada Allah. Allah memilih siapapun yg Allah beritahu petunjuk & hidayah. (79) Rumi mengibaratkan dengan begana. baa:

- Pasal ② SEKALIPUN TABIR TERBUKANNYA KEYAKINANMU TILAK AKAN BERTAMBAH

- * Rumi menjelaskan tentang perbedaan keyakinan dan toleransi yg dimulai dgn dia mengisahkan/menceritakan percakapan rumi dengan anak laki-laki Amir. Dimana Rumi mengisahkan bahwa ayah dari anak tersebut dipaksa oleh orang romawi untuk menikahkan saudaranya dgn orang Tartar agar agama mereka bisa menjadi satu dan menghilangkan agama Islam.
- * Lalu Rumi menjawab bahwa agama tidak akan pernah menjadi satu kecuali di akhirat kelak, pada hari kiamat. Di dunia ini kebebasan agama adalah hal yg mustahil. Karena di dunia ini setiap orang memiliki tujuan dan keinginan yg berbeda antara satu dengan yg lain.
- * Menurut Rumi, manusia adalah makhluk yg kompleks, terdapat banyak hal dalam diri manusia. Ketika hati manusia itu kosong / tidak mempunyai tujuan hidup dia akan mencari kesana kemari, tapi kalau sudah menemukan tujuan hidupnya maka dia akan menjadi tenang & lentur.
- * Pada saat hari kiamat semua kepentingan manusia akan hilang, yg menjadi fokusnya hanyalah satu yaitu Allah swt. (82)
- * Manusia memiliki kesibukan yg berbeda-beda ketika di dunia, sibuk pada wanita, harta, ilmu, nafkah dll yg menjadi kesenangan, kenyamanan, obat ataupun cobal-nyaman mereka.
- * Ketika manusia sibuk mencari kesenangannya akan lupa masalah mereka akan berhadapan dan Allah menyuruh mereka mencari kebahagiaan yg sebenarnya, baru disitulah mereka menyadari bahwa jalan yg mereka tempuh selama ini bukan jalan yg tepat.
- * Berbeda dengan orang² yg beriman, yg memandang hakikat adalah akhirat, maka seperti yg dikatakan Ali "Sekalipun tabir tersingkap keyakinanmu tidak akan bertambah". Artinya bahkan ketika manusia yg beriman dan meninggalkan dan hari pembalasan / hari akhir itu tiba, keyakinannya tidak akan bertambah karena bagi orang² yg beriman mereka dari awal benar² mengalami bahwa hari akhir / pembalasan itu pasti akan datang. (83)

Pasal ②

Rumi

- * Rumi menubuhkan/melahirkan berbagai hikmah / hidayah bahwa hikmah itu seperti hujan yg Allah turunkan kepada siapa pun yg dikehendakinya. Allah turunkan sesuai dengan kabarnya masing-masing.
- * Ilmu diturunkan dan dijanjikan sesuai berfalah seperti Allah menurunkan Al-quran kepada Nabi Muhammad saw ayat dari ayat (kawangsur - awgaur). (84)
- * Karim meraka yg meremungkan isinya meski sedikit, berarti ia memahami banyak, dari satu hal ia mengerti berbagai hal : dari satu basis, ia memahami berbagai-bekas.
- * Ilmu / hikmah / hidayah diturunkan sesuai dengan kadar kemampuan manusia masing-masing. Sebab seseorang tidak akan mampu memikul sesuatu melebihi kemampuannya atau dia akan menjadi gila. Contohnya Magarun, Farhad dan para peccata lainnya yg menjadi gila karena cinta yg melebihi kadar yg mampu mereka pikul? Firaun yg diberi kelebihan kekuatan dan harta melebihi batas kemampuannya kemudian menyatakan dirinya sebagai Tuhan. (86)
- * Sana orang memiliki keyakinan, tapi sayangnya meraka tidak tahu apa yg mereka yakini.
- * Rumi menuliskan ^{beberapa unit} puisi di sini. (86)
- * Maruut rumi eksistensi manusia seperti benda. Benda yg berlibar ^{dari kejatuhan} itu ~~menyebabkan~~ ~~akan~~ menggambar. kan manusia tersebut di perbandingan manusia lainnya. kemudian benda yg berlibar itu ada tentara yg menopangnya. Artinya manusia tersebut berisi ~~pe~~ berbagai macam emosi, pernikahan, penaklukan, kebencian, benci, harapan, keburukan. Orang lain dari jauh hanya bisa melihat benda tsbt berlibar tapi tak dapat melihat ada tentara yg menopangnya. jika dilihat dari dekat akan terlihat esensi dan hakikat² yg berwujud dalam diri manusia.
- * Rumi membicarakan tentang takdir. Bahwa takdir baik ataupun buruk ~~ada~~ dalam pandangan Allah itu adalah baik. Baik menurut manusia belum tentu baik menurut Allah. Buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah. Segala hal yg dilihat dari sisi Allah akan menjadi baik dan sempurna.

Paral (8) (ILMU) (Penerapan)

- * Komedian Rumi menjelaskan bahwa seorang murid yg dididik oleh seorang kekasih Tuhan akan memiliki jiwa yg bersih dan suci. Tetapi seseorang yg dididik oleh pengu dan menapik, dan belajar ilmu dari mereka, maka ia akan menjadi seperti suaminya itu. (91)
- * Allah mengutus para nabi dan wali untuk memperbaiki / memperbaiki akhlak / perilaku manusia. Karena sesungguhnya jiwa manusia ^{hakikat} yg belum ada pengaruh baraka, latihan, pengalaman, pengaruh - apapun itu bagaikan air jernih yg mampu memperlihatkan semua yg ada dibawahnya seperti batu, tanah dll, ia juga mampu memantulkan benda" yg ada diatas permukaannya seperti cermin. Sedangkan ilmu adalah "sesuatu" / zat" yg bisa ^{mengkontaminasi /} air tersebut menjadi kotor & najis. (92)
- * Oleh karena itulah Allah mengutus para nabi & wali untuk membersihkan kembali air tersebut. ^{pengetahuan baik & buruk disebut juga ilmu.}
- * Manusia terlahir dalam keadaan suci, kotoran dan warna lain" lah yg akan mengubahnya. Jadi kehadiran para nabi & wali adalah mengubah akhlak / perilaku bukan menanamkan hal yg baru dlm diri manusia.
- * Orang yg baik akan berteman dgn yg baik dan orang yg buruk akan berteman dgn orang yg buruk. Ibarat air jernih jika bersatu dgn air keruh maka akan menjadi keruh. Efek pergaulan dan lingkungan yg merubah manusia menjadi ^{maka manusia tsb} buruk & tidak akan menyadari bahwa perilakunya buruk, karena ~~banyak~~ sudah banyaknya percampuran / pengaruh. (93, 94)
- * Tiap bait, puisi, hadis dan ayat yg dikutip Rumi itu memperkuat nasehat / teori / ceramah / perkataannya sebagai kwatirya seperti 2 orang saksi yg memberikan kesaksian.

Pasal ⑧ SINGGUNG TELAH LA SEORANG RASUL DARI KALAMU SEPI

- * Rumi membicarakan tentang iman. Ketika ada yang bertanya apa yg lebih utama dari pada shalat dan Rumi menjawab bahwa roh-nya shalat itu lebih baik dari pada shalat itu sendiri. Jawaban kedua adalah iman lebih utama dari pada shalat. Karena shalat diwajibkan 5 waktu sedangkan iman itu berkelanjutan. Shalat bisa ditinggalkan karena uzur tertentu dan bisa ditanggalkan sebagai bentuk keruganan sebaliknya iman tidak bisa ditinggalkan kon uzur apapun & juga tidak bisa ditanggalkan sebagai bentuk keruganan. Iman bermanfaat meski tanpa adanya shalat, sementara shalat sendiri tak akan bermamfaat tanpa adanya iman, seperti shalatnya orang² munafik. Jawaban lain, shalat ada dia setiap agama walaupun bentuknya berbeda-beda, tetapi iman tidak berubah antara satu agama dgn agama lainnya.
- * Ada beberapa perbedaan lain dari keimanan, tapi pemenuhannya bergantung pd kesadaran rohaniah pendengarnya. Perkataan/~~lata~~ Nasihat bisa melembutkan hati yg keras dan juga bisa mengerasakan hati yg lembut.
- * ~~Jadi~~ ~~di~~ Manusia terus menerus mencari jati dirinya dgn melihat lingkungannya. Manusia bisa terpengaruh dgn lingkungannya apabila dia tidak punya bentuk ^{prinsip/iman} yg kuat untuk bertahan. → Mafu dari bait "Mafu dan cahaya" ^{yg lebih} → (90).
- * Rumi menceritakan sebuah kisah dimana ^{ada seseorang laki} yg miskin, kurus dan lemah dan dia ~~diundang~~ oleh seorang menteri untuk dirawat dan di didik namun sifat / perkataan lelaki tersebut ^{sestri} menyakiti hati dan menyakutkan derajat sang menteri tsbt hingga membuat menteri itu murka. Lalu laki² menyedihkan itu berkata bahwa sifat / perkataannya yg seperti itu karena tidak ada yg merawat / mendidiknya saat dia kecil.



PENTINGNYA IMAN

Fasal ③ TUJUAN SATU-SATUNYA

- * Tanpa jawab Rumi dgn seseorang yg ingin menemuinya.
- * Rumi meyakini bahwa selama orang tersebut ada hasrat untuk menemu / melihat Sang Guru (Rumi) maka mereka tidak akan pernah dipertemukan karena segala bentuk keinginan / hasrat, cinta, kasih sayang manusia terhadap sesuatu itu merupakan hakikat dari hasrat (kerutuhan & kerinduan) kepada Allah.
- * Semua hasrat tersebut adalah selubung yg menutupi mata manusia. Allah lah guru yg sebenarnya. Allah menciptakan Alam untuk dapat dipelajari & di jadikan pelajaran oleh manusia. Contohnya saat musim dingin manusia belajar untuk memakai pakaian yg hangat untuk melindungi dirinya.
- * Allah menciptakan hasrat dari kebaikan. Karena jika kerendahan Allah dipersaksikan tanpa adanya selubung maka kita tidak akan mampu untuk menahan dan mengendalikan. Melalui perantara selubung / hasrat ini kita mendapatkan pertolongan dan kerendahan. Contohnya matahari. Cahaya matahari kita bisa membedakan mana kebaikan & keburukan. Cahaya matahari bisa membuat kita melihat indahnya dunia. Pohon² tumbuhan tumbuh subur, emas dan permata dapat terlihat dgn cahaya terangnya, Namun matahari bisa menjadi bencana apabila terlalu panas dan mendekat ke bumi, seluruh dunia & makhluk akan hangus terbakar & hancur.
- * Ketika Allah menampalkan diri-Nya melalui gunung dgn selubung, maka kita akan melihat pohon, bunga dan tumbuhan hijau. Namun, jika Allah menampalkan diri-Nya tanpa selubung, maka dijadikan gunung itu hancur luluh. (Q.S. Al-A'raf: 143) —> Menjelaskan tentang kekuasaan Allah SWT. Manusia bisa belajar / tujuan manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Beribadahlah dengan mengenal Allah melalui ciptaan - ciptaanNya yg bisa kita lihat di lingkungan sekitar kita.

—————x

- * Ketika ada orang yg menyanggah contoh yg Rumi jelaskan, Rumi menjelaskan yang artinya adalah tujuan Rumi memberikan contoh atau perumpamaan di setiap pengelasannya adalah untuk memudahkan akal manusia memahami materi pelajaran/nasehat, karena manusia mempunyai akal yg digunakan untuk berpikir.
- * Akal menurut Rumi adalah sesuatu yg terus menerus berproses, siang dan malam, terus berpikir berusaha dan bekerja keras untuk memahami Allah Sang Pencipta, meskipun Allah tidak bisa diketahui dan tidak bisa dipahami.
- * Manusia sejati adalah mereka yg tak pernah berhenti berusaha dan terus menerus memahami/mendekatkan Tuhannya tanpa henti dan kecil hati.

Bab 10 UCAPAN ALLAHUMMA KEMAUAN NAFSUNYA

- * Seorang Amir yg bertemu Rumi yg meminta maaf dan menyampaikan pesan Bahaudin (ayah Rumi) yg tidak sempat untuk menemui Amir tersebut. Makna: ① meminta maaf ketika belum sempat bersilaturahmi.
99,100 ② Jadilah orang yg bisa menempatkan dirinya dalam segala kondisi. ③ Menolong orang lain dengan segera jika mampu. ④ Jangan menjadi pencungap yg menstabilkan kaumnya

* Rumi membuat sang Amir itu menunggu karena Rumi menyukai Amir tersebut sehingga semakin lama Amir itu menunggu semakin lama pula Rumi bersama Amir tersebut. ~~Sekali dengan~~ ~~Amir~~ ~~Amir~~

Rumi mengisahkan 2 orang pengemis yg satu disukai kehadirannya sedangkan yg lain dibenci, ~~Amir~~ yg dibenci akan diberikan roti agar dia pergi secepatnya, tapi yg disukai akan ditahan dgn alasan rotinya belum masak, —> Kesah ini untuk menjelaskan kenapa Allah terkadang tidak mengezerakan untuk mengabdikan doa hambanya. Karena Allah ingin bertamab pertemuan hambanya di dalam doa, karena hanya dengan doa tersebutlah hamba itu mendekatkan diri x bersikap manus di hadapan Allah swt. Jika doa tersebut dgn mudah Allah kabulkan / serpenuhi, maka hamba itu tidak lagi berdoa kepada Allah swt. Karena sifat manusia begitu mudah melupakan kebaikan orang lain dan kebaikan Tuhannya.

- * Lihatlah orang lain jangan berdasarkan parasnya tapi hatinya kebaikannya, seperti Nabi Yusuf yg begitu disukai karena dia tampan tapi begitu dia melakukan kesalahan (dipitnah) dia begitu cepat dilupakan



Bab (10)

- * Lihatlah orang lain dengan pandangan hati-hati, pastikan bahwa sifat yg ditugaskannya merupakan sifat aslinya.
- * Penglihatan & pengetahuan yg sejati adalah melampaui sifat baik dan buruk orang lain dan masuk ke dalam wujud (zat)-nya untuk melihat siapa mereka sesungguhnya.
- * Ketika ditanya bagaimana cara mengetahui hakikat, Rumi mengelaskannya dgn analogi cerita kemudian menambahkan kata² dari Nabi Muhammad saw bahwa melihat hakikat itu dari maknanya & manfaatnya serta direnungkan.
- * Ketika Nabi Muhammad menyampaikan firman Allah dari bibir beliau itu bukan Nabi yg berbicara melainkan Allah. Sesuai dgn Q.S. An-Najm 3-4. (105)
- * Allah mengalirkan firmanNya dengan huruf dan suara melalui lisan siapapun yg Dia kehendaki.
- * Jika ingin mengenali seseorang, maka biarkan dia berbicara, dari perkataannya itulah kamu akan mengenalnya. Jika orang itu berbohong, maka akan ketahuan juga. pada akhirnya.
- * Rumi memberikan kesimpulan: (110).

Parad (11)

- * Rasa takut, rasa malu, kebingungan dan setiap kemampuan spiritual itu berasal dari Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah.
- * Alibi kepasrahan (118)
- * Kegagalan hati & ketidakefektifan manusia terjadi oleh Allah. Jika berbingung mengenai masalah.
- * Zuhud adalah berpaling dari dunia dan berfokus pada akhirat dan akhirat. Untuk zuhud harus menguasai ilmu. Orang yg memiliki ilmu bisa dikatakan orang alim yg lebih utama dari seratus zahid.
 - Barak menumbuhkan satu pohon yg berbuah dengan 100 pohon yg tidak berbuah.
- * Semua hal yg ditakdirkan manusia akan dimulai oleh Allah swt. (Q.s. Al-Zalzalah : 7). Semua yg ditakdirkan manusia akan terlihat di akhirat nanti.
- * Allah adalah apa yg dipikirkan manusia maka berakhlak sangkalah kepada Allah (120).
- * Pilihlah pekerjaan yg membuatmu nyaman dan bahagia.
- * Bertanyalah pada hati nurani setiap ingun mala-kutan sesuatu.
- * Bertanyalah pada alihnya jika menghadapi suatu permasalahan.

KITA KEUPADA AKSIPED MENUJU JIHAD BIKRAN

Fasal 12

aksiden (tampulan kar).

- * Rumi yg mengunjunggi Amir.
- * Distensi antara Rumi x Amir
- * Orang yg zalim adalah mereka yg melakukan sesuatu untuk kemastahabn dirinya sendiri. (130-131)
- * Jika seseorang melakukan suatu amal, pertolongan dan kebajikan yg dia dapatkan merupakan anugerah dari Allah melalui amal yg dikerjakannya.
- * Musyawarah untuk mencapai mufakat akan mo-lancarkan (mendapatkan) kelidusan. Tapi jika saling berbeza pendapat terus menerus maka akan dalam keadaan jahliah (bodoh).
- * Patuh kepada pemimpin agar pemimpin pun men-perhatikan kebutuhan kita. x bertanggung jawab. (132)
- * Akal ikarat raja dalam tubuh manusia - selama anggota tubuh yg lain patuh pada akal, maka semua urusan akan berada pada jalan yg benar. (133)
- * Merid haruslah patuh pada guru (134)
- * Mentalah pertolongan kepada Allah, ketika Allah berkehendak tidak ada seorangpun yg mampu meng-alah mengagahkan ucapan yg sedikit menjadi manfaat yg besar (melembutkan hati manusia). Jika Allah berkehendak pula Allah mampu membuat ucapan yg banyak berlalu / sia² dan dihapuskan begitu saja. (136)
- * Jadi guru harus ikhlas x mendokan merid
- * Pikeran memiliki pengaruh yg besar bagi manusia. Pikeran bisa melemahkan & menguatkan (141)
- * Orang yg kyak adalah orang yg mampu mencari hakikat / essensi setiap sesuatu. (142)
- * Manusia harus meneghidari keordahn & keagaban dunia karena itu tidaklah abadi. Semua itu abadi bagi Allah, namun musti bagi manusia. (144)
- * Pengetahuan / ilmu melebihi segala sesuatu

Pasal 13 MENJAHILKAN PAKSI MEREKA

- * Dalam hari kita dapat menyaksikan mana orang yg beribadah karena riya' & yg ikhlas
- * Ikhlaslah dalam beribadah kepada Allah. Orang yg ikhlas akan terus mengingat Allah dalam keadaan sakit ataupun senang / sehat. Saat suji & menderita, justru ke-ikhlasannya semakin menguat.
- * Rumi mengutip ayat " Al-qur'an & hadist

Pasal 14 DARI DAN UNTUK ALLAH

- * Dalam diri manusia terdapat sifat " yg samar dan hanya akan terlihat melalui perantara "
- * Dunia adalah milik Allah dan hanya kepada Allah lah semua itu kembali.

Pasal 15 MEMPELA PEREMPUAN PATEASLA

- * Dalam diri manusia terdapat cinta, rasa sakit, rindu dan keinginan yg tidak akan pernah puas & tenang walaupun mereka telah memilikinya.
- * Merampas hak orang lain itu haram budaknya dan membela hak milik kita adalah fatal.
- * Walaupun Allah telah berjanji akan memberikan balasan perbuatan baik & buruk di hari kiamat kelak, akan tetapi contoh dari balasan " sudah Allah kirimkan kepada kita di dunia ini. Orang baik akan menerima kehidupan dan kebahagiaannya. Orang yg buruk akan menerima balasan buruk pula berupa penderitaan. (157) (162)
- * Seseorang bertanya kepada Rumi mengenai denda orang yg melanggar nazarnya. Rumi mengutip pendapat imam syafi'i ~~dan~~ (terkena denda/kifarat karena nazar terganggu dari sumpah) dan imam hanafi (tidak ada denda karena nazar bukan sumpah).
- * Pada hakikatnya penghormatan, shalawat dan puja kepada Nabi Muhammad SAW merupakan untuk Allah.

Pasal 15

- * Semua Nabi, wali & manusia lainnya, yg baik & yg buruk dapat dijadikan contoh sesuai dengan tingkat kedudukannya & esensi yg mereka miliki.
(Teladan) 166
- * Mampu menyembunyikan rahasia (170)
- * Orang yg paham ilmu (sesuatu dlm tawakal pada perjalannya) (170)

Pasal (16) SIAPA YANG MELIHATNYA BERARTI IA SUDAH MELIHATKU

- * Bertanya adalah setengah dari pengetahuan (173)
- * Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hidup sesuai adat istiadat setempat, memberikan pelajaran, mengarang buku, saling mengungatkan dan menasehati, bertakwa zuhud.
- * Iman itu terlewat dhati, tetapi jika kamu tidak menyatakannya dgn ucapan, maka ia tidak berarti apa-apa.
- * Iman terdiri dari rasa takut & harapan. Harapan membuat manusia bermotivasi & bersemangat. Sementara itu putus asa akan membuat manusia menjadi malas.

Tema = MANUSIA ALAM MALAIKAT DAN BINATANG

- * Diskusi antara ruhi & amir
 - * Allah menanamkan cahaya keimanan ke dalam jiwa yg bisa membedakan pertobatan semacam tomat, napsu dandan, lengki dll sebagai sesuatu yg berce'la
 - * Ruum menentang makhluk Allah menjadi 3 jenis.
 1. Malaikat : selalu pada ibadah & berzikir
 2. Binatang : hanya ada hawa napsu.
 3. Manusia : memiliki akal & napsu
- ?

Passal 18 SETETES AIR PAKI HARI ALASTU

- * Bacalah Al-qur'an dengan benar sekaligus memahaminya.
- * Banyak orang yg membaca Al-qur'an tetapi justru Al-qur'an mengutuknya" karena tidak memperhatikan makna Al-qur'an.
- * Dengarlah nasihat dari orang lain.
- * Teguh pada pendirian, tidak takut (200)

Passal 20 YANG TERPENTING ADALAH TUJUANNYA

- * Orang menafik mengerjakan shalat while mendant keimanan dari dada hati umat islam. ~~dan~~ walaupun pun pakatannya mulia tapi tujuannya buruk, selalu pada tujuannya pangeran yg lain

Pasal 20 BERCAJAR MENDALAM WUJUD MANUSIA

- * Sebelum memperbaiki akhlak orang lain, perbaiki dahulu akhlak kita.
- * Hilangkan rasa cemburu ship pasangan, kuatkan mental menghadapi cobaan.
- * Dalam kab ini Rumi banyak membicarakan tentang sifat perempuan dan bagaimana suami memperlakukan istrinya.

Pasal 21 LAUTAN DAN BUMI ATAU AKHIRAT DAN DUNIA

- * Allah itu ada dan Dia tidak membutuhkan bukti apapun.
- * Semua orang memiliki tanggung jawab dan keadilan masing-masing.
- * Metode pembiasaan. Lakukan pengajaran secara bertahap. ① dgn nasihat, ② dgn disiplin (paksaan). jika tidak mau maka suguhkan. (221)
- * Lakukan segala hal secara bertahap, jangan tergesa-gesa melakukan pekerjaan duniawi maupun ukhrawi.
- * Cara terbaik adalah dgn latihan. Ibadah, taat dan shalat lakukan dgn latihan sedikit demi sedikit hingga akhirnya terbiasa dan melakukan ibadah dgn sepenuh hati & ketelitian sehingga ibadahnya akan terus berlanjut.

METODE

Paras 22 AIR KELIPATAN

- ? * Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. (Q.S. Al-Baqarah: 216)
- * ikuti nasihat guru.

Paras 23 AROMA SANG KEKASIH

- * Walaupun menggunakan cara yg berbeda, tujuannya tetaplah sama. (beribadah kepada Allah). Semua manusia memiliki kegalauan masing-masing di dalam hati setiap orang dan kita tidak bisa melaksukannya dengan pun yg bisa menilai isi hati orang lain. Ketika kegalauan tsbt sudah diungkapkan dgn kata-kata benar / salah.
- * Tujuan manusia adalah Allah swt (236).
- * Menghormati / beresita yg baik meskipun dengan argumentasi / pendapat (kisah Adam & Allah: 292).
- * Berbicaralah / mengajarkan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan otak setiap manusia.

Nilai: Tolonansi, Menghargai menghormati kegalauan orang lain.

Pasal 24 MANUSIA MENGENAL TUJUANNYA

- * Semua orang melalukan tugasnya masing-masing.
Para uti Allah tidak membutuhkan penghormatan, karena kehormatannya sudah ada pada diri mereka sendiri. Ibarat lampu yg menerangi tempat lain, karena manfaatnya orang akan menganggap lampu itu penting.

*

Pasal 25 JIKA BUKAN KARENANYA, AKU TIDAK AKAN MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA

- * Rasulullah adl suri tauladan yg agung
- * Bersikaplah rendah hati thdp orang lain.
- * Rumi membahas mengenai akal.
- * Pembicaraan muncul sesuai dgn kadar kemampuan manusia.
- * Allah memberikan sesuatu sesuai dgn kebutuhannya agar tidak menjadi beban jika diberikan berlebihan (sesuai dgn kemampuan)

Pasal 26 BAGAIMANA MUNGKIN TUNTAN BISA MELEPASKANMU PERGI

- * Tawaduk (253)
- * Jangan sombong (254)
- * Belajar dgn penuh kesungguhan / usaha dgn keras dalam menuntut ilmu & memahaminya. (255-256). Ketika orang menguasai suatu pengetahuan (ilmu), mereka akan bisa memahami banyak hal hanya dengan satu petunjuk saja.
- * Bersabar (263)
- * Muliam ^{adl orang} & cerdas, pintar dan layak berpikir. Seceriteranya manusia adalah pembeda antara yg baik dan yg buruk dalam pemahaman itu sendiri. (267)
- * Pembelajaran harus "diulang" hingga mndak paham. (268)

?

Pasal 27 JANGAN MEMPERTANYAKAN PERKATAAN WALI

- * Perhatikan makna yg diucapkan, karena maknaan halat / harem bisa mempengaruhi keimanan. (296)

Pasal 28 BERAKHLAKLAKI
ALLAH

- * Berajar dipagi hari karena jiwa masih tenang dan jernih. (277)
- * Sampaikan sesuatu sesuai kadar pemahamanmu. (jujur) (tidak seribung) → 278.

?

Pasal 29 DARI TANAH KEMBALI KE TANAH
DARI RUMAH KEMBALI KE RUMAH

- * Perdebatan kuni dan orang Kristen tentang Tuhan.
- * Orang tersebut mengatakan bahwa mereka mengetahui kebenaran tentang Islam tapi mereka mengganggukannya dan lebih langsung agama mereka.
- * ~~Man~~ Celakanya manusia yg ditugaskan akal dan mampu membedakan mana yg baik & buruk namun cara berpikirnya lebih rendah dari binatang.
- * Tidak ada Tuhan yg wajib disembah melainkan Allah swt.

Daftar (30) AKU TERTAWA KETIKA

- * Cinta adalah pangkal ketertarikan, namun lain halnya, sebaliknya juga.
- * Demi menampakkan kebajikan pasti ada pengorbanan yg kita lakukan. Dan Allah bersama dgn orang yg sabar. (QS Al-Baqarah: 177)
- * Keburukan tidak bisa dihapuskan dari kebaikan karena perbuatan baik adalah ketika kita menanggalkan keburukan. Jika menanggalkan keburukan akan mustahil tanpa adanya kebaikan itu sendiri. Kebahagiaan ada karena adanya kesetiaan, dan kesetiaan tidak akan hilang tanpa dihidupi oleh keberadaannya. Jadi kebraruga sebenarnya adalah, sebal kesetiaan.
- * Sebuah ucapan yg jika rangkaiannya kurang lebih belum selesai diucapkan, maka pendengar tidak akan mau mendengar faedah dari ucapan tsbt.
- * Setiap orang yg berkata keji kepada orang yg byak sebenarnya ia sedang berkata baik padanya, sebab orang byak akan menaungi sifat yg mendatangkan celaan padanya itu.
- * Rasulullah saw bersabda: "aku tertawa ketika aku memarahi" maksudnya beliau tidak memiliki marah yg menyebabkan beliau marah dalam memerangi orang kafir. Rasulullah adalah orang yg byak, yg membalas cemoohan dengan senyum, yg membalas kejahatan orang kafir dengan kebaikan selungga saat beliau mengeksekusi kaum kafir Quraisy tersebut beliau tidak memiliki dendam / amarah sama sekali.

Pasal (3) ALI HENDAK

KEHENDAK

- * Manusia diberi kebebasan untuk mengambil keputusan dalam hidup mereka. manusia memiliki kehendak / kemauan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kehendak manusia merupakan salah satu alasan manusia tersebut bertahan hidup, tanpa kehendak / keinginan maka manusia akan kosong & surut.
- * Ketika kamu menginginkan sesuatu tetapi kesulitan untuk menggapainya maka segala penyakit dan kegelisahan akan muncul. Tapi jika kamu tidak menginginkan apapun maka tidak ada kesakitan sedikitpun disana.
- * Manusia terbagi ke dalam golongan & tingkatan yg berbeda-beda. sebagian dari mereka ada yg bekerja keras namun tidak terwujud karena itu sudah menjadi takdirnya. Karena sekeras apapun manusia berusaha apabila Allah tidak menghendaknya maka itu tidak akan terjadi. Ada pula manusia yg sudah mencapai ketenangan yg hakiki, maka dia akan mengerjakan apa yg diperintahkan oleh Allah, baik dengan kehendaknya sendiri ataupun kehendak Allah (Allah memberikan kebaikan untuknya).
ketika ^{pertamkali} Umar diangkat menjadi khalifah, dia naik ke atas mimbar
- * Umar merupakan pemimpin yg berwibawa, tanpa mengucapkan sepatah katapun ketika dia berdiri di atas mimbar, orang-orang sudah ketakutan, sudah mendapatkan hikmah dari diamnya Umar. sehingga Umar mengatakan "kalian lebih butuh pada pemimpin yg banyak bekerja dari pada banyak bicara". Ini menunjukkan keteladanan Umar menjadi sosok pemimpin yg luar biasa. (296)
- * Para wali Allah berbuat baik tanpa kata-kata, tanpa pertanyaan, tanpa khotbah, tapi maksud kedatangannya bisa dipahaminya dan kamu menghormatinya dan memahami para wali Allah sbt dgn sosoknya, sikapnya & teladannya
- * Yang sangat sulit di dunia ini adalah bertanggung jawab atas segala perbuatan yg kita lakukan. Menanggung sesuatu yg mustahil adalah perjuangan (mujahadah) yg berat.

Pasal (31)

- * Para nabi dan wali tidak pernah melewatkan dirinya dari mujahadah (perjuangan). Mujahadah pertama yg mereka lakukan adalah memerangi hawa nafsu dan meninggalkan kesenangan serta syahwat duniawi, inilah jihad yg terbesar (jihad al-akbar).
- * Dengan mujahadah inilah Allah menganugerahkan para nabi dan wali kemampuan bersabar yg sangat luas untuk menanggung kesalahan umatnya. Karena para nabi dan wali ~~mereka~~ dengan ilmunya mampu mengetahui mana yg salah & mana yg benar, mereka mempunyai kewajiban untuk mengajarkan, menjelaskan kesalahan-kesalahan manusia. Dari ratusan kesalahan tsbb hanya satu yg mereka sebutkan & selebihnya mereka sembunyikan agar tidak membuat manusia putus asa. Bahkan pd awalnya mereka memeginya terlebih dahulu baru memperbaiki kesalahan-kesalahan itu satu persatu.
- (*) Guru mengajarkan seorang anak dengan sabar dan memuji usahanya walaupun gagal dan membimbing anak tersebut untuk mencoba dan berusaha lagi dengan tekun dan tidak menyurutkan semangat anak dalam belajar. (298)
- * Mendirikan anak didik agar sukses, mendirikan anak agar anak mendapatkan berkah dari Allah dan mendapatkan kemudahan dalam menanggapi cita-citanya.

Metode = Pujian
Pembiasaan
Motivasi

- * Keyakinan adalah guru yg sempurna. Sedangkan prasangka yg baik & benar adalah muridnya. Semakin kuat prasangkanya maka akan mendekati keyakinan atau semakin kuat keyakinannya. Prasangka bisa sumbuk karena ada ilmu dan amad. Orang^m yg berprasangka buruk maka akan jauh dari keyakinan / dari Allah, orang^m seperti ini akan Allah jadikan mereka menjadi orang^m yg tersesat kecuali mereka mau berfikir dan bertobat dari kejahatannya dan beriman serta beramal shaleh, maka kejahatan mereka akan Allah ganti dgn kebaikan.
- * Orang^m yg dulunya berbuat jahat lalu bertobat dan maggu-nakan ilmunya demi kebaikan maka dia akan ^{menjadi guru} berkali-kali lipat lebih baik dari pada orang yg tidak pernah melupakan kejahatannya. Karena dia mengajarkan sesuatu / melarang melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman buruk yg pernah dilakukannya. Ibarat pencuri yg bertobat lalu menjadi polisi, maka dia akan lebih baik dari polisi^m lainnya karena dia mengetahui cara dan pola yg biasa digunakan oleh pencuri.

Metode = Guru yg berpengalaman

Nilai = * Prasangka baik

*

Pasal 33 PENCARI KEBEBASAN MEMBURU KRAFTAN

- 7
0
- * Manusia pasti mempunyai ^{keinginan} kebutuhan. ^{keinginan} Dengan kebutuhan itulah manusia mempunyai keahlian & kemahadiran.
 - * Rumi menceritakan tentang manusia yg terus mowda dan di usia serjanya, manusia tersebut akan mempunyai sifat ke kanak-kan, polos dan bermain seperti anak kecil hingga ajal menjemputnya sesuai dgn kehendak Allah swt.
-

Pasal 34 BUMI ALLAH ITU LUAS

- 7
0
- * Menceritakan tentang kekuasaan Allah. Manusia merasa dia sudah mengetahui segala hal, padahal yg diketahuinya hanya sedikit dari pengetahuan yg Allah miliki.
 - * Tidak ada yg bisa menyembunyikan ^{keburukan} apapun dari Allah swt. ketika Allah mengizinkan keburukan itu terungkap maka keburukan akan terungkap.
 - * Jangan tergeda oleh dunia dan jangan menyaubi dari rahmat Allah karena akan menjadi orang yg menangi.
-

Pasal 35 AL-QUR'AN : SANG MAGICIAN YANG MENAJUBKAN

- * Rumi menjelaskan tentang orang-orang yg hafal Al-qur'an dan suka memfitnah. Al-qur'an adalah ~~seorang~~ magis / keajaiban yg menakutkan. Al-qur'an dapat melembutkan hati yg mendengarnya meski tidak memahaminya. Al-qur'an juga mampu memalingkan jiwa / mengeraskan hati. nya karena mereka melogikakan Al-qur'an. Sesuai dgn Q.S. Al-Baqarah : 7.

(316)

Pasal 36 LUKISAN ADALAH ADANYA PELUKIS

- * Cita itu penting. Cita ibarat cabang pohon, yg membutuhkan pokok (pohon) sebagai penopang. Tanpa (cita) cabang pohon pokok tidak akan ada harganya. Lukisan itu cita, tanpa pelukis lukisan tidak akan ada namun pelukis pun tidak ada tanpa adanya lukisan.
- * Ilmu yg diisi dengan penuh cita, ia akan memiliki nilai besar (berharga) di sisimu. Namun ketika ilmu tersebut tidak dibutuhkan lagi maka tidak ada seorangpun yg akan mengamalkan dan mempelajarinya.
- * Dari segi hasil/pencapaian cita adalah kebutuhan akan sesuatu

Pasal 37 DARI CAITAN ITUCAN TETESAN INI BERASAL

- ? * Segala prasangka buruk, asumsi & pikiran lain manusia menunjukkan siapa manusia tsbt (jati diri) / hatinya. (fitrah/bawaan sejak lahir)

Pasal 38 SALAT SPIRITUAL DAN SALAT FORMAL

- * Jalaluddin Rumi menceritakan tentang kesabaran Rasulullah & para sahabat dlm menghadapi celaan kaum kafir Quraisy.
- * Tulisan, pengetahuan & hikmah merupakan fitrah Rasulullah saw
- * Pengetahuan manusia berasal dari wahyu yg dipelajari dari para Nabi.
- * Akal parsial = otak / akal manusia
akal universal = Alam / lingkungan sekitar / sumber pengetahuan.
- * Manusia belajar menggunakan akal & hatinya. Contoh kaki belajar dari akal bagaimana berjalan, mata belajar dari akal bagaimana melihat, telinga belajar dari akal bagaimana mendengar dll.
- * "Tidak ada shalat tanpa kehadiran hati." Pentingnya shalat bukan karena memenuhi kewajiban saja tapi juga ~~per~~ shalat dgn penuh keikhlasan & cinta karena Allah swt.

- * Ketika manusia sudah baligh dan berakal sempurna, ia tidak akan bermain² lagi.
- * Jalan kefakiran (pengga hidup miskin) adalah jalan yg akan menemukannya menanggapi atm² (menanggapi kesempurnaan jiwa)
- * Semua kata yg kita ucapkan adalah kritikan dan kata yg diucapkan oleh orang sesudah kita hanyalah kutipan belaka. Yg membedakan antara kritikan dan kutipan adalah keimanan.
- * Sumber dari ilmu pqli adalah wahyu. Namun saat ia bercampur aduk dgn berbagai pemikiran dan hal yg bersifat indrawi serta beragam campur tangan manusia maka keastian wahyu tersebut dipertanyakan/menghilang.
- * Orang mukmin adalah orang yg cerdas, bisa membedakan, cerdik & berakal.
- * Redewasaan tidak bisa diukur oleh umur. Orang tua yg selalu disibukkan dgn urusan dunia, pikirannya tidak rasional & tidak berpikir dewasa. Sementara anak kecil yg tidak disibukkan oleh duniawi, sebetulnya adalah orang dewasa yg sesungguhnya.
- * Iman adalah pembeda. Yg membedakan yg hak dan yg batil. Setiap orang yg tidak memiliki iman akan terhalang dari tujuannya.

Pasal 40 TIDAK MENJAWAB SEBUAH JAWABAN

- * Tanya jawab Rumi dgn seorang pelayan raja :
"Selama manusia hidup di dunia ini, dia 5 kali sehari shalat & bersyahadat (talen), tapi ketika dia mati dia lupa apa yg telah dipelajarinya itu, bagaimana manusia bisa menjawab pertanyaan yg ditanyakan malaikat dlm kubur tersebut?"
- * Rumi menjawab "tidak menjawab (diam) juga merupakan sebuah jawaban". Setiap gerakan manusia adlh pertanyaan, dan setiap keadaan yg dialaminya, sedih maupun senang adlh jawaban. Bila mendengar jawaban yg membanggakan, ia wajib bersyukur. Ketika ia mendengar jawaban yg tidak menyenangkan, hendaknya ia memohon ampun. Dan Allah akan memberikan jawaban yg selaras dgn pertanyaan yg manusia ajukan.
- * Kesimpulannya Allah akan mendengarkan apapun yg manusia katakan, baik itu buruk ataupun baik. Maka, katakanlah perkataan yg baik agar Allah mengabulkan yg baik pula.

Pasal 41 ILMU PERENCANAAN ARGUMENTASI

- * Allah telah mengajarkan semua ilmu pengetahuan dan Allah lah yg telah menciptakan semua yg ada di dunia ini atas kuasa & kehendak Allah.
 - * Berikan hikmah kepada ahlinya jangan kepada yg bukan ahlinya agar tidak berlaku zalim.
 - * (1) Jika nasihat diucapkan oleh orang yg berilmu maka nasihat tersebut akan menambal pengetahuan orang yg mendengarkannya. (2) Jika nasihat / pengetahuan / diucapkan oleh orang yg kurang ilmunya dari pada yg mendengarkannya maka dia akan dipandang rendah dan hina oleh orang yg mendengar tersebut. (350)
- Metode: Nasihat, tanya jawab, mengutip Al-Quran
Nilai: Amanah

Pasal 42 PARA TAU CINTA

- * Orang yg belajar & mengajar sebenarnya tidak akan melupakan & meninggalkan apa yg telah mereka pelajari sebelumnya karena ilmu itu seperti roti yg ditupkan padaasad. ilmu itu akan tersimpan di dalam alam sadarnya.
- * Tidak semua hal dapat diketahui / dipahami oleh akal tapi bukan berarti hal yg tidak diketahui oleh akal itu tidak ada / terjadi.
- * Para nabi mendapatkan keistimewaan untuk memahami / akal manusia biasa.
- * Kendalikanlah nawa napsu. Karena napsu manusia akan dunia itu tidak akan ada habisnya. Jika melihat keindahan lain yg lebih indah dari keindahan pertama dan begitu seterusnya.

Pasal 43 BISA MELIHAT YANG MEMPERLIHATKAN

- * Sebuah penglihatan tidak akan tampak jika tidak ada yg memperlihatkannya. Jangan terlena dgn hal² yg ada dihadapanmu, karena bisa saja itu menyu. Seperti seorang guru yg dipuji dan disembah oleh murid²nya, padahal guru tersebut tidak mengetahui apapun. Allah jdkla para murid² itu tersesat dgn khayalan² mereka sendiri.

Pasal 44 AL-QUR'AN : SUTERA YANG MEDUCIR 2 SISI

- * Tentang nilai tawakkal : Sekuat apapun manusia berusaha, usahanya akan sia² apabila Allah sudah menetapkan takdirnya. Sungguhnya yg terjadi di dunia ini adalah atas kehendak Allah.
- * Rumi mengisahkan tentang Umar yg sangat membenci Rasulullah namun karena kehendak Allah Umar masuk Islam dan menjadi orang yg membela Islam.
- * Rumi mengutip bait dalam karyanya yg lain (968)
- * Allah memberikan rezeki adil bagi setiap makhluknya. Namun harga² orang² yg terpilihlah yg akan mendapatkan ke Ridhoan-Nya.
- * Allah mengherdahi agar manusia dapat mengambal manfaat (infisari) dari Al-qur'an.
- * Segala sesuatu yg tidak logis akan bisa diterima dan dipahami dgn menggunakan perbandingan. (973)
- * Dalam QS. Fathir : 19-21 Allah membandingkan keimanan dgn cahaya dan kekafiran dgn kegelapan, atau membandingkan keimanan dgn naungan ketidakeimanan dan kekafiran dgn matahari yg mencahkan. (976)

- * Introspeksi diri / Tanya jawab
- * ~~Pada~~ Orang yg diuluki pedang agama adalah seseorang yg berperang untuk agama dan mempersembahkan segala usaha mereka kepada Allah semata. Seseorang yg berani mengungkap kebenaran dari kesalahan serta bisa membedakan antara yg hak dan yang bathil. Tapi sebelum itu mereka akan mengoreksi dan memperbaiki etika diri mereka sendiri. Semua nasihat akan mereka arahkan ke diri mereka sendiri sebelum menasihati orang lain.
- * Tidak menyalahkan Allah atas segala perbuatan buruk yg mereka lakukan.
- * Jika menginginkan sesuatu maka dekatilah Allah. Tidak ada jalan yg lebih mudah melainkan menghambakan diri kepada Allah. Memohonlah kepada Allah, mintalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat dekat.
- * Keberadaan manusia dipengaruhi oleh akal, napsu dan roh. Akal yg menghasilkan kecerdasan. Napsu yg menghasilkan tipu daya. Dan roh yg menandakan adanya kehidupan dan diri manusia tersebut.
- * Orang yg menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah maka orang itu akan aman dari berbagai malapetaka dan selamat dari bencana. Tidak ada satupun tuntutan manusia yg ditanyakan oleh-Nya. Segala sesuatu mudah bagi Allah, karena semua berasal dari-Nya. Dialah hakim mutlak atas segala sesuatu.
- * Orang yg beriman adalah orang yg mengetahui bahwa ada satu Wujud (Allah) yg melihat semua gerak gerak manusia. Dia melihat kita tapi kita tidak dapat melihat-Nya. (380)
- * Allah memerintahkan manusia untuk shalat sebagai cara untuk mengorgat Allah dalam segala situasi.
- * Hidup ini ibarat roda yg berputar, manusia diuji oleh Allah dgn kesetiaan & kebahagiaan, maka berbondonglah dan memohonlah kepada Allah agar diberikan kekuatan dan semangat dalam menjalani kehidupan ini hingga Allah memanggil kita untuk berpulang dgn keadaan jiwa yg tenang. (380)

- * Allah akan menolong siapapun yg dikehendakiNya. Ketika Allah ingin mengukuhkan seseorang, Dia akan memberinya kedudukan yg tinggi dihadapan manusia lain seperti Firaun. Untuk menampakkan kekuasaannya melalui orang lain, bagaimana orang itu begitu diagungkan dihadapan manusia kemudian Allah hancurkan keagungan manusia tsbt dlm waktu sekejap.
- * Alam adalah media untuk memperlihatkan keagungan Allah.
- * Ketika seorang manusia menasrahkan diri kepada ketentuan yg Allah takdirkan.

Nilai: Tawakal

- * Allah mengkehendaki kecaikan dan keburukan, tetapi hanya meridhai kebaikan. Karena kecaikan ada karena keburukan ada. Kalau guru yg mengizinkan anak bodoh yg diajarkannya menjeri pular. Pengajaran tidak akan berhasil tanpa ada kebodohan siswa. Tapi tidak ada satupun guru yg rela anak muridnya bodoh.
- * Manusia hendaknya menghormati keagungan "jabat" yg ada pada diri mereka dgn bangga keras agar tidak terhina pengaruhnya.
- * Manusia diperintahkan untuk saling memaafkan. berdamai & berbuat baik seperti nama Allah yg bisa kita jadikan teladan yaitu Allah maha pemang. Maha Pengampun dan Maha Paha PembalasanNya.
- * Perintah untuk bersedekah (401)

Pasal 48

SYUKUR ADA KENIKMATAN

- * Ketika Allah menentani seorang hamba, Dia akan menguji hamba tersebut. Bila ia bersabar dan bersyukur maka Allah akan memulihkannya.
- * Kisah seorang Yahudi yg beriman karena kesabaran, ketabahan & rasa syukur sehingga ia tidak sengaja ia zalim.
- * Yg menghalangi rasa syukur adalah kesedihan tanpa batas.
- * Ada perbedaan antara syukur & ~~syukur~~ ^{Rujukan}. Syukur adalah terbatas pada kenikmatan yg kita dapatkan. Rujukan cakupannya lebih umum & luas dari makna syukur itu sendiri.

Pasal 49 AKU RUDUK BERSAMA MEREKA YANG MENGINBATKU

Metode : teladan

- * Murid akan mengikuti perilaku gurunya.
- * Allah sudah menetapkan rezeki pada setiap manusia. Apa yg menjadi bagusnya maka akan menghampirinya meskipun dia tidak bekerja. Ada rezeki yg datang ketika tidak dicari dan ada pula rezeki yg harus dicari ketika kita ingin mendapatkannya. (409)
- * Sbukkan urusan dgn urusan agama sehingga diri akan mengikuti.
- * Dunia beserta kenikmatannya tidak akan mendatangkan manfaat bagi manusia. (19(2))

Handwritten header text at the top of the page, possibly a title or date.

- 1. ...
- 2. ...
- 3. ...
- 4. ...
- 5. ...

Handwritten section header or title in the middle of the page.

- ...
- ...

...
 ...
 ...
 ...

Paral 52 SELUBUNG YANG UNTUK MATA YANG LEMAH

- * Rumi ditanyakan tentang makna sebuah bait.
- * Tanya jawab | Motivasi
- * Alam imajinasi itu lebih luas dari alam materi dan inderawi, sebab semua materi terbentuk dari imajinasi. Namun alam imajinasi ^{secara harfiah} juga lebih sempit dibandingkan alam dunia.
- * Ucapan/kata akan membangkitkan semangatmu dalam berusaha. (motivasi) → x (431)
- * Kata bisa melemahkan & bisa menguatkan. Ia bisa mempengaruhi halukak & menguatkannya.
- * Ketika kita memperlakukan orang lain dgn kata yg baik dan sopan maka orang tersebut akan senang dan memperlakukan kita dengan baik pula. Sebaliknya jika kita memperlakukan orang lain dgn buruk & dengan kata yg mencaer maka orang itu akan marah dan memperlakukan kita dgn buruk pula. (434).
- * Makanan yg kita makan bukanlah penyebab kehidupan. Allah lah yg menghidupkan manusia melalui makanan tersebut.

Handwritten text at the top of the page, possibly a title or header, including the word "KALAM" and some numbers.

- A list of handwritten notes or bullet points, starting with a large letter 'A' and containing several lines of text.

A line of handwritten text, possibly a section header or a specific note, located in the middle of the page.

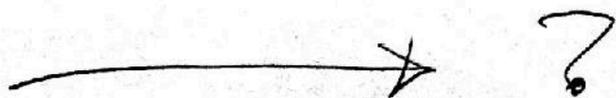
- A second list of handwritten notes or bullet points, continuing from the first list, with various lines of text.

Pasal (54)

- * Sedang perbuatan yg dilakukan oleh manusia, yg baik maupun yg buruk, yg dikerjakan dgn sengaja maupun tidak maka perbuatan tsbt mengandung makna, hukmah dan faedah. (444)
- * Halakat manusia itu pelupa, taji Allah membantunya agar beresaka baik dgn sengaja ataupun tidak agar sifat lupa itu terhapus dan manusia bisa belajar. (445)

Pasal 55 ORANG KAFIR DAN ORANG YANG PERIMAN KEDUANYA SAMA ~ BERTASBIT

- * Ketika manusia, menubuhakan lebakkan manusia (allnya maka lebakkan itu akan kembali lejadiannya, begitu pula sebaliknya. (Q.s. Fushilat: 46) * (Q.s. Al-zalzalah: 8).
- * Tafsiran mengenai Q.s. Al-baqarah: 30) Dimana Allah ingin menciptakan manusia taji malaikat menentunya, karena manusia bianya akan berbuat kerusakan di dunia ini. Bagaimana malaikat tahu bahwa manusia akan berbuat kerusakan?
- * Pengalihan malaikat tersebut dapat diketahui melaui 2 pendekatan yaitu pendekatan naqli dan aqli.
- * Pendekatan naqli berarti malaikat telah membaca di Lauh mahfuz
- * Pendekatan aqli berarti malaikat telah mengambil dalil dari ayat bahwa manusia adalah kaum yg akan merusak bumi.
- * Perbedaan manusia, malaikat dan binatang. Manusia memiliki syahwat nafsu sedangkan malaikat tidak, malaikat dan manusia memiliki akal sedangkan binatang tidak, binatang tidak memiliki akal untuk berfikir. (450).



1. (1) ...

- * ...
- * ...
- * ...
- * ...

...
 ...
 ...

2. ...
 ...

- * ...
- * ...

...
 ...
 ...

1. Handwritten title
 2. Handwritten text
 3. Handwritten text
 4. Handwritten text

Handwritten title
 Handwritten subtitle

- 1. Handwritten text
- 2. Handwritten text
- 3. Handwritten text

2011/2012 | MANAJEMEN ADMINISTRASI |
APP 111

- 1) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 2) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 3) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 4) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 5) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 6) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 7) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 8) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 9) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.
- 10) Manajemen adalah kegiatan yang berorientasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumber daya manusia dan material yang tersedia.

Paral (1)

CEKRAAN

Mudawalah - dituntut dari seseorang ke orang lain.

* Mendengar informasi dari banyak orang, kebenarannya itu sama dengan melihat secara langsung.

* Orang yg takut akan menolai / mengingkari sesuatu dari suaminya (halikatnya). Seperti kisah Umar yg mendapati seorang wanita terlihat begitu sulis merawat ayahnya yg dia renta laksana bayi. Tapi ternyata perempuan itu merawat ayahnya hanya karena larcyubain saja. Di dalam hatinya dia berdoa agar ayahnya segera mati agar tidak membebarkannya. Mendengar perkataan anak tbb Umar menyuruhnya ternyata anak tbb lebih mengerti tentang sebuah halakat dari pada Umar sendiri.

* Cefawan, cinta & kemauan menyatakan keharusan dalam mencari Allah.

* Perambalan atas sesuatu yg telah sempurna adalah sebuah kekurangan seperti 6 jari pada satu tangan menyatakan perambalan namun sebetulnya adalah kekurangan.

* Kewajiban Nabi Muhammad adalah menunjukkan kewujudan Allah dan menyeringatkan manusia dengan perantara dakwah. Tapi beliau tidak dibebani kewajiban untuk membaui manusia menerima apa yg disampaikan. Allah yg akan melakukannya. Allah lah yg akan memberikan hidayah kepada orang yg dikehendaki -Nya.

Handwritten text at the top of the page, possibly a title or header, written in a cursive script.

Main body of handwritten text, consisting of several lines of cursive script. The text is dense and appears to be a continuous passage, possibly a letter or a journal entry. The ink is dark and the handwriting is consistent throughout the page.



63

LANGIT YANG BERBUNDA DUNIA ROTI

- * Pergaulan sangat mempengaruhi sikap / perilaku manusia.
- * Orang yang berkumpul dgn orang yg beriman maka mereka akan beriman.
- * Orang mukmin berkumpul dengan orang mukmin lainnya maka ibarat kain wol yg ditenun orang yg berakal maka akan membentuk permadani yg indah.
- * Allah menciptakan manusia sama, namun Allah memberikan kekuatan dalam diri manusia tbt yg membedakan manusia tbt dgn manusia yg lain
(membuat manusia tbt bebas berkehendak dan)
- * Mengetahui tentang jasa Rasulullah demi umat manusia (507).
- * Sebab-sebabnya ucapan kasar adalah sedikit tapi bermanfaat. Yg menjadi pertukaran bukanlah banyak atau sedikitnya melainkan tujuannya yaitu memberi faedah & transfer pengetahuan.
- * Berangguk dalam keluarga (BDD)

Pasal (64)

ILMU ABDAN

- * Ilmu Abdan ^(badan) adalah ilmu yang dipelajari di dunia ini melalui proses belajar dan berusaha.
- * Ilmu Abyan (jawa) adalah ilmu yg di dapat setelah kematian.
- * Setiap apa yg terlihat adalah ilmu adyan (jawa), sementara setiap esensi dari ilmu untuk melihat adalah ilmu Abdan (badan).
- * Terkadang kamu mengatakan bahwa yg nyata adalah yg terlihat dan dapat diobservasi, sedangkan ilmu^{nya} lainnya adalah ilmu fantasi. Namun sebenarnya perbedaan antara keduanya itu sulit untuk dapat di pahami. Contohnya seorang arsitek membayangkan & menghayalkan sebuah bangunan sekolah, seakurat dan secepat apapun pikiran arsitek tersebut itu tetaplah khayalan. Khayalan tersebut akan menjadi nyata jika arsitek tsbt mewujudkan bangunan sekolah yg dikhayalkannya tersebut. Khayalan & perwujudan tersebut tetaplah sebuah ilmu.

Pasal (65) KEBAHAGIAAN PENGHUNI NERAKA DI NERAKA

- * Para penghuni neraka lebih bahagia disana karena di neraka mereka selalu mengingat Allah sedangkan di dunia melupakan Allah.
- * Mereka menginginkan kembali ke dunia untuk bekerja dan melakukan amal kebajikan sehingga dapat beribadah kepada Allah bukan lagi ingin menuruti hawa nafsunya.
- * Orang² munafik berada di tingkatan neraka yg terbawah karena mereka beriman, tapi iman mereka dikalahkan oleh kekefuran sehingga mereka tdk mampu beriman. Sehingga siksaan orang munafik lebih berat dari pada siksaan orang kafir. Karena kekefuran tdk mendaftari orang kafir, dgn siksaan sedikit saja mereka akan kembali menyadari keberadaan Tuhanya. Bisa dianalogikan dgn saputangan berdebu & pemadaci berdebu. Saputangan berdebu cukup dicuci sekali saja sedangkan pemadaci berdebu bisa dicuci berkali-kali - kpat untuk mengkilatkan debunya.

Handwritten text at the top of the page, appearing to be a list or index of items.

Handwritten text in the middle section, possibly describing items or their locations.

Handwritten text in the lower middle section, continuing the list or descriptions.

Handwritten text at the bottom of the page, possibly concluding the list or providing additional notes.

Parad (21) TERBAKAR MENYALAKAN DILICIKASI

Orang yg dapat bertahan hidup di dunia ini adalah orang ^{berbakat} yg dapat menggunakan segala kemampuannya dalam berbagai situasi dan kondisi, tidak mudah menyerah, dapat memanfaatkan kesulitan / masalah menjadi peluang namun tidak melupakan sima atau berasal (randah hati)

* Beriman & bertakwa = Bab 1, Bab 16, Bab 23, Bab 40, 45, 59, 60

* Positif thinking = Bab 2, bab 11, 45

* Introspeksi diri = 45,

* Pergaulan yg baik = Bab 2, 63

* Perjuangan = Bab 30, Bab 31

* Menekadalkan yg baik & buruk = Bab 2, bab 11 (Tamyiz)

* Tujuan manusia adalah Allah: Bab 23

* Istiqamah = Bab 2, Bab 18,

* Musyawarah: Bab 12

* Kerja keras = Bab 3, Bab 7, usaha, Bab 63

* Zakat = Bab 12

* Tanggung jawab = Bab 3, Bab 4, Bab 5, Bab 24, Bab 11

* Tawaduk = Bab 26

* Rendah hati: Bab 3, bab 11, Bab 25, Bab 71

* Jangin sombong = Bab 26, Bab 28 64, 67

* Menuntut ilmu = Bab 4, Bab 7, Bab 8, Bab 15, 41, 42, 50, 56

* Jujur = Bab 28

* Takdir = Bab 2

* Patuh lpd pemimpin = Pasal 12

* Pendidikan = Bab 8, Bab 12, Bab 22, Bab 26, Bab 31, Bab 39

* Mendidik anak: Bab 31

* Nasihat / kata: Bab 8, Bab 12, Bab 16, Bab 18, Bab 23

* Memastikan & berbuat baik = 47, 68

* Akal, nafsu, jawa = Bab 9, Bab 31, Bab 38, 42, 45, 55

* Bersedekah: 47,

* Pemimpin yg shalih = Bab 10

* Tolong menolong = Bab 10

* Rezeki = 49

* Lihat orang lain dgn hakikat / kebajikan = Bab 10, Bab 50

* Kerjasama: Bab 11

* Keteguhan hati & ikhlas = Bab 11, Bab 13, Bab 30, Bab 38
Sabar, Tawakal Bab 41

* Ilmu penuh cinta: Bab 36

* Tawakal pemberian = Bab 18 (200)

1. CTL → ~~Bab 8 (90, 91)~~ Bab 8 (90, 91)

Nasehat → Bab 21 - 21, 63, Bab 6
Disiplin → Bab 21
⊗ ⊗

2. Kisah → Bab 8 (90, 91)
(hikayat) Bab 68
Bab 38 (323, 325)
Bab 42 (355)
Bab 44 (365)
Bab 45 (386)

15 & 31

3. Pujian → Bab 31 (208), Bab 58 (469)

4. Tanya jawab → Pasal 36 (266), Pasal 3, Pasal 5
Pasal 9, Pasal 16, Pasal 40
Pasal 53

Disleksi → Pasal 9, Pasal 17, Pasal 12,
Pasal 29, Pasal 57

Cara Mendidik Anak

1. Mendidik anak (pasal 31 → ?, Pasal 6, Pasal 12 (136) ⁹⁷⁸
2. Memberikan motivasi (pasal 12, pasal 31) pasal 58
3. Perilaku sabar (pasal 26, pasal 21
4. Mengajarkan moral untuk peduli pada gurunya (pasal 12 dan pasal 22
5. Belajar dipagi hari (pasal 28,
6. Carilah guru yg berpengalaman (pasal 32, pasal 8 ✓
7. Perhatikan makanan yg dimakan oleh anak (pasal 27,
8. Mencari lingkungan yg baik / teman yg baik untuk anak.
(Pasal 2, pasal 63
9. Mengajarkan / menasihati anak dgn bahasa yg mudah dipahami
(Pasal 6) pasal 23,

TENTANG ILMU PENGETAHUAN

- Pasal 1 → Menuntut ilmu demi Allah & bermanfaat untuk orang lain
- Pasal 4 → * Jangan menuntut ilmu untuk nafsu sendiri
* Tentang hakikat ilmu & menuntut ilmu
- Pasal 6 → Perhatikan sesuatu dari hakikatnya
- Pasal 9 → tentang akal
- Pasal 10 → Berbicara tentang hakikat manusia
- Pasal 12 → tentang akal dan ilmu
- Pasal 7 → Ilmu diturunkan & diajarkan secara bertahap dan diturunkan sesuai dgn kemampuan manusianya.